

ISSN 2086-910x
Volume 01 No 01
Juli 2010

KORIDOR

JURNAL ARSITEKTUR & PERKOTAAN



Diterbitkan oleh :
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara

PEDOMAN PENGIRIMAN NASKAH
Jurnal *Arsitektur dan Perkotaan* – KORIDOR

TATA TULIS NASKAH:

- Kategori naskah ilmiah hasil riset/penelitian, kritik, ulasan/apresiasi.
- Naskah dituliskan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Jika naskah menggunakan Bahasa Indonesia maka di bagian awal naskah diterakan abstrak dalam Bahasa Inggris. Jika naskah menggunakan Bahasa Inggris maka di bagian awal naskah diterakan abstrak dalam Bahasa Indonesia. Naskah diketik pada kertas ukuran A-4. Spasi single dengan batas margin atas, kanan dan bawah 3 cm, batas kiri 4 cm dari tepi kertas. Panjang naskah/artikel minimum 3000 kata dan maksimum 6000 kata, tidak termasuk Abstrak dan Daftar Pustaka. Huruf Times New Roman, ukuran font 11, huruf tegak.
- Judul singkat, jelas, dituliskan format font 14, huruf tegak, cetak tebal, huruf kapital, mode centre line.
- Nama Penulis naskah ditulis lengkap tanpa mencantumkan gelar, diterakan di bawah nama penulis dilengkapi institusi asal penulis.
- Isi naskah berperspektif atau bertema *Arsitektur dan ilmu terapannya* dalam bidang-bidang: perancangan arsitektur, perancangan tapak dan lingkungan, perkotaan dan permukiman, teknologi bangunan, serta teori dan kritik arsitektur. Naskah asli bukan duplikasi ataupun pernah dipublikasikan di media cetak manapun.
- Sistematika naskah:
 - Judul
 - Nama dan asal institusi penulis
 - Abstrak, setara 150 kata, 1 spasi, meliputi latar belakang, pendekatan, metode riset, hasil, temuan, manfaat secara umum dan keywords (kata kunci).
 - Isi Naskah, meliputi Pendahuluan, (Masalah, Tujuan, Manfaat), Kajian Pustaka/Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Pembahasan, Simpulan dan Rekomendasi.
 - Daftar Pustaka
- Gambar, grafik, tabel, foto harus disajikan dengan jelas. Format foto digital minimal 300 dpi. Keterangan gambar dll. dituliskan dalam format font lebih kecil dari format font tulisan isi.
- Catatan (Footnote dan Endnote) berisi catatan penjelas bukan daftar asal kutipan
- Daftar Pustaka diketik 1 spasi, dituliskan berurut menurut abjad (alphabetical). Judul Buku dan judul Jurnal dicetak miring (italic).
- Contoh:
 - Ball, M. (1998) *Institutions in British Property Research: A Review*, *Urban Studies*, 35, pp. 1501-1517.
 - Edwards, M. (1992) *A microcosm: redevelopment proposals at Kings Cross*, in A. Thornley (Ed.) *The Crisis of London*, pp. 53-72. London: Routledge.
 - Haughton, G. and Hunter, C. (1994) *Sustainable Cities*. London: Jessica Kingsley.

KETERANGAN UMUM:

- Naskah diserahkan dalam bentuk soft copy dalam floppy disk dan 1 (satu) eksemplar hard copy (cetakan/print out). Redaksi sangat menganjurkan pengiriman melalui media elektronik (e-mail).
- Redaksi berhak untuk menyunting, mengedit ataupun menolak naskah yang diterima. Setiap tulisan yang masuk ke redaksi akan di review awal oleh tim Redaksi Pelaksana untuk menelaah kesesuaian atau konsistensi tulisan dengan misi dan kriteria redaksional jurnal. Selanjutnya setiap tulisan akan direview oleh anggota Dewan Redaksi untuk mendapatkan pertimbangan akhir apakah tulisan tersebut direkomendasikan untuk diterbitkan atau ditolak, lengkap dengan saran perbaikan jika tulisan tersebut diterima. Tulisan yang direkomendasikan oleh anggota Dewan Redaksi untuk diterbitkan akan dikembalikan lagi kepada penulis untuk diperbaiki sesuai saran dan tulisan hasil perbaikan harus sudah dikembalikan ke Redaksi Pelaksana sampai batas tenggat waktu yang ditentukan.
- Redaksi akan mengembalikan naskah yang tidak memenuhi kriteria bila disertakan ongkos pengiriman.
- Alamat redaksi:
 - Program Studi Magister Teknik Arsitektur
 - Gedung J07 Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara*
 - Jalan Perpustakaan Kampus USU, Medan 20155
 - Telp/Fax. 061-8219525
 - E-mail: marsitektur@usu.ac.id; mtausu2002@yahoo.com
 - Website: <http://mta.usu.ac.id>

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Armansyah Ginting, Dr. Ir., M.Eng

PEMIMPIN REDAKSI

Dwira N. Aulia, Ir., M.Sc, PhD

KETUA DEWAN REDAKSI

Beny O,Y Marpaung, ST, MT, PhD

DEWAN EDITOR

Salmina W. Ginting, ST, MT

Wahyuni Zahrah, ST, MS

R. Lisa Suryani, ST, MT

PENYUNTING AHLI

A/Prof. Abdul Majid Ismail, B.Sc, B.Arch, PhD

A/Prof. Julaihi Wahid, Dipl.Arch, B.Arch, M.Arch, PhD

Prof. Abdul Ghani Salleh, B.Ec, M.Sc, PhD

Prof. Ir. M. Nawawiy Loebis, M.Phil, PhD

PELAKSANA TEKNIS, DESAIN DAN TATA LETAK

Hajar Suwanto, ST, MT

SEKRETARIAT/SECRETARIAT

Shanty Silitonga, ST, MT

Novi Yanthi

ALAMAT PENERBIT/EDITORIAL CORRESPONDENCE

Program Magister Teknik Arsitektur Gedung D Fakultas Teknik

Jalan Perpustakaan Kampus USU

Universitas Sumatera Utara

Medan 20155 Indonesia

Telp/Fax. 061-8219525

E-mail: mtausu2002@yahoo.com

Website: <http://mta.usu.ac.id>

DITERBITKAN OLEH/PRINTED BY

Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Universitas Sumatera Utara

Medan

DAFTAR ISI

KAJIAN PREFERENSI BERMUKIM DI DAERAH PERBATASAN KOTA Studi kasus: Kelurahan Gedung Johor Kecamatan Medan Johor Kota Medan dan Desa Delitua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang <i>Syaifatun Siregar, Abdul Majid Ismail, Achmad Delianur Nasution</i>	1-7
POLA PERGERAKAN PEJALAN KAKI DI PUSAT KOTA MEDAN STUDI KASUS: KORIDOR SISINGAMANGARAJA <i>R. Lisa Suryani, Julaihi Wahid, Nurlisa Ginting</i>	8-21
STUDI PERTUMBUHAN BANGUNAN BARU PADA KAWASAN POLONIA MEDAN Studi Kasus Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia <i>Hermansyah Siregar, Julaihi Wahid, Alvi Syahrin, Syamsul Bahri</i>	22-30
PERANAN GENDER DALAM ARSITEKTUR STUDI KASUS: ARSITEKTUR KARO <i>Firman Eddy, M. Nawawiy Loebis, Bhakti Alamsyah</i>	31-42
PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN MAKNA SEBUAH TEMPAT <i>Beny O. Y. Marpaung</i>	43-54
PRIVATISASI RUANG TERBUKA PUBLIK <i>Achmad Delianur Nasution</i>	55-59
URGENSI ANALISIS KETERKAITAN, DESA-KOTA (RURAL-URBAN-LINKAGE) DALAM PERENCANAAN WILAYAH <i>Salmina W. Ginting</i>	60-64
TATA HIJAU KOTA: ANTARA FUNGSI DAN ESTETIKA <i>Wahyuni Zahrah</i>	65-69

Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "**Koridor**" adalah jurnal ilmiah dalam bidang arsitektur serta ilmu-ilmu terapannya dalam bidang-bidang: perancangan arsitektur, perancangan tapak dan lingkungan, perkotaan dan permukiman, teknologi bangunan, serta teori dan kritik arsitektur.

Bagi penulis yang berminat memasukkan tulisan dalam jurnal ini harap merujuk pada ketentuan dan format penulisan pada bagian dalam sampul belakang.

Jurnal Arsitektur "**Koridor**" diterbitkan oleh Program Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, dengan frekuensi penerbitan dua kali (nomor) untuk setiap tahun (volume).

Ide maupun opini yang tertuang dalam tulisan yang dimuat di jurnal ini merupakan murni berasal dari penulis, dan sama sekali tidak mencerminkan pandangan, kebijakan, maupun keyakinan dari anggota Dewan Redaksi, penyunting maupun Program Magister Teknik Arsitektur USU sebagai institusi penerbit.

**KAJIAN PREFERENSI BERMUKIM
DI DAERAH PERBATASAN KOTA
STUDI KASUS: KELURAHAN GEDUNG JOHOR KECAMATAN
MEDAN JOHOR KOTA MEDAN DAN DESA DELITUA KECAMATAN
NAMORAMBE KABUPATEN DELISERDANG**

Syafiatun Siregar, Abdul Majid Ismail, Achmad Delianur Nasution

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Bidang Kekhususan Manajemen Pembangunan Kota

***Abstract.** The growing up of urban population is causing tension either by rising up price of land around the urban region, increasing the demand on housings, reducing the quality of environment, flood, traffic jam and so forth. Housing preference on urban fringe region could be one way of avoiding any pressures resulted by the progress of urban. The objective of preference to reside study on the urban border region is to know factors influencing the rate of residing preference on the border and then to identify the attractive term of location as housing choice for research. The result of analyses with cross tabulation and by chi-square test showed that existed relationship between the preference to reside with its road condition (wide and hardness), still preference to reside with the education facilities and preference to reside with a family oriented/ community oriented. This perhaps conformed to the theories as adopted. Beside it, it is found other finding namely the location/ region should be free from flood must be other alternative to prefer a location for residing.*

***Keyword:** Housing preference, housing choice, urban fringe.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi saat ini mengakibatkan kota berkembang secara luas, baik secara fisiknya maupun nonfisiknya. Perkembangan kota secara fisiknya mengakibatkan kota berkembang cepat dan meluas hingga mencapai daerah perbatasan kota. Hal ini akan menyebabkan perbatasan kota sulit ditentukan walaupun batas kota secara administrasi telah ditetapkan.

Pertumbuhan penduduk perkotaan akan menimbulkan tekanan-tekanan diantaranya semakin mahalnya harga lahan disekitar pusat kota, peningkatan kebutuhan perumahan, penurunan mutu lingkungan, banjir, kemacetan lalu lintas dan lain-lain. Preferensi bermukim diperbatasan kota merupakan salah satu

alternatif guna menghindari tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh perkembangan kota

Perkembangan daerah perbatasan yang tidak dalam perencanaan terpadu akibat perbedaan kepentingan dan kewenangan mengakibatkan pertumbuhan perumahan dan pemukiman menjadi tidak terencana dan terkendali pada akhirnya menimbulkan masalah dalam berkehidupan seperti konflik-konflik pemanfaatan lahan, tidak effisiennya pelayanan prasarana kota, pencemaran lingkungan yang mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan.

Perkembangan Kota Medan dan wilayah hinterlandnya sebagai daerah perbatasan sering menjadi preferensi bermukim masyarakat khususnya masyarakat Kota Medan. Keadaan inilah menyebabkan pemukiman disekitar perbatasan mampu berkembang pesat dengan

segala permasalahannya terutama pada masyarakat perkampungan sebagai akibat dari kondisi sosial ekonomi mereka.

BERMUKIM DI PERBATASAN KOTA

Undang-Undang No 4 tahun 1922 tentang perumahan dan pemukiman yang dituangkan pada Bab I Ketentuan Umum mendefinisikan pemukiman adalah bagian dari kawasan lingkungan hidup diluar dari kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Pemukiman adalah merupakan kebutuhan yang sangat mendasar pada manusia. Didalam setiap rencana kota terlihat bahwa penggunaan lahan untuk pemukiman mengambil bagian yang paling besar untuk pemukiman. Untuk menjadikan pemukiman menjadi suatu kawasan yang utuh dibutuhkan beberapa komponen didalamnya seperti: adanya lahan atau tanah untuk peruntukannya, adanya sarana dan prasarana, adanya perumahan (tempat tinggal yang dibangun) dalam kawasan pemukiman serta adanya fasilitas umum dan fasilitas sosial

Dalam penggunaan lahan keruangan dalam pembentukan pemukiman terdapat beberapa model pendekatan yang diungkapkan dalam menyikapi dinamika kehidupan perkotaan. Secara umum pendekatan ini digolongkan menjadi empat pendekatan (Yunus, 2000) yaitu Pendekatan ekologis, Pendekatan ekonomi, Pendekatan morfologis, Pendekatan kegiatan

Dinamika perkembangan kota selain mempengaruhi bagian dalam kota (pusat kota/*city core* dan tengah kota/*middle core*), secara tidak langsung juga mempengaruhi terjadinya perkembangan pada kawasan pinggiran dan perbatasan kota dengan kota-kota yang ada disekitarnya (*peripheral/fringe area*). Demikian juga dengan Kota Medan selain berpengaruh terhadap bagian dalam kota, tetapi juga berpengaruh terhadap kota-kota sekitarnya.

Preferensi berasal dari kata *preference* yang berarti keinginan atau kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Preferensi bermukim dapat

diartikan sebagai keinginan seseorang untuk bermukim disuatu tempat yang dipengaruhi oleh variabel-variabelnya.

Pemilihan untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai terutama mengenai ciri-ciri lingkungannya. Contohnya seseorang akan memilih lokasi pemukimannya yang dekat dengan pusat kota, tempat kerja, dekat dengan jalan tol, tingkat kebisingan rendah serta kepadatan yang rendah. Sebagian lagi mungkin akan memilih lokasi yang dekat dengan lokasi sekolah anak-anak. (Chapman, 1986)

Perkembangan daerah perbatasan yang dalam perencanaannya sering tidak terpadu akibat adanya perbedaan kepentingan dan kewenangan mengakibatkan pertumbuhan perumahan menjadi tidak terencana dan terkendali. Kota adalah suatu sistem bermukim dalam berbagai skala, *teraglomerasi* atau tidak, meliputi bagian yang terbangun, dalam ikatan beragam kepentingan sosial ekonomi yang terkait dan saling mengisi, memperkaya dan berpengaruh. Diantara kota-kota dalam sistem tersebut ada kota induk yang berperan sangat dominan. Bentuk dan luas kota tidak lagi ditentukan oleh kemampuan politis, tetapi oleh kepentingan dan kegiatan ekonomi, berbagai konsumsi dan transportasi bagi barang dan jasa yang melampaui batas konvensional (Silas, 1996)

Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota adalah adanya kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kekotaan ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar (*urban sprawl*). Akibat selanjutnya di daerah pinggiran kota akan mengalami proses transformasi spasial berupa proses densifikasi pemukiman dan transformasi sosial ekonomi sebagai dampak lebih lanjut dari proses transformasi spasial. Proses densifikasi pemukiman yang terjadi di daerah pinggiran kota merupakan realisasi dari meningkatnya kebutuhan akan ruang di daerah perkotaan.

Daerah pinggiran kota (*urban fringe*) sebagai suatu wilayah peluberan kegiatan perkembangan kota telah menjadi perhatian banyak ahli di berbagai bidang ilmu seperti geografi, sosial, dan perkotaan sejak tahun 1930 an saat pertama kali istilah *urban fringe* dikemukakan dalam

literatur. Besarnya perhatian tersebut terutama tertuju pada berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang berakibat pada perubahan fisik misal perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi (Subroto, dkk, 1997 dalam Giyarsih).

Mc. Gee (1991 dalam Giyarsih) menyatakan bahwa proses perkembangan dan urbanisasi kota-kota di Indonesia (terutama di Pulau Jawa) ditandai oleh adanya restrukturisasi internal kota-kota besarnya. Kota-kota di Indonesia pada beberapa dekade mendatang cenderung akan terus berkembang baik secara demografis, fisik, maupun spasial. Fenomena menyusutnya penduduk pedesaan dalam dua dekade yang lalu akibat adanya migrasi besar-besaran penduduk perdesaan. Hal ini memberi indikasi bahwa kota-kota di Indonesia akan berkembang pesat baik secara demografis maupun spasial di masa mendatang.

Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia, perwujudannya bervariasi menurut siapa pemakainya. Berdasarkan *hierarchy of need* (Maslow, 1954) kebutuhan akan rumah dapat didekati sebagai *physiological needs, safety or security needs, social needs, self actualisation* (Arrupe, 1977). Perumahan merupakan barang konsumsi heterogen, tahan lama, penting, sebuah indikator tak langsung dari status dan perbedaan pendapat konsumen, sebuah peta hubungan sosial dari struktur kota, bagian penting dari pemukiman, dan konflik antara berbagai kekuatan dalam kelompok dan sumber pemasukan keuntungan bagi institusi berbeda terlibat dalam proses produksi (Bessett & Short, 1980 dalam Turniningtyas).

Setiap orang berhak untuk memilih tempat tinggal sesuai dengan kebutuhan, preferensi, gaya hidup, apakah ditepi kota, area pedalaman atau pedesaan, area metropolitan besar atau kecil (Rapoport, 1977). Rumah sebagai konsumsi primer sesudah sandang pangan tergantung terhadap kondisi sosial ekonomi dari manusia itu sendiri. Karena lahan perkotaan semakin sempit serta mahalnya harga lahan perkotaan membuat preferensi berpindah ke

arah pinggiran. Keputusan seseorang untuk pindah tergantung pada kepentingan, gambaran lingkungan, dimana perpindahan aktual sangat tergantung pada perbedaan antara peluang sekarang dan yang akan dicapai dan berbagai tekanannya. (Abler, et.al, 1977). Keputusan terhadap lokasi seringkali terkait dengan karakteristik hunian, status, prestis dan homogenitas sosial, topografi, keamanan dan hubungan sosial yang berkaitan erat dengan tingkatan status sosial (Rapoport, 1977). Disamping itu akibat adanya publikasi yang disebarakan maka media massa dan periklanan dapat menghasilkan perbedaan preferensi bermukim disuatu tempat (Rapoport, 1977).

Preferensi bermukim dipengaruhi oleh gaya hidup penghuni yaitu *consumption oriented, social prestige oriented, family oriented/community oriented* (Moore 1974 dalam Turniningtyas). Orientasi yang bersifat kekeluargaan dan komunitas tertentu sangat mendominasi suatu keinginan dalam menentukan lokasi pemukiman. Dalam hal ini komunitas bisa terkait dengan suku, agama, maupun tingkat sosial ekonomi penghuninya, sedangkan orientasi yang bersifat kekeluargaan terkait dengan adanya saudara/famili, orangtua, teman maupun hubungan lainnya.

Tingkat prestise seseorang yang dikaitkan dengan status sosial ekonomi dan pendapatan yang dimiliki juga mempengaruhi preferensi seseorang. Apabila pemilihan kawasan-kawasan tersebut ditinjau dari segi pendapatan maka terlihat bahwa penduduk yang berpendapatan rendah cenderung memilih lokasi pemukiman di pusat kota (biasanya keadaanya kumuh). Sedangkan untuk penduduk yang pendapatannya menengah keatas cenderung memilih daerah pinggiran kota (pemukiman yang lebih baik) menurut pendapat seperti yang dikemukakan oleh Burgess (1925). Sementara itu di Indonesia seringkali teman, keluarga memberikan pengaruh penting dalam memfasilitasi dan mendorong migran kekota untuk menentukan tempat tinggalnya (Tirtosudarno, 1985).

Populasi studi ini adalah perumahan yang ada di perbatasan Kecamatan Medan Johor Kota

Medan dan perumahan penduduk spontan dan perumahan terencana Kelurahan Delitua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey dengan menyebarkan kuisioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisa chi-square dan crosstab.

PREFERENSI BERMUKIM DI KELURAHAN GEDUNG JOHOR

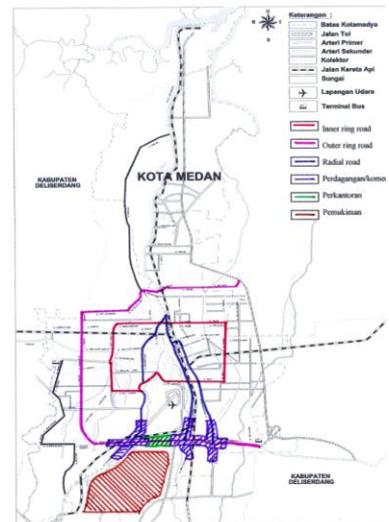
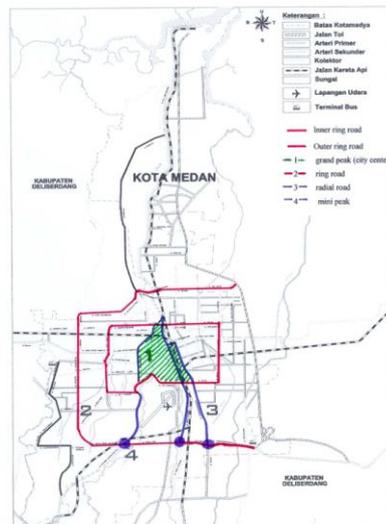
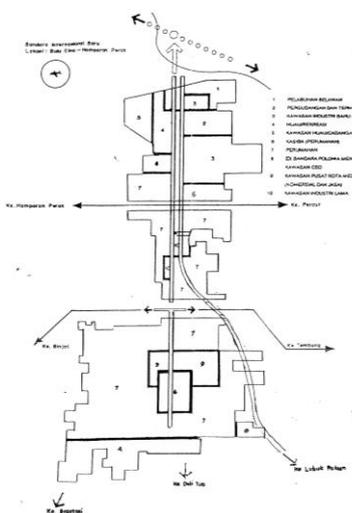
Dalam pendekatan ekologi Kota Medan dengan mengambil Harris-Ullman (1945) mengemukakan Teori Model Pusat Kegiatan Banyak (*Multiple Nuclei Model*). Dalam konsep arah pengembangan kota medan mengemukakan konsep pembentuk struktur ruang yang membagi dan memanfaatkan wilayah fungsional kota (gambar 1).

Teori Berry (1963) yang membuat teori distribusi nilai lahan untuk kota besar dikaitkan dengan jaringan transportasi (aksesibilitas). Akibat adanya perpotongan jalan (*radial road*) akan mendorong timbulnya *mini peaks* (puncak-puncak kecil). Bila dilihat pada *grand peak* (*city center*) ditandai dengan nilai lahan tinggi, sedangkan pada *mini peak* harga lahan menjadi murah (gambar 2). Teori Northam (1979) mengenai *over bounded city*, *true bounded city* dan *under bounded city* untuk pendekatan morfologikal (Gambar 3).

Responden yang diambil sebanyak 100 orang dengan rincian 70 % lelaki dan 30 orang perempuan, Umur responden yaitu < 30 tahun(3 %), 30 – 40 tahun (22%), 40 – 50 tahun(43 %) dan > 50 tahun (32 %). Tingkat pendidikan responden yaitu pasca sarjana (11%), sarjana (63 %), Tamat SMA (22 %) dan tamat SMP (4%).

Variabel lingkungan yang dianalisa adalah faktor-faktor lingkungan yang menjadi bahan pertimbangan responden dalam memilih lokasi tempat tinggalnya. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi penghijauan, banjir, kondisi drainase, kualitas jalan-jalan, kualitas air bersih, pelayanan listrik, serta tingkat keamanan dan kebersihan lokasi pemukiman.

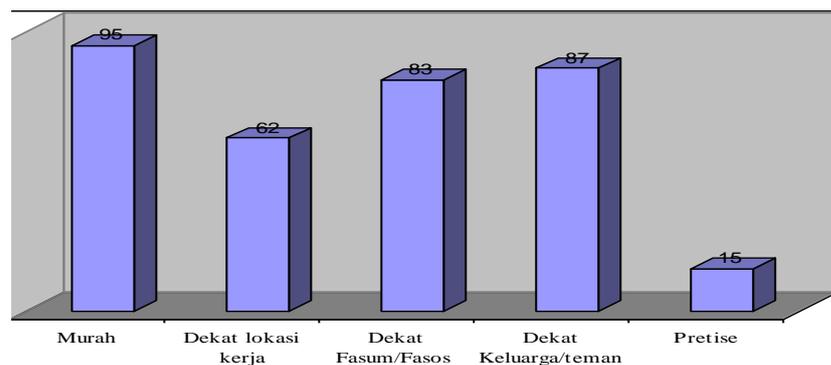
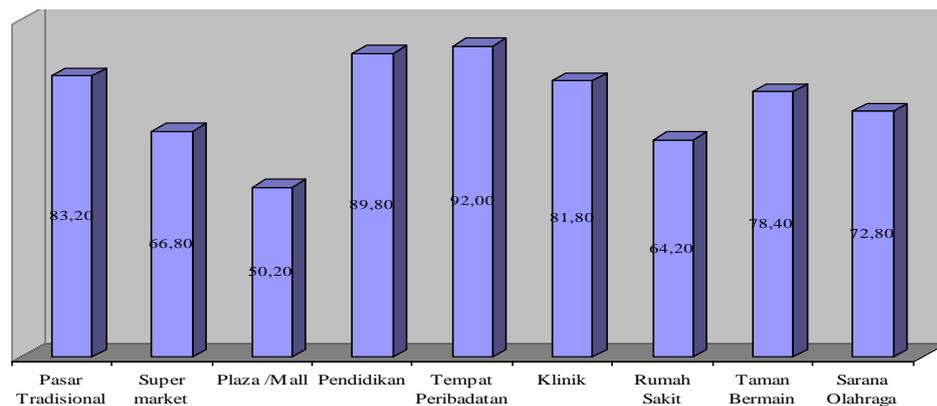
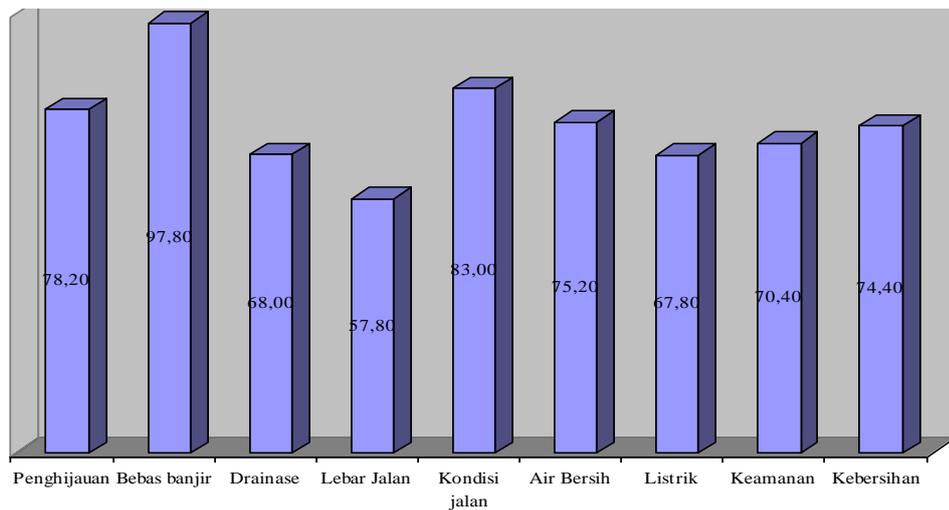
Grafik diatas menyatakan bahwa daerah bebas banjir merupakan nilai rata-rata paling tinggi dari beberapa variabel kondisi pemukiman yaitu sebesar 97,80. Hal ini menyatakan bahwa variabel daerah bebas banjir merupakan daerah yang paling dominan dipilih responden dalam menentukan lokasi pemukimannya.



Gambar 1: Pendekatan Ekologi; **Gambar 2:** Pendekatan Ekonomi; **Gambar 3:** Pendekatan morfologi
 Sumber: RUTR Kota Medan, 2005

Selain daerah bebas banjir, kondisi jalan merupakan prioritas dengan nilai rata-rata sebesar 83,00 menyatakan bahwa kondisi jalan sangat menentukan preferensi bermukim. Kondisi jalan yang dimaksud meliputi aksesibilitas jalan keluar dan masuk areal pemukiman termasuk kondisi perkerasannya. Lokasi penelitian merupakan daerah lingkaran selatan (*outer ring road*).

Sarana tempat peribadatan merupakan hal yang diinginkan dekat dengan lokasi pemukiman. Rata-rata jawaban responden adalah sebanyak 92,00 yang artinya bahwa sarana peribadatan ini sangat dekat (< 2 km) dari lokasi pemukimannya. Diikuti oleh sarana pendidikan (89,80), pasar tradisional (83,20) dan klinik (81,80). Variable-variabel inilah yang menjadi acuan dalam memilih preferensi bermukim.



Lokasi sebelah selatan Kota Medan secara spesifik merupakan kawasan pemukiman yang cukup baik. Bukan hanya dilihat dari akses maupun ketersediaan sarana dan prasarana tetapi dikaitkan dengan alasan lain. Responden yang bermukim di sebelah selatan Kota Medan mempunyai alasan tersendiri mengapa memilih lokasi tempat tinggal di lokasi tersebut. Hasil survey ternyata didapat bahwa umumnya (95%) responden menjawab bahwa lokasi tersebut

mudah dibandingkan dengan lokasi-lokasi lain. Ketekatan dengan keluarga menjadi prioritas kedua (87%) dan tersedianya sarana dan prasarana yaitu lengkapnya fasilitas sosial dan fasilitas umum merupakan alasan berikutnya sebagai pilihan bermukim.

Berdasarkan dari hasil penelitian di wilayah studi, dan dari hasil uji statistik dapat disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisa Crosstab Prerefensi Bermukim.

Hubungan	Preferensi bermukim			
	Chi square tabel	Chi square hitung	Inter prestasi	Keterangan
1. Kondisi jalan	174.645	16,919	Ho diterima	Terdapat hubungan
2. Lebar jalan	124.727	16.919	Ho diterima	Terdapat hubungan
3. Sarana pendidikan	133.273	16.919	Ho diterima	Terdapat hubungan
4. Frekuensi banjir	88.856	12.592	Ho diterima	Terdapat hubungan
5. Sosial keagamaan	129.936	12.592	Ho diterima	Terdapat hubungan
6. Siapa dalam 1 lokasi	210.914	21.026	Ho diterima	Terdapat hubungan

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim adalah

- Kondisi permukiman yaitu kondisi penghijauan, kondisi drainase, kondisi jalan, kondisi kualitas dan kuantitas air bersih, kondisi keamanan
- Tersedianya sarana dan prasarana yaitu aksesibilitas yang baik serta dekat dengan fasilitas umum dan fasilitas sosial dengan pemukimannya
- Kondisi sosial yaitu meliputi adanya kedekatan dengan keluarga, komunitas tertentu, kondisi sosial lingkungan tempat tinggal.

Sedangkan alasan responden memilih lokasi tersebut karena

- Harga rumah relatif murah
- Dekat dengan fasilitas umum dan fasilitas sosial
- Dekat dengan keluarga (saudara/famili, teman, orangtua, rekan kerja)
- Dekat dengan lokasi kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kota Medan (2005), *Rencana Umum Tata Ruang Kota Medan*
- Chapman, N.J, Ritzdorf M. A, 1986, Tradeoff Method Of Asses Housing Location Preferences, *Journal Of Enviromental Psychology* 345-358
- Giyarsih S. R.,2006 *Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman Di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area), Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta,*
- Glasson, J., 1974, *Pengantar Perencanaan Regional. Bagian Satu Dan Dua,* Terjemahan Paul Sihotang, LPFE-UI. Jakarta
- Nazir, M, 1999., *Metode Penelitian,* Jakarta, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Rapoport, A. 1977 *Human Aspect Of Urban Form Towards a Man Enviroment Approach To Urban Form And Design,* Pergamon, New York
- Silas, J. et al (1990), *Penelitian Keadaan Perumahan Di desa Pinggiran Surabaya Terkait Dengan Sensus 1990,* Lab Permukiman, ITS

- Sinuligga, B. D., 2005, *Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal*, Pustaka Sinar Harapan
- Snyder, J.C., 1979, *Introduction to Urban Planning*. Mc. Graw Hill Book Co., New York
- Turniningtyas A. R., Dampak Perkembangan Kota Surabaya Terhadap Preferensi Bermukim Di Daerah Perbatasan, Studi Kasus: Permukiman Di Sekitar Pondok Tjandra Kecamatan Waru Perbatasan Kabupaten Sidoarjo Dan Kota Surabaya, *Jurnal RUAS* Volume 1 No 2 Desember 2003, hal 145 - 151,
- Yunus, H. S., 2000., *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Jakarta

POLA PERGERAKAN PEJALAN KAKI DI PUSAT KOTA MEDAN STUDI KASUS: KORIDOR SISINGAMANGARAJA

R. Lisa Suryani, Julaihi Wahid, Nurlisa Ginting

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Bidang Kekhususan Manajemen Pembangunan Kota

***Abstract.** Most of urban space is used for movement. The understanding of pedestrian and its environmental relationships could help us figured out how the urban space was used. Sisingamangaraja Corridor is one of the artery road in Medan City, it has such potentials to make the city alive. Different types of activity lies along the corridor. This thesis attempts to study the pattern of pedestrian movement along the Sisingamangaraja Corridor. The literature review compared several pedestrian movement studies in order to compile a more consistent set of standards to be applied in the evaluation of pedestrian facilities. Environmental dan physical condition analysis, and a sample of pedestrian movement counts along the Sisingamangaraja Corridor was done to figured out the movement pattern. The results show a significant correlation between land uses and pedestrian movement. The physical condition of sidewalk doesn't give big influence to the movement, but the land uses do. They act as an activity generator to pedestrian movement, those are Mesjid Raya Al Mashun, Yuki Simpang Raya, and Taman Sri Deli. The findings outlines that the lack of pedestrian facilities may form a barrier to the potential of this corridor. Streets and public space should be designed to provide comfort in order to accommodate non-vehicular users and support adjacent land uses with continuous footpaths. Another technique to enhance pedestrian movement is by integrating strategic plan of urban development of the town in the long-term.*

Keywords: Pedestrian, movement, pattern.

1. PENDAHULUAN

Ruang kota yang berhasil adalah ruang yang dapat digunakan oleh penggunanya, dan sebagian besar penggunaan ruang kota dipakai untuk pergerakan. Perancang kota perlu mempelajari hubungan antara pejalan kaki dan lingkungan karena akan membantu dalam menciptakan ruang kota yang lebih baik dimana kehidupan sosial dan interaksi sosial dapat distimulasi. Memahami pergerakan pejalan kaki di ruang kota merupakan faktor penting bagi keberhasilan perancangan ruang publik dan perancangan ruang publik tersebut menentukan pergerakan dan interaksi manusia dalam lingkungan perkotaan.

Koridor Sisingamangaraja yang merupakan salah satu jalan arteri kota Medan memiliki beragam fungsi dan kegiatan. Sebagai kawasan wisata di pusat kota Medan, di kawasan ini terdapat beberapa objek wisata yaitu Mesjid Raya Al Mashun dan Taman Sri Deli. Kedua objek wisata ini memiliki nilai sejarah peninggalan Kesultanan Deli. Di kawasan ini juga berkembang fasilitas pendukung perjalanan wisata antara lain seperti jasa penginapan dan hotel, restoran, biro perjalanan wisata dan money changer, dan Pusat Perbelanjaan Yuki Simpang Raya.

Jalur pejalan kaki di sepanjang jalan arteri menurut Untermann (1984) berfungsi sebagai:

- a. Penghubung seluruh fasilitas umum dan sosial seperti sekolah, taman, rumah ibadah, dan lain-lain yang menjadi daya tarik pejalan kaki
- b. Penghubung seluruh layanan masyarakat diantaranya termasuk pusat perbelanjaan, perkantoran, dan pusat hiburan atau rekreasi.
- c. Penghubung seluruh tempat yang menarik dan menyenangkan, misalnya pemandangan, hutan, pantai, bila ada. Keragaman dan kegiatan bisnis atau rekreasi harus merupakan bagian yang terintegrasi dengan baik dengan jalur pejalan kaki

Memahami kebutuhan dan karakteristik pejalan kaki dan faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan pejalan kaki sangat penting dalam perencanaan dan perancangan fasilitas pejalan kaki. Dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan bagi pejalan kaki, pemahaman masalah dan hubungan antara objek yang ada di dalam lingkungan tersebut sangat penting, termasuk pejalan kaki sebagai manusia dengan perilakunya, perancangan fasilitas dan layanan publik, dan pengaturan objek fisik lainnya.

Studi mengenai pola pergerakan pejalan kaki di Koridor Sisingamangaraja sebagai jalan arteri kota Medan diharapkan dapat memahami bagaimana ruang publik kota yang diperuntukkan pejalan kaki dimanfaatkan oleh penggunanya.

1.1. Perumusan Masalah

Koridor Sisingamangaraja sebagai jalan arteri memiliki potensi sebagai kawasan dengan beragam kegiatan yang menghidupkan kota Medan namun tidak didukung oleh jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pergerakan manusia sebagai pejalan kaki dalam ruang kota. Studi pergerakan pejalan kaki di ruang kota merupakan faktor penting bagi

keberhasilan perancangan ruang publik dan perancangan ruang publik tersebut menentukan pergerakan dan interaksi manusia dalam lingkungan perkotaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para penentu kebijakan dan orang-orang yang terlibat dalam penataan ruang kota pada Koridor Sisingamangaraja Medan, terutama perencanaan dan perancangan fasilitas pejalan kaki dan lingkungan kota bagi pejalan kaki.

1.3. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metodologi eksplanatori. Metodologi eksplanatori merupakan metodologi yang digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta yang diteliti dan studi mengenai sebab akibat dari kemunculan fakta-fakta tersebut. Dalam metodologi eksplanatori, pola-pola tersebut berkaitan dengan variabel bebas atau variabel terikat. Pemilihan studi kasus dilakukan agar dapat memaksimalkan apa yang bisa dipelajari di dalam kurun waktu yang tersedia untuk penelitian.

Metodologi eksplanatori biasa digunakan untuk meneliti sistem yang kompleks dalam bidang-bidang bisnis, kebijakan publik dan perencanaan perkotaan, dan sebagainya. Penggunaan metodologi ini bermanfaat untuk perkembangan isu-isu penelitian yang kompleks.

Objek penelitian adalah pejalan kaki dan fasilitas pejalan kaki. Alat yang digunakan adalah meteran, kamera, penghitung manual, dan kuesioner penelitian. Penggunaan kuesioner adalah sebagai sarana untuk pengisian data yang diperlukan.

Data lapangan yang dikumpulkan adalah ukuran trotoar, jumlah pejalan kaki per satu satuan waktu, data asal-tujuan perjalanan pejalan kaki, fasilitas pendukung pejalan kaki, guna lahan dan bangunan di sepanjang Koridor Sisingamangaraja. Studi asal dan tujuan merupakan studi yang mengamati dan mengidentifikasi awal dan akhir dari pola-pola pergerakan (Laurens, 2004). Data lapangan diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan pergerakan pejalan kaki di lokasi penelitian.

Survei pejalan kaki sebaiknya memilih tempat yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kawasan tersebut, dimana perjalanan pejalan kaki pada umumnya pendek dan singkat. Pejalan kaki pada umumnya sangat fleksibel dalam memilih rutenya, oleh sebab itu melakukan beberapa survei secara simultan di beberapa tempat berbeda akan lebih menghasilkan data yang bermanfaat dari pada melakukan survei hanya pada satu titik lokasi.

Pengumpulan data primer dan data sekunder yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara:

- Data primer yang dikumpulkan antara lain data guna lahan dan bangunan, trotoar, dan perabot jalan di lokasi penelitian. Penyebaran kuesioner kepada pejalan kaki untuk memperoleh masukan mengenai data asal-tujuan perjalanan dan kebutuhan-kebutuhan pejalan kaki untuk diakomodasi dalam hasil penelitian. Survei asal-tujuan dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pergerakan yang diklasifikasikan oleh titik asal mula perjalanan dan titik akhir perjalanan juga digunakan untuk mengelompokkan tujuan setiap perjalanan. Sampel yang digunakan adalah populasi yang tersedia sesuai dengan kemampuan yang ada. Penyebaran kuesioner dilakukan mulai dari hari Senin sampai dengan Sabtu dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan daerah perkantoran, pendidikan, pelayanan jasa dan perdagangan yang sebagian besar tutup pada hari Minggu. Penyebaran kuesioner dilakukan dalam situasi normal, tidak terjadi peristiwa khusus pada lokasi penelitian. Frekuensi pengambilan data dilakukan dua kali untuk masing-masing hari selama kurang lebih satu bulan. Pengambilan foto-foto di beberapa zona lokasi penelitian juga diperlukan untuk mendukung penjelasan kondisi lokasi.
- Data sekunder, berupa peta lokasi dan teori-teori yang dikumpulkan dari buku teks, bahan kuliah, dan jurnal.

2. PEJALAN KAKI DAN LINGKUNGAN PEJALAN KAKI

2.1. Pejalan Kaki

Pejalan kaki atau pedestrian menurut Shirvani (1985) adalah bagian dari elemen fisik dalam perancangan kota. Elemen-elemen fisik dalam perancangan kota adalah tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, pendukung kegiatan, sistem penghubung dan parkir, pedestrian, tata informasi, dan preservasi. Kedelapan elemen fisik dalam perancangan kota tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

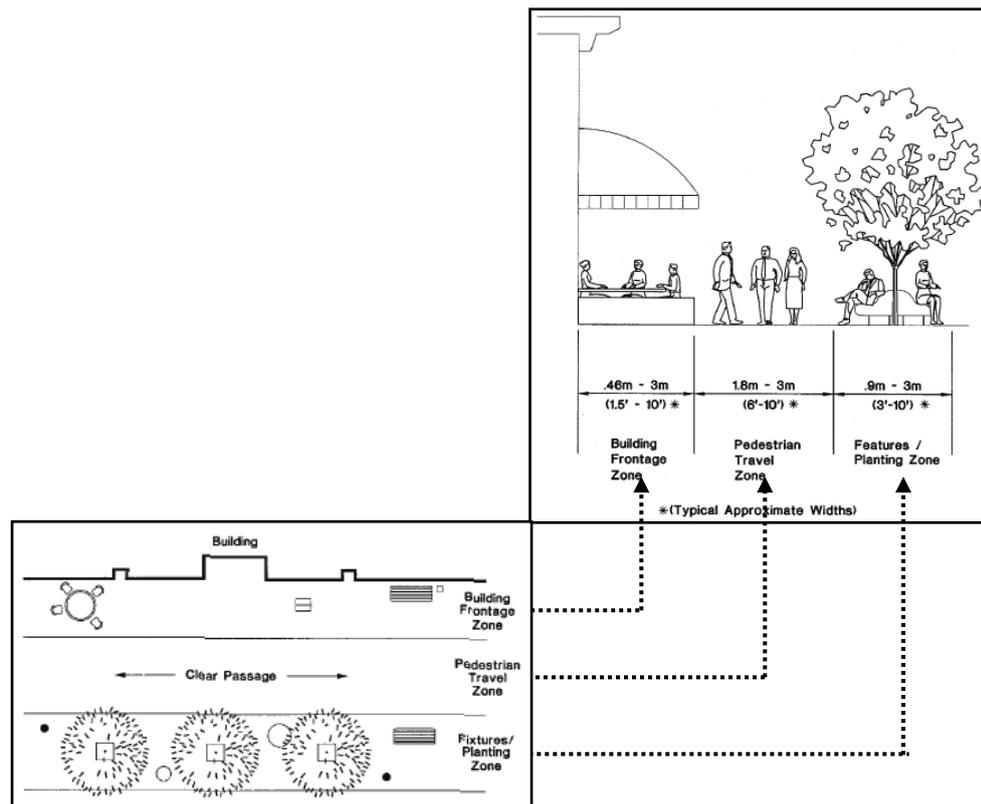
Perencanaan dan perancangan fasilitas pejalan kaki sebaiknya dapat memenuhi kebutuhan penggunaannya dari semua kelompok usia dengan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam mendefinisikan kebutuhan pengguna, perancang harus mempertimbangkan makna sosial yang mendasari perilaku dan persepsi pengguna atau kelompok pengguna dan bukan semata-mata berdasarkan apa yang dikatakan oleh pengguna mengenai apa yang mereka butuhkan.

Setiap jalur pejalan kaki sebaiknya mempunyai arah tujuan yang jelas dan menyediakan rute-rute yang dapat dipilih sesuai kebutuhan penggunaannya dan menyediakan jalan pintas bila keadaan memungkinkan.

Karakteristik lingkungan yang ramah bagi pejalan kaki diantaranya menyangkut batasan atau peraturan yang mengatur perencanaan dan perancangan fasilitas pejalan kaki yang terintegrasi dengan moda transportasi lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa akan datang.

Masing-masing pejalan kaki memiliki jenis perjalanan yang berbeda-beda misalnya berjalan ke halte, berjalan sambil melihat-lihat, berjalan pulang ke rumah, berjalan dengan kekasih, berjalan ke sekolah, berjalan santai di hari libur. Oleh sebab itu trotoar harus mampu menampung pejalan kaki dengan segala kegiatan yang dilakukan dan kebutuhannya.

Pada Gambar 2.1 dapat dilihat dimensi tipikal untuk ruang gerak dan ruang istirahat bagi pejalan kaki.



Gambar 2.1. Kebutuhan Ruang Setiap Zona-zona Trotoar.
Sumber: Washington State Department of Transportation (1997).

Kebutuhan ruang pejalan kaki menurut Rapoport (1977) dibagi menjadi dua macam yaitu ruang gerak dan istirahat. Ruang gerak bersifat dinamis, kegiatannya antara lain berjalan dan bergerak walaupun dengan sangat lambat atau perlahan-lahan. Ruang istirahat bersifat statis, misalnya duduk, makan, berbicara, dan melihat sesuatu. Keberadaan ruang gerak dan ruang istirahat di sepanjang jalur pejalan kaki memberikan kesan 'menerima', terutama bagi pejalan kaki penyandang cacat atau yang memiliki stamina lemah. Jarak tempuh perjalanan pejalan kaki dipengaruhi beberapa faktor.

Faktor pertama waktu, jarak tempuh tergantung kepada tujuan perjalanan. Untuk tujuan berbelanja atau rekreasi, pejalan kaki mampu untuk berjalan lebih lama bila dibandingkan dengan tujuan tertentu misalnya bekerja, pejalan kaki akan memilih jarak tempuh dengan waktu yang paling singkat.

Faktor kedua kemudahan pencapaian, perencanaan dan perancangan fasilitas pejalan kaki yang sesuai dengan kebutuhan akan memberikan kemudahan sehingga mereka dapat menempuh jarak perjalanan yang lebih panjang. Faktor ketiga yaitu jasa angkutan umum, ketersediaan angkutan umum yang direncanakan dengan baik akan mendorong orang untuk lebih memilih moda jalan kaki daripada kendaraan pribadi karena lebih efisien dalam hal biaya. Faktor keempat tata guna lahan, pola guna lahan sejenis atau tunggal menyebabkan pejalan kaki mengalami kendala dalam melakukan kegiatannya karena keterbatasan tenaga dan waktu.

Jarak tempuh yang nyaman bagi sebagian besar orang-orang untuk berjalan adalah sekitar satu seperempat mil atau 1,320 kaki atau sekitar lima menit berjalan. Jarak tempuh yang nyaman dapat diciptakan dengan pengaturan letak tempat-tempat tujuan pejalan kaki.

Ketentuan jarak tempuh yang termasuk kedalam kategori nyaman yaitu:

- a. Perletakkan fasilitas, taman-taman umum, dan area yang menjadi tujuan pejalan kaki maksimal berjarak 400 meter dari tempat asal pejalan kaki.
- b. Perancangan tapak ditentukan maksimal berjarak 90 meter dari tempat parkir dan pintu masuk ke bangunan. Tempat penyeberangan jalan lebih efektif bila diletakkan tiap jarak 120 sampai 180 meter di area pejalan kaki.
- c. Jarak tempuh pejalan kaki ke Tempat Pemberhentian Kendaraan Penumpang Umum (TPKPU) sekitar 300 meter dan ke tempat parkir kurang lebih 535 meter (Departemen Perhubungan Dirjen Perhubungan Darat, 1996).

2.2. Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki adalah jalur yang diperuntukan khusus bagi pejalan kaki. Perencanaan dan perancangan jalur pejalan kaki yang baik akan mendukung kegiatan yang dilakukan oleh penggunanya dengan aman dan nyaman. Jalur pejalan kaki juga merupakan ruang bagi manusia melakukan kegiatan seperti berbelanja, berinteraksi, dan menjadi ciri khas dari suatu lingkungan.

Jalur pejalan kaki atau pedestrian dalam skala mikro ruang kota merupakan penghubung antara fungsi kawasan satu dengan kawasan yang lainnya, terutama pada kawasan perdagangan, kawasan budaya dan kawasan pemukiman. Jalur pejalan kaki merupakan prasarana transportasi yang sangat berarti yang menjadikan suatu kota lebih manusiawi (Spreiregen, 1964).

Menurut Untermann (1984) jalur pedestrian yang baik dapat tercipta dengan memperhatikan beberapa kriteria dalam perancangannya antara lain:

- a. Keamanan, pejalan kaki harus aman dari kecelakaan yang disebabkan kendaraan bermotor, selain itu masalah kriminalitas juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan

- b. Kemudahan, jalur pedestrian yang baik merupakan jalur terpendek dan mudah dicapai serta bebas dari hambatan;
- c. Kenyamanan, pejalan kaki harus dapat merasa nyaman di area pejalan kaki;
- d. Daya tarik, daya tarik dapat berasal dari jalur pejalan kaki, elemen pendukung pejalan kaki, dan lampu penerangan.

Kegiatan pejalan kaki cenderung terkonsentrasi pada area sudut-sudut jalan, dimana pada tempat tersebut jarak pandang yang baik sangat diperlukan oleh seluruh pengguna jalan.



Gambar 2.2. Sudut Jalan Seharusnya Mudah Dicapai, Bebas Halangan dan Pandangan Terbuka.

Sumber : Dokumentasi peneliti (2005).

2.3. Fasilitas Pejalan Kaki

Pembangunan fasilitas pejalan kaki yang dapat digunakan secara maksimal harus dipersiapkan sejak dari awal perencanaan. Perencanaan itu sendiri memerlukan data yang merupakan parameter pejalan kaki, parameter moda transportasi yang terkait serta parameter sarana dan prasarana pendukung.

Definisi fasilitas pejalan kaki menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1993 Tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan merupakan fasilitas pendukung perlengkapan jalan yang terdiri dari:

1. trotoar;
2. tempat penyeberangan yang dinyatakan dengan marka jalan dan/atau rambu-rambu;

3. jembatan penyeberangan;
4. terowongan penyeberangan.

Selain dari fasilitas pejalan kaki yang ditetapkan oleh pemerintah, masih ada beberapa fasilitas yang dibutuhkan pejalan kaki yaitu pepohonan, pelindung terhadap cuaca, penerangan, dan sebagainya untuk lebih meningkatkan keinginan orang untuk berjalan kaki.

2.4. Karakteristik Perjalanan

Tujuan perjalanan pejalan kaki sangat berkaitan dengan jenis atau tipe guna lahan yang dihubungkan dengan asal dan tujuan perjalanan. Sejumlah perjalanan dibangkitkan atau dihasilkan dari suatu kegiatan, tergantung dari besar dan jenis kegiatan tersebut. Sebagai contoh pertokoan yang besar akan membangkitkan perjalanan lebih besar dari pertokoan yang kecil.

Studi asal dan tujuan merupakan studi yang mengamati dan mengidentifikasi awal dan akhir dari pola-pola pergerakan (Laurens, 2004). Studi ini memberikan gambaran akan pola perilaku yang sesungguhnya terjadi. Studi asal dan tujuan merupakan pendekatan makna yang dapat diterapkan pada skala kota atau skala bangunan.

Gehl (1987) menyederhanakan dan membagi kegiatan di ruang publik kota kedalam tiga kategori kebutuhan fisik lingkungan yang berbeda yaitu kegiatan yang harus dilakukan, kegiatan pilihan, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial atau kemasyarakatan.

Kegiatan yang harus dilakukan bersifat wajib, seperti mengerjakan kegiatan belanja, menunggu bus atau seseorang, mengantarkan pesanan. Diantara kegiatan lainnya, yang termasuk kategori ini meliputi sebagian besar kegiatan yang menggunakan moda jalan kaki. Kegiatan di kelompok ini adalah bersifat keperluan, oleh sebab itu fisik lingkungan tidak mempengaruhi pelaku kegiatan ini. Kegiatan yang harus dilakukan berlangsung sepanjang tahun dalam berbagai kondisi cuaca, dan tidak terikat atau tergantung kepada lingkungan.

Kegiatan pilihan adalah kegiatan yang dilakukan bila ada keinginan untuk melakukannya dan bila ada waktu dan tempat untuk memungkinkan

kegiatan ini dilakukan. Kategori ini meliputi kegiatan seperti berjalan untuk menghirup udara segar, berjalan untuk santai dan menikmati pemandangan, atau duduk dan berjemur. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan apabila kondisi ruang luar mendukung, bila cuaca dan tempat mengundang orang untuk melakukannya. Hubungan ini erat kaitannya dengan perencanaan fisik ruang luar. Dengan kata lain kegiatan ini adalah sangat bergantung pada kondisi fisik ruang luar.

Kegiatan sosial atau kemasyarakatan adalah semua kegiatan yang bergantung pada adanya kegiatan yang harus dilakukan dan kegiatan pilihan di ruang publik. Kegiatan ini meliputi adanya anak-anak di tempat bermain, interaksi sosial dan percakapan, berbagai macam kegiatan masyarakat, dan juga kontak pasif sederhana seperti melihat dan mendengar orang lain. Contoh kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan sosial atau kemasyarakatan yang terjadi secara spontan, sebagai akibat langsung dari pergerakan orang yang berada pada tempat yang sama. Hal ini menyiratkan bahwa kegiatan sosial atau kemasyarakatan secara tidak langsung didukung bila kegiatan yang harus dilakukan dan kegiatan pilihan dilakukan dalam kondisi-kondisi ruang publik yang lebih baik.

Tabel 2.1. Hubungan Kualitas Fisik Lingkungan dengan Rata-rata Tingkat Kejadian Kegiatan di Ruang Luar.

JENIS KEGIATAN	KUALITAS FISIK LINGKUNGAN	
	BURUK	BAIK
1. Kegiatan yang harus dilakukan	●	●
2. Kegiatan pilihan	●	●●●
3. Kegiatan sosial	●	●

Sumber : Digambar ulang menurut Gehl (1987)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwasanya bila lingkungan mendukung kegiatan pejalan kaki maka frekuensi kegiatan pilihan akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya frekuensi kegiatan pilihan pada hakekatnya jumlah kegiatan sosial juga akan meningkat.

Aspek rutinitas dari urutan kegiatan manusia dapat direpresentasikan dalam bentuk kemungkinan distribusi waktu dan ruang. Pola kegiatan di kota-kota besar merupakan sebuah seri dari titik-titik simpul kegiatan yang ditentukan oleh luasnya secara geografis dan kemampuan orang untuk berjalan dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Kawasan yang memiliki fungsi berbeda di pusat kota memerlukan pencampuran dengan fasilitas pelengkap agar dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan pejalan kaki menghasilkan pergerakan di dalam ruang kota dan setiap pergerakan tersebut akan membentuk pola-pola. Kegiatan pejalan kaki ditentukan oleh tujuan perjalanan yang dilakukan dan berkaitan erat dengan guna lahan. Kondisi fisik fasilitas pejalan kaki mendukung pejalan kaki agar dapat melakukan kegiatannya dengan aman dan nyaman.

3. GAMBARAN UMUM KORIDOR SISINGAMANGARAJA MEDAN

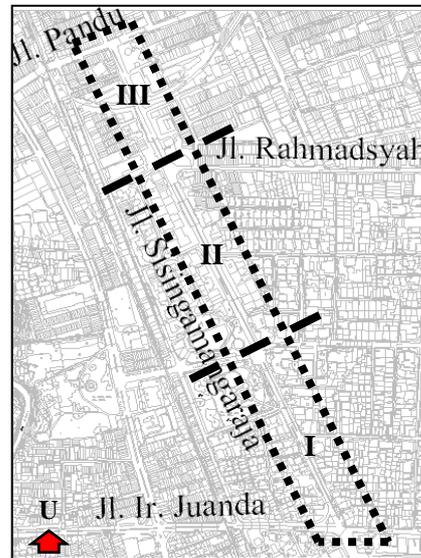
3.1. Lokasi

Lokasi penelitian direncanakan di kawasan pusat Kota Medan, yaitu di Koridor Sisingamangaraja segmen Jl. Ir. Juanda dan Jl. Pandu, yang terdiri dari tiga kelurahan yaitu Kelurahan Masjid, Kelurahan Kota Matsum III, dan Kelurahan Kota Matsum IV, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Lokasi penelitian merupakan daerah perkantoran, pendidikan, pelayanan jasa dan perdagangan.

Pada Koridor Sisingamangaraja terdapat konsentrasi kegiatan wisatawan yang menggunakan moda jalan kaki yang cukup signifikan. Hal ini didukung oleh beberapa objek wisata seperti Masjid Raya Al Mashun dan Istana Maimun yang terletak dalam satu kawasan. Sarana kota untuk perjalanan wisatawan di koridor ini juga berkembang seperti hotel dan penginapan, pusat perbelanjaan, restoran, biro jasa perjalanan wisata, money changer, dan sebagainya.

Objek penelitian terletak di pusat kota Medan yaitu di Koridor Sisingamangaraja (lihat Gambar 3.1). Untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data maka Koridor Sisingamangaraja dibagi menjadi tiga segmen pengamatan. Persimpangan jalan mempermudah

menentukan pembagian segmen, selain itu bangunan dengan karakter fisik atau fungsi tertentu yang menjadi penanda atau batas segmen. Segmen I (Jl. Ir Juanda – Jl. Masjid Raya), Segmen II (Jl. Masjid Raya – Jl. Rahmadsyah), dan Segmen III (Jl. Rahmadsyah– Jl. Pandu).



Gambar 3.1. Koridor Sisingamangaraja Medan.

3.2. Guna Lahan

Fungsi dan kegiatan utama yang terdapat pada Segmen I yaitu:

- Pusat perbelanjaan Yuki Simpang Raya yang terletak di sudut Jalan Sisingamangaraja dan Jalan Masjid Raya sebagai generator aktivitas yang membangkitkan perjalanan pejalan kaki.
- Perdagangan dan jasa. Toko-toko retail terutama *money changer*, biro perjalanan wisata, dan rumah makan dengan bangunan ruko berlantai dua dan tiga. Beberapa penginapan pada segmen ini berada di dalam jalan kecil atau gang.
- Masjid Raya sebagai objek wisata yang menjadi ciri khas kota Medan, letaknya berseberangan dengan Yuki Simpang Raya, *setback* bangunan yang sedemikian rupa diatur untuk dapat dipandang dengan leluasa dari Jalan Sisingamangaraja.
- Rumah-rumah tinggal, berada pada ujung Jalan Sisingamangaraja, sebagian besar pemiliknya membuka usaha warung atau kedai kecil di depan rumahnya.

- Di pangkal Jalan Utama dan Jalan Sipisopiso terdapat pangkalan becak motor dan becak dayung yang melayani penumpang ke area permukiman di sekitar koridor Sisingamangaraja.

Fungsi dan kegiatan utama yang terdapat pada Segmen II yaitu:

- Hotel-hotel, money changer, biro perjalanan. Deretan hotel mendominasi segmen ini.
- Taman Sri Deli. Taman ini melayani pengunjung pukul 10.00 pagi hari sampai pukul 11 malam. Fasilitas rekreasi yang disediakan adalah tempat jajanan, kolam, dan panggung untuk pertunjukan.
- Kantor-kantor sewa berbentuk ruko. Beberapa deretan ruko baru menggantikan fungsi lahan sebelumnya yaitu rumah tinggal dan praktik dokter.
- Klinik Spesialis Bunda dan beberapa praktik dokter.

Fungsi dan kegiatan utama yang terdapat pada Segmen III yaitu:

- Kolam Renang Paradiso. Mulai beroperasi mulai pukul 6 pagi hingga pukul 8 malam hari.
- Rumah Sakit Permata Bunda. Kegiatan rumah sakit ini berlangsung terus menerus selama 24 jam.
- Pusat Perbelanjaan Gelora Plaza. Terletak tepat di samping rel Kereta Api, gedung berlantai empat ini menyediakan parkir kendaraan di samping dan di depan pintu masuk gedung. Area parkir terbatas dan bila parkir yang disediakan penuh maka kendaraan parkir di badan jalan.
- Fakultas Kedokteran UISU.
- Kantor PDAM Tirtanadi.
- Menara Air PDAM Tirtanadi. Merupakan salah satu bangunan bersejarah kota Medan.

Guna lahan di Koridor Sisingamangaraja bervariasi, guna lahan didominasi dengan perdagangan dan jasa, kemudian perkantoran, sarana kesehatan dan pendidikan. Jenis guna lahan di Koridor Sisingamangaraja tertera pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1. Guna lahan di Koridor Sisingamangaraja

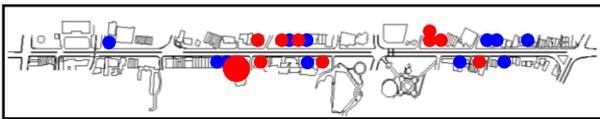
No	Jenis Guna Lahan	Nama Bangunan/Lahan
1	Perkantoran:	Kantor PDAM Tirtanadi Kantor PT Telkom BNI Firma Rainbow Pos Polisi
2	Perdagangan & Jasa: <ul style="list-style-type: none"> Hotel Restauran Pusat Perbelanjaan Perjalanan Wisata Money Changer Toko Kecil 	Hotel Antarez Hotel Sri Deli Hotel Dhaksina Hotel Garuda Plaza Hotel Ibunda Hotel Sumatera Hotel Garuda Citra Hotel Deli Raya Hotel Alamanda Restauran Ibunda Restauran Minang Restauran Famili Restauran Putra Raya Yuki Simpang Raya Gelora Plaza Sukma Tour & Travel Citra Money Changer Tobali Tour Toko Roti & Kue Majestyk Toko Kain Silungkang Toko Buku Toha Mitsubishi Motors
3	Sarana Pendidikan:	Fakultas Kedokteran UISU Global Mandarin Centerindo Yayasan Pendidikan Islam
4	Sarana Kesehatan: <ul style="list-style-type: none"> Rumah sakit Klinik spesialis Praktik & Apotik 	Rumah Sakit Permata Bunda Klinik Spesialis Bunda
5	Sarana Peribadatan:	Mesjid Raya Al Mashun
6	Sarana Rekreasi:	Taman Sri Deli Kolam Renang Paradiso
7	Rumah Tinggal	

Sumber: Hasil olah data primer (2005).

4. POLA PERGERAKAN PEJALAN KAKI DI KORIDOR SISINGAMANGARAJA MEDAN

4.1. Guna Lahan

Guna lahan secara umum didominasi oleh fungsi perdagangan dan jasa yaitu hotel-hotel yang sebagian besar letaknya bersifat mengelompok pada beberapa area. Di area ini juga berkembang biro jasa perjalanan wisata dan money changer yang erat hubungannya dengan keberadaan hotel-hotel tersebut.



Gambar 4.1. Sebaran fasilitas hotel dan biro perjalanan wisata di Koridor Sisingamangaraja Medan.

Keterangan:

- : Hotel dan penginapan.
- : Biro Perjalanan wisata, *money changer*.

4.2. Generator Aktivitas

Generator aktivitas yang membangkitkan perjalanan pejalan kaki di Koridor Sisingamangaraja antara lain:

a. Masjid Raya Al Mashun

Mesjid ini merupakan salah satu objek wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan. Objek wisata bersejarah lainnya yaitu Istana Maimun letaknya sekitar 200 meter dari Masjid Raya. Jarak tempuh ini masih termasuk dalam kategori jarak tempuh yang nyaman untuk pejalan kaki. Trotoar di sisi Jalan Masjid Raya saat ini sudah diperlebar dan diperbaiki. Selama bulan Ramadhan, ruas jalan ini ditutup digunakan sebagai tempat berbuka puasa diperuntukkan khusus pejalan kaki. Desain dan material khusus digunakan untuk menandai trotoar di kedua sisi Jalan Masjid Raya.

b. Taman Sri Deli

Taman Sri Deli dulunya merupakan tempat istirahat keluarga Sultan Deli. Taman ini sekarang terbuka untuk umum, dikelilingi pagar dan memiliki tiga buah gerbang masuk. Taman ini beroperasi mulai pagi hari, namun pengunjung biasanya ramai pada sore hari dan

malam hari, terutama pada hari Sabtu dan Minggu. Gerbang masuk yang dibuka dan dapat diakses oleh pengunjung yakni gerbang masuk dari sudut Jalan Sisingamangaraja dan Gerbang Masuk dari Jalan Mahkamah. Sedangkan gerbang masuk dari Jalan Masjid Raya hanya dibuka pada saat bulan Ramadhan untuk acara khusus buka puasa.

c. Pusat Perbelanjaan Yuki Simpang Raya

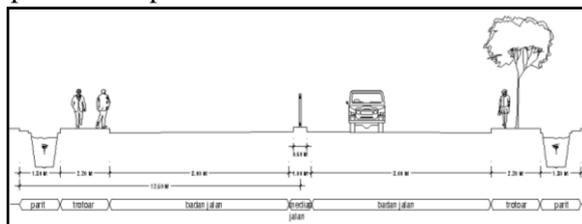
Pusat perbelanjaan Yuki Simpang Raya memiliki dua buah pintu masuk, satu dari Jl. Sisingamangaraja dan satu dari Jl. Amaliun. Tidak disediakan halte bagi pengunjung pusat perbelanjaan yang menggunakan angkutan umum sering menghambat arus lalu lintas di depan pintu masuk.

d. Pusat Perbelanjaan Gelora Plaza

Permasalahan parkir pada lahan terbatas dapat berakibat kepada kelancaran arus lalu lintas. Pusat perbelanjaan Gelora Plaza dengan area parkir terbatas menggunakan badan jalan untuk parkir kendaraan pengunjung. Tidak ada trotoar pada bagian depan bangunan karena diperuntukkan area parkir kendaraan.

4.3. Fasilitas Pejalan Kaki

Jalan Sisingamangaraja merupakan jalan arteri dua arah dengan lebar 25 meter dan median jalan selebar satu meter. Jarak dari as jalan sampai ke tepi parit yaitu 12,5 meter. Kondisi fisik trotoar di setiap segmen berbeda, pengolahan bentuk disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya. Zona trotoar Koridor Sisingamangaraja hanya terdiri dari zona pembatas dan zona laluan pejalan kaki. Parit di sisi trotoar berbeda di setiap segmen, berupa parit tertutup dan terbuka.



Gambar 4.2.: Potongan Tipikal Trotoar Di Koridor Sisingamangaraja.

Sumber: Hasil olah data primer (2005).

Tempat penyeberangan berupa zebra cross disediakan di setiap lampu lalu lintas. Di sepanjang Segmen I dipasang pagar besi

setinggi 150 cm pada median jalan. Pagar besi ini dibuat menerus mulai dari lampu lalu lintas Jl. Juanda sampai dengan lampu lalu lintas Jl. Masjid Raya dan Jl. Amaliun. Panjang pagar besi ini mencapai kurang lebih 400 meter, kondisi ini menyebabkan pejalan kaki sulit untuk menyeberang jalan. Pada beberapa titik pagar besi tersebut dilubangi agar pejalan kaki dapat menyeberangi jalan. Hal ini membahayakan arus lalu lintas di ruas jalan tersebut dan pejalan kaki itu sendiri.

Jembatan penyeberangan di Koridor Sisingamangaraja berjumlah satu buah terdapat di depan Masjid Raya Al Mashun dan Pusat Perbelanjaan Yuki Simpang Raya. Jembatan penyeberangan dibuat menyatu dengan jalur pejalan kaki.

Jembatan penyeberangan saat ini masih berfungsi namun beberapa bagiannya sudah berkarat. Keadaan ini mengganggu orang-orang yang berada di bawah jembatan tersebut karena beberapa bagian jembatan yang berkarat jatuh ketika dilalui oleh pejalan kaki yang menggunakan jembatan. Dari hasil pengamatan ditemukan lebih banyak pejalan kaki memilih untuk menyeberang di bawah jembatan.

4.4. Pergerakan Pejalan Kaki

Berdasarkan tabulasi data kuesioner yang disebarkan didapatkan kegiatan pejalan kaki jenis kegiatan yang harus dilakukan adalah yang paling banyak dilakukan oleh responden, dalam hal ini tujuan perjalanannya yaitu bekerja dan bersekolah. Jarak tempuh perjalanan yang paling banyak dilakukan oleh responden berkisar antara 10-50 meter. Penggunaan trotoar terbesar adalah untuk menuju ke tempat bekerja dan bersekolah. Responden yang menempuh jarak di atas satu kilometer seluruhnya dilakukan oleh responden berwarga negara asing yaitu wisatawan. Pejalan kaki yang termasuk kedalam kategori tujuan perjalanan melakukan kegiatan pilihan dalam hal ini yaitu ke tempat-tempat wisata atau layanan wisata lainnya yang dapat dicapai dengan berjalan kaki.

4.4.1. Perbandingan Pergerakan Pejalan Kaki Pada Hari Biasa/Kerja dan Hari Sabtu Terhadap Faktor Guna Lahan

Berdasarkan kompilasi data yang dikumpulkan dari lapangan mengenai rata-rata pergerakan pejalan kaki dan guna lahan diperoleh:

- a. Segmen I: pergerakan pejalan kaki yang lebih besar terdapat di persimpangan Jl. Sisingamangaraja – Jl. Masjid Raya, baik pada hari biasa atau hari kerja maupun pada hari Sabtu. Guna lahan pada Segmen I terdiri dari fungsi perdagangan dan jasa, rumah tinggal, pusat perbelanjaan, dan sarana ibadah. Masjid Raya Al Mashun dan pusat perbelanjaan Yuki Simpang Raya merupakan generator aktivitas yang berpengaruh terhadap pergerakan pejalan kaki. Selain itu, lubang yang terdapat pada median jalan sebagai jalur pintas untuk menyeberang jalan juga mempengaruhi pergerakan pejalan kaki karena jarak tempuh menjadi pendek.
- b. Segmen II: pergerakan pejalan kaki yang lebih besar terdapat di deretan hotel-hotel dan jumlahnya meningkat pada hari Sabtu di daerah Taman Sri Deli. Variasi guna lahan Segmen II didominasi dengan deretan hotel-hotel, biro jasa perjalanan dan money changer serta rumah makan yang keberadaannya saling mendukung.
- c. Segmen III: pergerakan pejalan kaki yang lebih besar terdapat di depan Pusat Perbelanjaan Gelora Plaza, baik pada hari biasa atau hari kerja maupun pada hari Sabtu. Guna lahan Segmen III bervariasi. Generator aktivitas yang berpengaruh adalah pusat perbelanjaan Gelora Plaza.

4.4.2. Perbandingan Pergerakan Pejalan Kaki Pada Hari Biasa/Kerja dan Hari Sabtu Terhadap Faktor Kondisi Fisik Trotoar

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan mengenai rata-rata pergerakan pejalan kaki dan kondisi fisik trotoar diperoleh:

- a. Segmen I: pergerakan pejalan kaki yang lebih besar terdapat di persimpangan Jl. Sisingamangaraja – Jl. Masjid Raya, baik pada hari biasa atau hari kerja maupun pada hari Sabtu.
- b. Segmen II: pergerakan pejalan kaki yang lebih besar terdapat di daerah hotel-hotel dan jumlahnya meningkat pada hari Sabtu di daerah Taman Sri Deli.
- c. Segmen III: pergerakan pejalan kaki yang lebih besar terdapat di depan Pusat Perbelanjaan Gelora Plaza, baik pada hari biasa atau hari kerja maupun pada hari Sabtu.

Jalur pejalan kaki yang tidak terdapat trotoar digunakan untuk tempat parkir, level trotoar ditinggikan untuk kelancaran bongkar muat barang ke bangunan, kondisi jalur trotoar terputus atau hilang sama sekali, sehingga tidak dapat digunakan oleh pejalan kaki.

Gambaran mengenai pola pergerakan pejalan kaki pada hari biasa/kerja dan hari Sabtu berdasarkan hasil survei dipaparkan pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4. Sebagai perangkat analisis, perbandingan faktor guna lahan, dan kondisi fisik trotoar diterakan pada gambar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

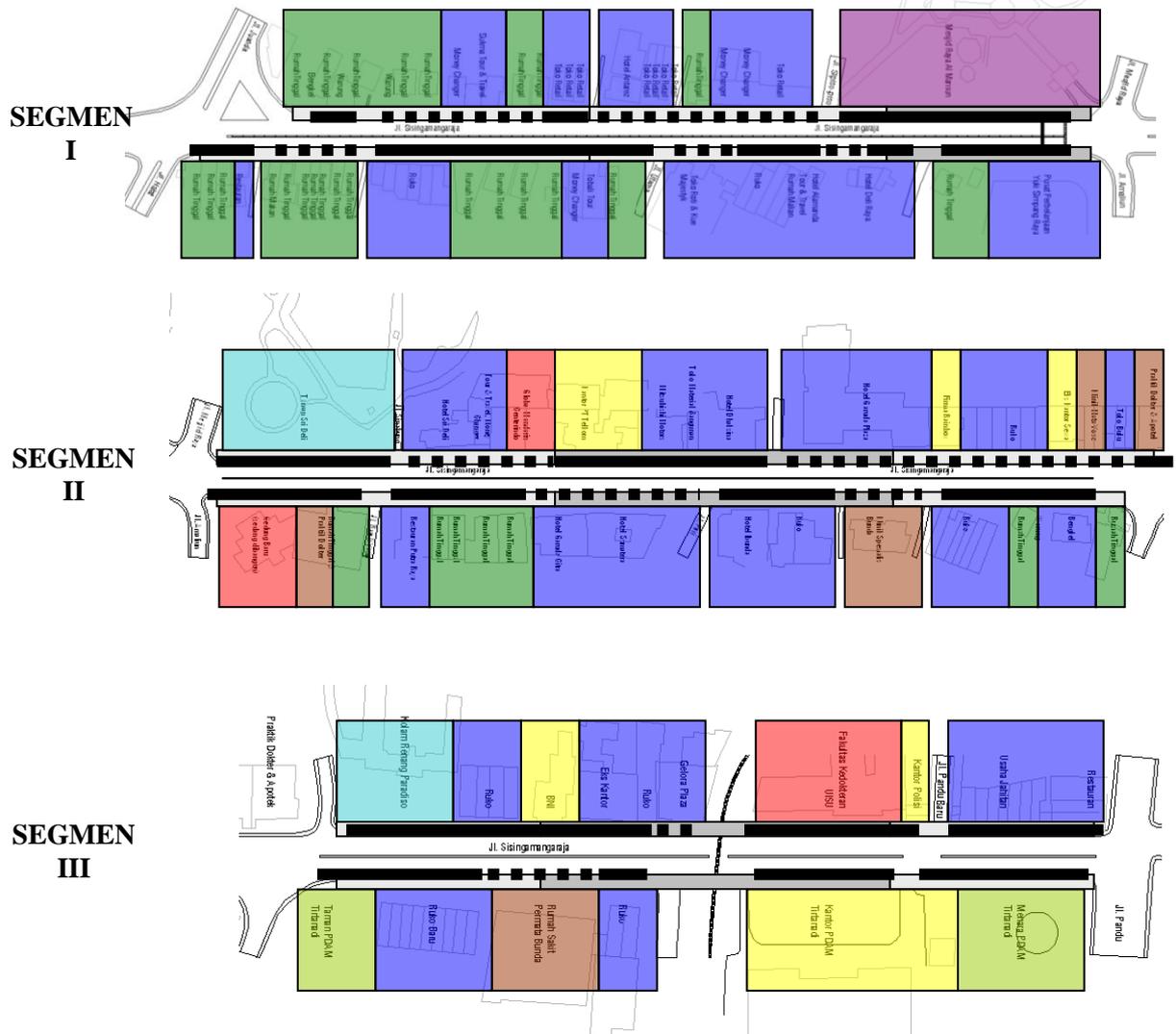
Studi pejalan kaki di Koridor Sisingamangaraja dengan menganalisa tujuan perjalanan pejalan kaki, fasilitas pendukung, lingkungan pejalan kaki, dan fungsi-fungsi kegiatan disekitarnya yang menghasilkan pola pergerakan pejalan kaki di kawasan pusat kota Medan dengan kondisi

lingkungan dan guna lahan yang bervariasi. Hal ini memberikan gambaran bagaimana ruang kota dimanfaatkan oleh manusia sebagai pejalan kaki. Apabila lingkungan mendukung kegiatan pejalan kaki maka frekuensi kegiatan pilihan akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya frekuensi kegiatan pilihan pada hakekatnya jumlah kegiatan sosial juga akan meningkat. Berdasarkan tabulasi data kuesioner didapatkan bahwa kegiatan yang harus dilakukan merupakan jenis tujuan perjalanan terbesar yaitu sebanyak 52% yang dilakukan responden, diurutkan kedua kegiatan pilihan dan kegiatan sosial pada urutan terakhir. Penemuan ini mengindikasikan bahwa kualitas fisik ruang kota di Koridor Sisingamangaraja termasuk dalam kategori ruang kota yang buruk.

Studi mengenai pola pergerakan pejalan kaki ini menunjukkan bahwa pola pergerakan pejalan kaki tersebut dihasilkan dari bentuk fisik koridor Sisingamangaraja yang kemudian memberikan rute-rute perjalanan bagi pejalan kaki dari dan menuju tempat tujuan dalam kawasan tersebut. Selain itu, fungsi-fungsi kegiatan yang berada di lingkungan pejalan kaki juga turut mempengaruhi pergerakan pejalan kaki.

5.2. Saran

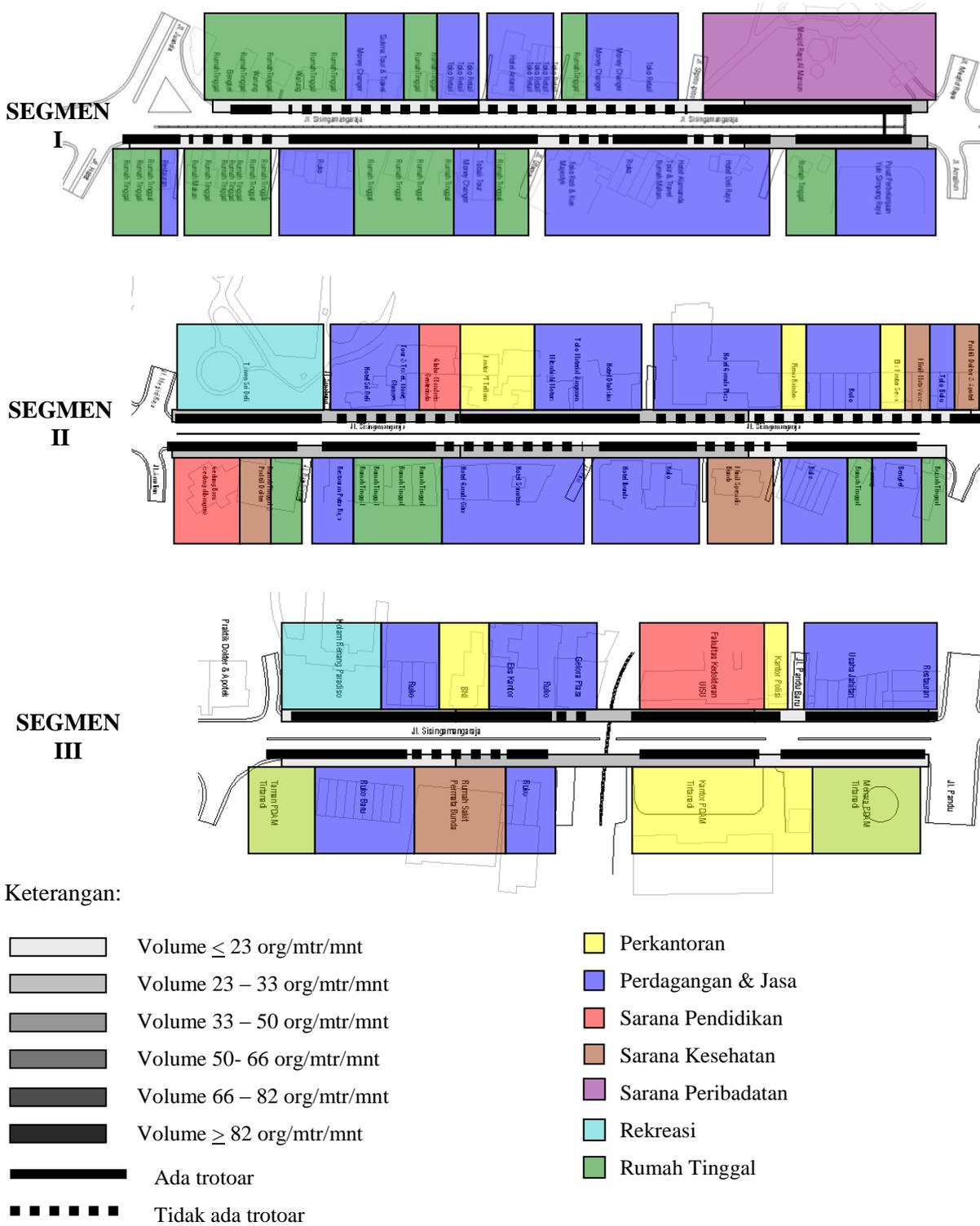
- Fasilitas pejalan kaki sebaiknya mampu memenuhi kebutuhan penggunanya di masa kini dan masa mendatang, sehingga bila terjadi perubahan guna lahan pejalan kaki sebagai bagian dari sistem transportasi tidak tersisihkan dan tetap menjadi satu kesatuan dalam sistem transportasi tersebut. Bangunan-bangunan yang tidak berfungsi yaitu dalam keadaan kosong secara langsung mempengaruhi pergerakan pejalan kaki. Hasil survei pada Segmen II Koridor Sisingamangaraja dimana terdapat beberapa bangunan tidak berpenghuni menunjukkan rata-rata jumlah pejalan kaki yang rendah dibandingkan di titik lokasi pengamatan lainnya. Walaupun fasilitas trotoar sudah disediakan namun apabila fungsi kegiatan di sekitarnya tidak mendukung hal tersebut tidak dapat menstimulasi pergerakan pejalan kaki.



Keterangan:

- | | | | |
|--|------------------------------|--|--------------------|
| | Volume ≤ 23 org/mtr/mnt | | Perkantoran |
| | Volume 23 – 33 org/mtr/mnt | | Perdagangan & Jasa |
| | Volume 33 – 50 org/mtr/mnt | | Sarana Pendidikan |
| | Volume 50- 66 org/mtr/mnt | | Sarana Kesehatan |
| | Volume 66 – 82 org/mtr/mnt | | Sarana Peribadatan |
| | Volume ≥ 82 org/mtr/mnt | | Rekreasi |
| | Ada trotoar | | Rumah Tinggal |
| | Tidak ada trotoar | | |

Gambar 4.3. Rata-rata Pergerakan Pejalan Kaki di Koridor Sisingamangaraja Pada Hari Kerja (Senin-Jumat) Terhadap Kondisi Trotoar dan Guna Lahan.



Gambar 4.4. Rata-rata Pergerakan Pejalan Kaki di Koridor Sisingamangaraja Pada Hari Sabtu Terhadap Kondisi Trotoar dan Guna Lahan.

- Fungsi-fungsi kegiatan yang berlangsung sepanjang hari dan didukung dengan kualitas lingkungan yang baik akan menciptakan daya tarik bagi kawasan pusat kota, bermanfaat dan menciptakan lingkungan yang aman bagi pejalan kaki maupun masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.
 - Pengaturan ragam fungsi-fungsi kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat seperti penyelenggaraan pameran atau even sosial dengan memanfaatkan ruang publik kota akan membangkitkan pergerakan pejalan kaki dan memberikan keuntungan bagi kawasan pusat kota itu sendiri. Hal ini harus pula didukung oleh akses angkutan umum yang mudah dicapai dan fasilitas pejalan kaki yang baik.
 - Kawasan pusat kota identik dengan intensitas penggunaan lahan yang tinggi. Permasalahan keterbatasan lahan parkir terutama di kawasan perdagangan dapat mengganggu kelancaran kegiatan dan pergerakan manusia dan barang. Oleh karena itu dalam perencanaan dan perancangan bangunan baru hendaknya mempertimbangkan kapasitas parkir serta sirkulasi manusia dan kendaraan terhadap lingkungan di sekitarnya.
 - Perencanaan tata guna lahan dengan keragaman fungsi kegiatan yang mendukung satu sama lain seperti berbelanja, makan, sarana pendidikan, rekreasi, hiburan, sarana kesehatan, kawasan permukiman dapat memberikan kontribusi vitalitas dan kelangsungan hidup kawasan perkotaan.
- Laurens, Joyce M. (2004) *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Rapoport, Amos (1977) *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press.
- Shirvani, Hamid (1985) *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, United States of America.
- Spreiregen, Paul D. (1964) *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*, McGraw-Hill Book Company.
- Untermann, Richard. K. (1984) *Accommodating the Pedestrian*, Van Nostrand Reinhold Company, Seattle, Washington.
- Washington State Department of Transportation (1997) *Pedestrian Facilities Guidebook*, Washington.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perhubungan, Dirjen Perhubungan Darat (1996), Pedoman Teknis Perencanaan Tempat Perhentian Kendaraan Penumpang Umum.
- Gehl, Jan (1987) *Life Between Buildings*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

STUDI PERTUMBUHAN BANGUNAN BARU PADA KAWASAN POLONIA MEDAN STUDI KASUS KELURAHAN MADRAS HULU KECAMATAN MEDAN POLONIA

Hermansyah Siregar, Julaihi Wahid, Alvi Syahrin, Syamsul Bahri

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Bidang Kekhususan Manajemen Pembangunan Kota

Abstract. *Pertumbuhan bangunan baru yang terjadi saat ini di kawasan polonia merupakan suatu proses alamiah seperti halnya perkembangan kota, yang tidak di rencanakan sebelumnya (sprawl). Sejarah perkembangan kota Medan yang di telusuri, bahwa sejak terbentuknya GEMEENTE 1 April tahun 1909 Medan merupakan kota yang dibangun sebagai pusat administrasi kolonial untuk mendukung perkembangan ekonomi dan industri perkebunan di kawasan Deli, yang dapat di kenali karakter kawasan dan bangunan-bangunan yang ada di inti kota, baik secara keseluruhan maupun ke dalam bagian kota tersebut. Kawasan polonia yang di rencanakan sebagai kawasan permukiman bangsa Eropa tahun 1922 merupakan suatu ekspresi kota yang berlangsung dalam tiga dimensi; Rupa, Massa dan Ruang yang berkaitan erat sebagai produknya, dan membutuhkan waktu sebagai prosesnya. Trend pertumbuhan bangunan baru di kawasan polonia yang di plot sebagai CBD, akan terhambat perkembangannya kearah horizontal maupun vertikal, disebabkan kelangkaan tanah, tekanan ekonomi dan masih berfungsinya bandara polonia mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi bangunan di kawasan polonia yaitu, dari fungsi hunian menjadi fungsi perkantoran, restoran, taman kanak-kanak, bank, hotel, asuransi dan salon kecantikan, hal ini merupakan suatu proses pertumbuhan dan proses sosial, ekonomi, teknologis, politis dan administratif, yang dapat membentuk pola-pola unik dalam kurun waktu tertentu, akan menumbuhkan "konsep trend planning" yang mengikuti kecenderungan perkembangan tata ruang, demikian pula dengan penguasaan tanah jauh sebelum Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) ditetapkan, mengakibatkan terjadinya perubahan pemilikan yang tidak dapat dihindari. Faktor pertumbuhan ekonomi, penduduk dan faktor perubahan pendapatan sebagai pendorong untuk mengoptimalkan penggunaan lahan di kawasan ini, akan menciptakan suasana atau trend pertumbuhan bangunan baru ke arah vertikal (High-Rise Building) untuk dapat di penuhi sebagai suatu refleksi pertumbuhan kota, sementara itu karakteristik unik kota Medan adalah adanya bangunan peninggalan Belanda yang masih utuh saat ini sebagai aset dan identitas kota Medan.*

Keywords : *Urban pattern, spatial Planning, Urban Transformation.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang timbul di Kota Medan saat ini adanya trend pertumbuhan bangunan baru disekitar kawasan polonia Medan yang terletak di pusat kota, pertumbuhan yang terjadi di kawasan ini secara horinzontal maupun secara vertikal, selain itu guna lahan yang ditetapkan pada kawasan polonia, untuk

pusat bisnis atau; *Central Business District* (CBD) RUTRK (1995) namun karena masih berfungsinya bandara mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan bangunan baru, kearah vertical maka Pemerintah Kota menetapkan guna lahan tersebut sebagai lahan cadangan. Terjadinya penataan ruang kota yang belum efektif disebabkan peraturan dan ketentuan yang jelas tentang larangan merubah

fasade bangunan, mengakibatkan perubahan fungsi kawasan permukiman, menjadi fungsi perkantoran, restoran, taman kanak-kanak, bank, hotel asuransi dan salon kecantikan, selanjutnya pembangunan yang terjadi dikaitkan dengan pemanfaatan ruang, belum mengacu pada Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) karena tidak mendetail.

Selama belum diubahnya. Rencana tata ruang, maka akan terjadi kendala-kendala yang menghasilkan pola-pola yang unik dalam kurun waktu tertentu, hal ini menumbuhkan “konsep *trend planning*” yang mengikuti kecenderungan perkembangan tata ruang sebagai hasil proses-proses tersebut. Bangunan-bangunan baru yang tumbuh disekitar kawasan polonia umumnya rumah-rumah mewah, di bangun sendiri maupun pengembang swasta. Pertumbuhan ekonomi nasional secara makro, pertumbuhan penduduk dan perubahan sektor pendapatannya. Akan menjadi faktor pertumbuhan kota secara menyeluruh, namun kelangkaan tanah menuntut untuk mengoptimalkan penggunaan bangunan kearah vertikal.

Bangunan vertikal atau bertingkat banyak, adalah salah satu refleksi pertumbuhan suatu kota, sedangkan karakteristik yang unik bagi kota Medan adalah merupakan bagian kota lama, banyak bangunan peninggalan Belanda yang menjadikannya sebagai aset kota, tentunya hal seperti ini adalah merupakan bagian dari identitas kota Medan, dengan demikian pengembangan kota dan kelangkaan lahan serta tuntutan pembangunan kota kearah vertikal sulit untuk dihadirkan.

Sejarah Kota Medan

Sejarah terbentuknya kota Medan berawal dari pembukaan perkebunan tembakau pertengahan abad 19 oleh pengusaha Belanda bernama Nienhuys dengan perusahaan perkebunannya Deli Mij. Awalnya Medan adalah dataran luas berupa hutan dan rawa yang dilewati dua buah sungai yaitu : Sungai Babura dan Sungai Deli. Disepanjang kedua sungai tersebut terbentuk kampung-kampung tradisional orang Melayu. Saat itu Sultan Deli berkedudukan di Labuhan Deli kemudian tahun 1871, Nienhuys membuka perkebunan tembakau disekitar Medan, dimulai

dari Martubung di utara, Deli tua diselatan, Kuala Namu ditimur (Sungai Ular) hingga Stabat dibarat (Sungai Wampu). Semua usaha perkebunan atas nama Deli Mij selanjutnya dilakukan penyerahan kepada pemerintah Indonesia setelah masa kemerdekaan dan perkebunan tersebut, dikelola oleh Perusahaan Negara Perkebunan IX (PNP IX) kemudian berubah menjadi Perusahaan Terbatas Perkebunan IX (PTP IX) dan terakhir menjadi Perusahaan Terbatas Perkebunan Nusantara II (PTP II) cakupan area perkebunannya meliputi Deli Serdang dan Langkat.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah secara umum disebabkan faktor-faktor kondisi perkembangan (*development*) kawasan permukiman yang berkembang mempengaruhi bangunan baru bersifat komersial, perkantoran, shopping centre, pertokoan, bank, pusat perbelanjaan, perhotelan, dan kondisi existing, sejarah, serta struktur ruang kota. Perkembangan kota yang terjadi mengakibatkan masalah-masalah baru antara lain, tekanan ekonomi, permintaan untuk fisik bangunan dengan kelangkaan tanah untuk hunian, kegiatan usaha dan fungsi-fungsi umum lainnya.

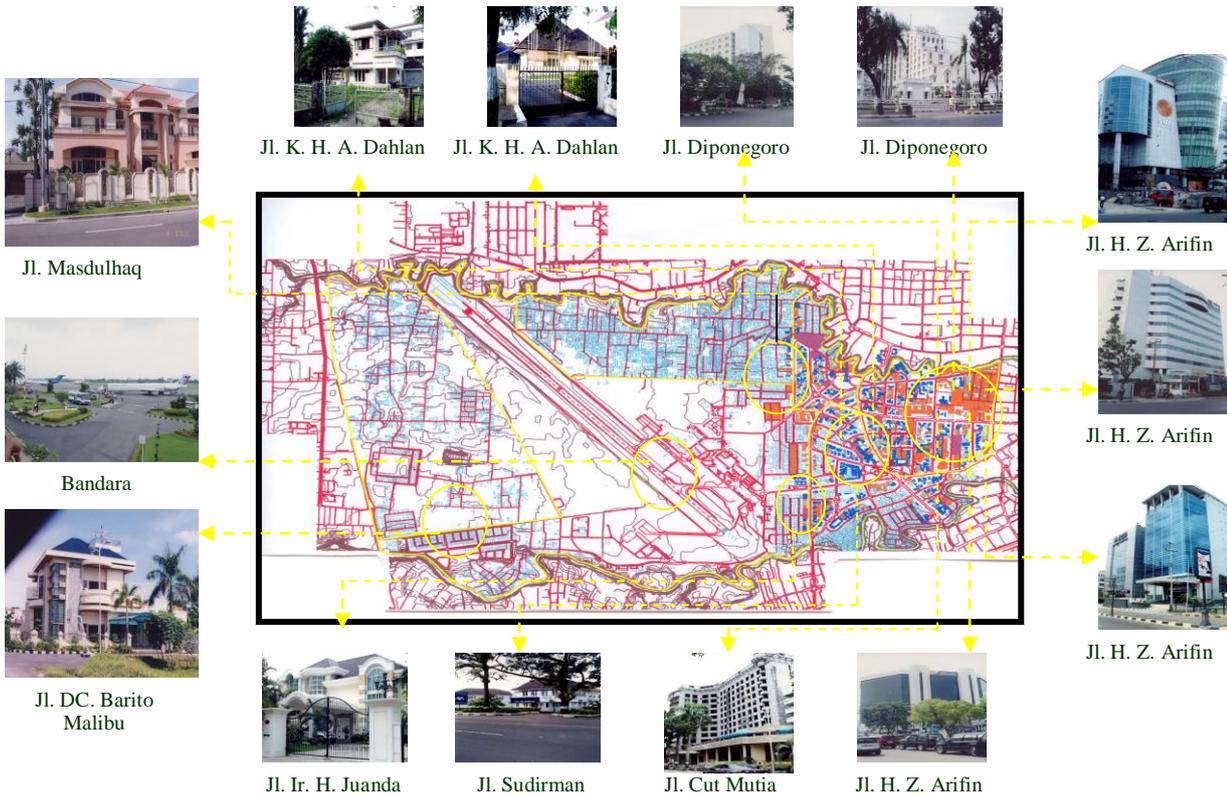
Untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pertumbuhan bangunan baru, antara lain :

- Menjawab faktor-faktor pendorong yang paling dominan mempengaruhi permukiman dengan CBD dikawasan polonia.
- Menerapkan kombinasi pola (*pattern*) kawasan polonia yang berpotensi untuk pertumbuhan bangunan baru apabila bandara polonia dipindahkan ke lokasi lain.
- Menelusuri sejarah perkembangan kawasan polonia secara periode.

Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan perkembangan kawasan polonia sampai sejauh mana proses perubahan yang terjadi terutama untuk fungsi komersial, (CBD) dan fungsi permukiman dikaitkan dengan Bandara Polonia.

Kawasan Polonia



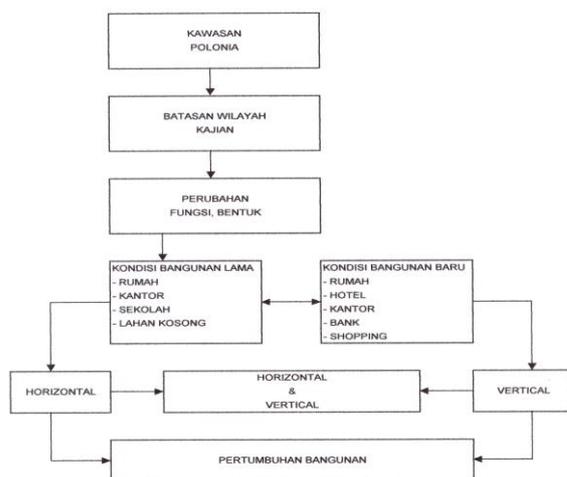
2. PERTUMBUHAN PENGGUNAAN TANAH

Teori pertumbuhan oleh Adam Smith (1723-1790) lebih terkenal dengan teori nilai atau teori yang menyelidiki tentang faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga, menurut Adam Smith proses pertumbuhan ekonomi cenderung bersifat jangka panjang, oleh sebab itu teori ini sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis. Dalam suatu pusat pertumbuhan terdapat beberapa perbedaan kemampuan kawasan atau potensi tata guna lahan yang erat hubungannya dengan tingkat pertumbuhan kota, maka kegiatan pembangunan disesuaikan dengan daya dukung dan daya tampung lokasi-lokasi tersebut, karena tidak homogen, mengakibatkan pembangunan dalam suatu kawasan akan tidak merata. Rencana Induk (Master Plan) Kota Medan 1974-2000 terindikasi bahwa kota Medan sebagai pusat pengembangan atau pusat

pertumbuhan kawasan Sumatera bagian Utara dan pintu gerbang utama (*main gate*) sehingga fungsi kota ditetapkan sebagai : pusat perdagangan, pusat industri, pusat perhubungan, pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat akomodasi kepariwisataan. Sementara itu kawasan *hinterland* sebagai kawasan andalan kota Medan yaitu (mebidang). Medan – Binjai – Deli Serdang yang mencakup Sunggal, Pancur Batu, Namo Rambe, Deli Tua, Patumbak, Tanjung Morawa, Pantai Labu, Batang Kuis, Percut Sei Tuan, Hamparan Perak, Labuhan Deli dan sekitarnya dengan unggulan : industri, perkebunan, pertanian tanaman pangan, pariwisata, perikanan, dan pertambangan sedangkan kota Medan sebagai kota inti dengan fungsi utama sebagai pusat jasa dan Belawan sebagai pelabuhan utama. Fungsi-fungsi lain dari kawasan tertentu ini cenderung di Kota Medan tetapi tetap memprogramkan

“trickling down effect” agar tidak terjadi proses *urban sprawling* yang tidak menguntungkan di masa depan.

Kawasan Polonia merupakan permukiman yang berkembang menjadi kawasan pusat pemerintahan dan pusat perdagangan terjadinya proses perubahan bentuk dan perubahan fungsi merupakan proses alamiah dari kondisi kawasan yang telah ada, disamping itu penggunaan lahan serta kondisi bangunan yang tidak relevan lagi menjadi dasar untuk memenuhi pasar akan kelangkaan tanah, faktor-faktor tersebut sebagai pendorong pembangunan untuk lebih bersifat kearah vertikal kemudian permasalahan lain adalah adanya bandara polonia yang menghambat pertumbuhan bangunan kearah vertical disebabkan kawasan ini merupakan kawasan keselamatan penerbangan, selanjutnya dikaji tentang penegakan hukum sebagai pedoman dalam pembangunan terutama menyangkut dengan Izin Mendirikan Bangunan (IMB), untuk itu dapat dilihat gagasan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut.



Bagan 3.1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan dengan metode observasi atau pendekatan terutama tentang fisik bangunan dan ciri-ciri lingkungan, kemudian meneliti bagaimana menentukan kriteria kawasan permukiman atau tempat-tempat yang harus di perbaiki (revitalisasi) selanjutnya mendata bangunan yang beralih fungsi dari permukiman menjadi fungsi lainnya.

3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang di lakukan, yaitu melakukan survei terhadap kawasan polonia dan mencatat pertumbuhan bangunan disekitar kawasan tersebut untuk di analisis. Menurut Sugiyono (2003) variabel adalah hubungan dan gejala yang menjadi fokus untuk di amati sebagai obyek yang mempunyai variasi antara satu variabel dengan yang lainnya.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel *Independen*, adalah : kondisi permukiman, fasilitas kota, transportasi, dan lapangan kerja dan variabel. *Dependen*, adalah kriteria kecenderungan untuk tetap tinggal dan bermukim disuatu kawasan tertentu dalam hal ini di pusat kota.

3.2. Studi Lapangan (Field Research)

Mengumpulkan data-data primer seperti identitas responden, pekerjaan, tingkat pendapatan, harga tanah dan sebagainya dengan cara:

- a. Observasi
Observasi yaitu pengamatan secara langsung dan mencatat gejala-gejala yang tampak dalam objek penelitian dengan memakai panduan peta-peta lingkungan kemudian satu persatu bangunan di identifikasi dengan mencantumkan kode-kode atau kriteria bangunan.
- b. Wawancara
Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kemudian di catat untuk di analisis, hasil wawancara disesuaikan dengan fakta-fakta atau data-data pendukung lainnya.
- c. Kuesioner
Kuesioner yaitu mengajukan pertanyaan secara tertulis dilengkapi beberapa alternatif jawaban. Kemudian kuesioner disebar melalui petugas kelurahan, akan lebih memudahkan untuk mendata, cenderung lebih akurat dan dapat dipercaya.
- d. Visual
Visual yaitu foto-foto bangunan dilokasi kawasan penelitian.

4. PERTUMBUHAN BANGUNAN BARU DI KELURAHAN MADRAS HULU KECAMATAN MEDAN POLONIA

4.1. Kawasan Polonia

Kawasan Polonia terletak diantara dua sungai sebelah barat sungai Babura dan sebelah timur sungai Deli juga berbatasan dengan kawasan lapangan Benteng yang merupakan pusat pemerintahan, fasilitas perkantoran dan fasilitas komersial di sebelah utara serta berbatasan dengan lapangan udara Polonia di sebelah selatan.

Penataan kawasan polonia menggunakan pola organik, jalan Imam Bonjol, memanjang dari lapangan Benteng menuju lapangan terbang Polonia, jalan Diponegoro, memanjang dari jalan Sudirman menuju lapangan Benteng. Jalan Sudirman, memanjang dari jembatan sungai Deli Jalan Letjen Suprpto ke jembatan sungai Babura (1925). Jalan Zainul Arifin dari jembatan sungai Deli Soeka Moelia (1936) memanjang menuju sungai Babura atau jembatan sungai Kebajikan di Kampung Keling jalan-jalan tersebut tidak ada yang lurus, relatif melengkung atau berbelok.

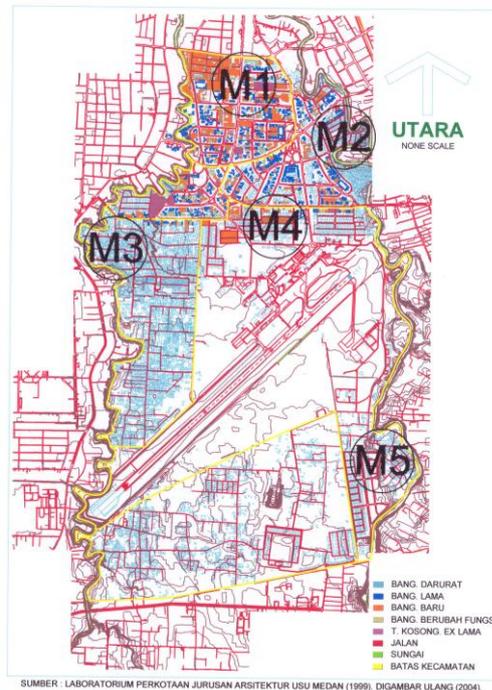


Figur Ground Kota Medan (Organis)

Kawasan Polonia awalnya bekas perkebunan tembakau Deli Mij. Umumnya kawasan perkebunan mempunyai pola grid seperti kawasan perkebunan Padang Bulan, Tanjung Sari,

Tanjung Rejo dan area perkebunan selalu ditandai nama jalan pada lahan perkebunan berpola grid yaitu pasar I, pasar II, dan seterusnya. Tetapi pola grid yang diterapkan

sama sekali tidak terlihat di Kawasan Polonia, melainkan pola organik oleh karena itu jelas bahwa kawasan ini khusus direncanakan dengan perencanaan yang menghilangkan pola grid seperti yang terlihat didalam peta struktur ruang kawasan polonia, kontras dengan daerah sekitarnya yang umumnya berpola grid. Kawasan polonia yang di plot sebagai CBD (*Central Bussiness District*) telah tersedia bangunan-bangunan utama untuk fasilitas pemerintahan kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan, maka akses yang melalui kawasan ini cukup tinggi. Sesuai dengan RUTRK bahwa penggunaan tata guna lahan (*land use*) untuk kegiatan komersial, Perkantoran dan Jasa dialokasikan di sekitar Pusat Kota, khususnya kawasan polonia direncanakan untuk kepadatan bangunan tinggi (bangunan berlantai banyak).



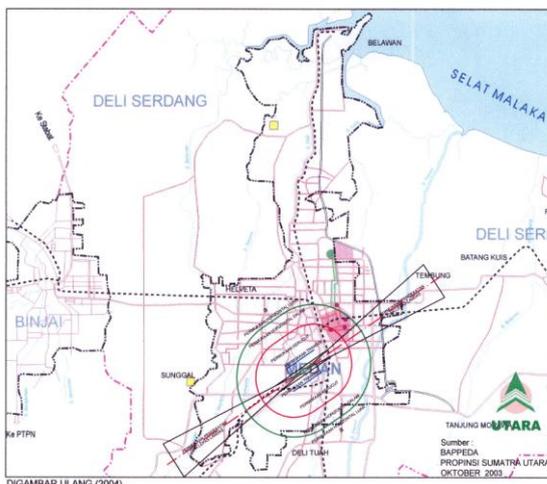
4.2. Tinjauan Terhadap Peraturan Bangunan

Peraturan untuk mendirikan bangunan yang di keluarkan pemerintah kota dengan Perda Nomor 7 Tahun (1989) dan Perda Nomor 17 Tahun (1993) menetapkan persil-persil yang boleh ataupun dilarang mendirikan bangunan bertingkat dengan ketinggian tidak boleh melebihi satu setengah kali jarak garis sempadan muka bangunan kecuali ditentukan lain pada RDTRK.

4.3. Tinjauan Terhadap Ketentuan Bandara Polonia

Pengaturan Ketinggian Bangunan di Kota Medan berpedoman pada Keputusan Dirjen Perhubungan Udara Nomor SKBP / 32 / IV / 1988 antara lain Pemberian Lampu menara pada ketinggian tertentu dan Pemberian Rekomendasi Ketinggian bangunan pada Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan sebagai berikut :

- a. Ketinggian Horizontal lingkaran dalam yaitu 45 meter dari ambang landasan 23 yang berlokasi dengan jarak 455 m s/d 4000 m dari As Landasan Pacu. Maka ketinggian bangunan di lingkaran tersebut maksimum 45 meter dengan Ruang Bebas 1 (satu) meter.
- b. Lokasi dengan jarak 150 meter s/d 455 meter dari As Landasan Pacu disebut daerah transisi, maka ketinggian bangunan di tentukan dari permukaan transisi membentuk sudut 8° dari ambang landasan 23.
- c. Lokasi dengan jarak 400 meter s/d 6000 di Atas Landasan Pacu disebut daerah Kerucut. Maka ketinggian bangunan di tentukan dari permukaan Kerucut membentuk sudut 226° dari horizontal lingkaran dalam.
- d. Lokasi dengan jarak 6000 meter dari As Landasan Pacu disebut daerah horizontal lingkaran luar. Ketinggian bangunan maksimum 146 meter dari ambang landasan 23.



4.4. Karakteristik Kawasan Polonia

1. Kawasan Pusat Bisnis CBD (*the Central Business District*)
Pada kawasan ini bangunan-bangunan yang ada terpusat seperti toko-toko, hotel, restaurant, gedung-gedung perkantoran, pusat kegiatan bisnis, perbankan, Asuransi, Travel Agent, Apartment, dan lain sebagainya. Kawasan ini telah terpenuhi dengan bangunan-bangunan tinggi zone (M1).

2. Kawasan ransisi (*the zone of transition*)
Kawasan ini mengitari kawasan pusat bisnis dan dihuni oleh golongan berpenghasilan rendah. Akan tetapi terdapat sejumlah rumah mewah zone (M2) kemudian tumbuh dan berkembang dengan bangunan-bangunan baru, akhirnya pemilik tanah yang berpenghasilan rendah di sini terpaksa menjual tanah miliknya zone transisi ini semula berada jauh di luar kawasan bisnis, yang umumnya kebanyakan didiami oleh para pekerja, buruh kasar, pedagang kecil.

Penelitian yang dilakukan umumnya yang tinggal di kawasan zone (M2) ini kurang senang tinggal di daerah ini, karena berbagai alasan kemudian berpindah ke zone (M3).

3. Kawasan Tempat Tinggal Pekerja (*the zone of workingmen's homes*)
Dapat dikatakan kawasan ini relatif lebih baik dibandingkan dengan zone (M2), tetapi belumlah memadai untuk tempat tinggal karena para pekerja umumnya berpenghasilan menengah tidak memungkinkan untuk hidup yang pantas.
4. Kawasan Tempat Tinggal Menengah (*the zone of middle class dwellers*)
Pada kawasan ini tumbuh sebagai tempat pemukiman para pekerja, yang tergolong menengah, zone (M4). Misalnya, golongan manajer, pegawai golongan atas para profesional, pemilik bisnis dan sebagainya.

5. Kawasan Permukiman Elite (*the Zone of High Class*)

Ciri-ciri kawasan permukiman elite ini cenderung terhindar dari segala kesibukan kota, pemilihan tempat ini biasanya di lokasi yang strategis dengan keindahan lingkungan, biasanya di lokasi seperti ini siang hari lengang, hampir tidak berpenghuni karena penghuninya bekerja di pusat-pusat kota. Tumbuhnya kawasan semacam ini kebanyakan dikelola perusahaan real estate dengan design perencanaan kawasan yang cermat dan membentuk kawasan-kawasan baru contohnya Grand Polonia, Malibu Indah, Citra Garden, dikategorikan pada zone (M5).

4.4. Ciri-ciri Ekonomi Kawasan Polonia

Harga tanah, terutama di kawasan penelitian, yaitu pada kelurahan Madras Hulu selalu berfluktuasi dari hari ke hari hal ini akan menguntungkan pemiliknya dalam bentuk *capital gains* demikian juga dengan pemerintah yang diuntungkan dengan naiknya (PAD) dari pajak bumi dan bangunan (PBB). Tetapi di sisi lain, perencanaan pembangunan dan prasarana kota untuk fasilitas umum akan mengalami hambatan, karena biaya pembebasan tanah menjadi sangat tinggi. Selain itu, antara rencana pembangunan dengan implementasinya, menjadi tidak memadai lagi.

4.5. Aspek Pengendalian Harga Tanah

Pengendalian harga tanah sulit untuk di terapkan baik oleh pemerintah maupun oleh *appraisal* karena penetapan harga dasar tanah secara terus-menerus akan menyebabkan biaya penentuannya menjadi besar. Sementara itu penetapan harga dasar tanah di bawah harga pasar akan menyebabkan penerimaan pemerintah dari (PBB) menjadi berkurang.

4.6. Sistem Self Assessed Property Evaluation

Dalam sistem ini, pemilik tanah bersertifikat mengisi pernyataan mengenai nilai tanah mereka, tidak boleh lebih rendah dari pada NJOP yang ditetapkan. Ada dua tujuan utama yang melatarbelakangi perlunya menentukan klaim atas nilai tanahnya, yaitu:

a. Untuk penetapan PBB

b. Untuk menetapkan kompensasi, apabila pemerintah memerlukan tanah untuk pembangunan bagi kepentingan umum.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Perkembangan kota Medan yang pesat menuju kota Metropolitan akan merangsang pertumbuhan bangunan baru terutama di sekitar Pusat Kota akan tetapi munculnya bangunan baru di kota Medan merupakan proses alamiah dari suatu perkembangan kota yang disebabkan harga tanah meningkat menuntut berbagai rencana kota Medan untuk memberi arahan tentang lokasi-lokasi bangunan tinggi. Pengaturan ketinggian bangunan ini perlu diperdakan agar mempunyai kekuatan hukum, sehingga diharapkan menjadi acuan dalam melaksanakan pembangunan di Kota Medan.

Ketentuan pengaturan ketinggian bangunan yang dimiliki Instansi seperti (Bandara Polonia Medan, PT. Telkom, TVRI) yang masih berlaku saat ini menghambat pertumbuhan bangunan baru kearah vertical untuk itu agar apabila Bandara Polonia dipindahkan, ketinggian bangunan di Kota Medan dapat ditinjau kembali, penetapan jalur-jalur transmisi (microwave) PT. Telkom yang melalui pusat kota diminimalisir keberadaannya sehingga tidak terlalu mengganggu perkembangan bangunan tinggi di kota Medan.

Sampai sejauh ini dari pengamatan yang dilakukan belum ada bangunan yang terganggu oleh jaringan transmisi TVRI maka dapat dikatakan bahwa jaringan transmisi TVRI kurang mempengaruhi Ketinggian Bangunan di Medan.

Pertumbuhan bangunan baru pada kawasan polonia Medan pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat lebih substantif untuk mencapai tujuan penataan dan pembangunan Kota Medan menuju kota metropolitan akibatnya Perda Nomor 4 Tahun 1995 belum tentu sesuai dengan kondisi riil Kota Medan saat ini, untuk mengantisipasi permasalahan pelanggaran peruntukan yang tidak sesuai dengan RUTRK pemerintah kota harus mempertimbangkan aspirasi yang berkembang sehingga dapat dihindari pertentangan, memang di akui bahwa berbagai

upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kota Medan untuk memperkecil permasalahan penyimpangan peruntukan bangunan, seperti pembuatan papan informasi, memperberat sanksi melakukan sosialisasi maupun lewat media cetak dan elektronik.

5.2. Saran – Saran

Penyimpangan fungsi bangunan yang telah terjadi saat ini, dapat di tinjau kembali dengan pemahaman kondisi terkini, dan penataan kesiapan pengaturan peruntukan bangunan. Sosialisasi perda dan pendirian bangunan, melalui pembuatan bill board, spanduk, media cetak dan elektronik akan lebih efektif, yaitu:

- a. Supaya masyarakat dapat memahami larangan membangun.
- b. Agar tidak terjadi saling menyalahkan dan mempertentangkannya (*law enforcement*), bila terjadi penyimpang.
- c. Penindakan harus mengikuti prosedur yang telaah ditentukan, tidak asal bongkar.
- d. Masyarakat turut mendapatkan pendidikan hukum.
- e. Pelanggaran penyimpangan peruntukan harus terlebih dahulu diperingati, penyitaan barang bukti, seterusnya diajukan tuntutan kepengadilan setelah dinyatakan bersalah, barulah bangunan tersebut dibongkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Roos, 1991, *Penerapan Teknis Pengindraan Jauh dan Sistim Informasi Geografis dalam Monitoring Pertumbuhan Kota (Kasus Studi Kota Bandung) Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Nomor 2*, ITB Bandung.
- Budiharjo, Eko, 1997, *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Penerbit Andi Yogyakarta.
- Budiharjo, Eko Dan Sudanti Hardjohubojo, 1993, *Kota Berwawasan Lingkungan*, Penerbit Alumni Bandung.
- Bandara Polonia, 2003, *Studi Peningkatan Produktivitas Bandara Dan Penyusunan Investasi 5 Tahun (Final Report)*. PT (Persero) Angkasa Pura II & PT Angkasa Pura Schiphol Group (Belanda) *Tidak Di Publikasi*.
- Catanese, J., Anthony, 1992, *Perencanaan Kota*, Penerbit Erlangga.
- Chang, Queeny (1981), "Memories of The Nonya", Eastern University Press Sdn.Bhd, Singapore.
- Daldjoeni, 1987, *Biografi Dasar Kota*, Penerbit Alumni Bandung.
- Darwent, D.F., *Growth Poles and Growth Centers in Regional Planning, A Review*, dalam : Friedmann, J. and Alonso, w (eds.), *Regional Policy, Readings in Theory and Applocations*, MIT Press, 1975.
- Ellisa, Evawani (1996), "Study on Spatial Composition and Transformation of The Historical Core In The Colonial City", Departement of Environmental Engineering, Faculty Of Engineering, Osaka University.
- Gaspersz, Vincent, 1992, *Analisis Sistem Terapan*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Hadi, Sutrisno, 1989, *Metodologi Research Jilid I*, Andi Offset Yogyakarta.
- Hildebrand Frey 1999, "Designing The City" Towards a more Sustainable Urban Form. By E & FN SPON. An Imprint of Routledge.
- Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dan Bond Van Nederlansche Architekten (BNA) (1995), "Medan Urban Dynamics and Heritages (Workshop)", Ikatan Arsitek Indonesia.
- Jayadinata, T., Johara, 1992, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pelaksanaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB Bandung.
- Kevin Lynch 1982, "A Theory Of Good. City Form", The MIT Press Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Markus Zahnd 1999 "Perancangan Kota Secara Terpadu" kanisius dan

- soegijapranata University Press,
Semarang.
- Myrdal, G., *Economic Theory and under Developed Region* Gerald Ducknort, London, 1957.
- Poerbo Hasan, 1999, *Lingkungan Binaan Untuk Rakyat*. Penyunting Tjuk Kuswartojo, Yayasan AKATIGA Bandung.
- Pemko Medan 1994, *Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) s/d Thn 2005 Laporan Akhir*. Tidak di Publikasikan.
- Perroux, F., *Economic Space, Theory and Application*, *Quartely Journal of Economies*, 1950, h : 21-36.
- Republik Indonesia, 1992, *Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang*.
- Richardson, H.w., *Policies for Strengthening Small Cities in Developing Countries*, dalam : O.M.P. Mathur, *Small Cities and National Development*, UNCRD, Nagoya – Japan, 1982, h : 74-75 & 325.
- Rondinelli, Dennis, A., *Small Towns in Development Countries : Potensial Centers of Growth, Transformation and Integration*, dalam : H. Detlet, K. and Peter, J. Swan, *Equity with Growth*, AIT, Bangkok, Thailand, 1984.
- Soegijoko, S., Budi Tjahjati, 1995, *Beberapa Implikasi Teknis Penerapan Undang-Undang Penataan Ruang*, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Nomor 17*, ITB Bandung.
- Syahrin Alvi, 2003, *Pengaturan Hukum Dan Kebijakan Pembangunan Perumahan Dan Permukiman Berkelanjutan*, Pustaka Bangsa Press Medan.
- Soedjatmoko, 1983, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), Yayasan Obor, Jakarta 1990.
- Sirvani, Hamid (1985), "The Urban Design Process", Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Sinar, Tengku Luckman (1991), "Sejarah Medan Tempo Doeloe", Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, Medan.
- Tjokrowinoto Moeljarto, 1991, *Pembangunan Dilema Dan Tantangan*. Pustaka Pelajar Yogyakarta 1999.
- Yunus, Hari Sabari (2000), "Struktur Tata Ruang Kota", Pustaka Pelajar, Jakarta.

PERANAN *GENDER* DALAM ARSITEKTUR STUDI KASUS: ARSITEKTUR KARO

Firman Eddy, M. Nawawiy Loebis, Bhakti Alamsyah

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Bidang Kekhususan Studi-Studi Teori Arsitektur

Abstrak. *The gender is hardly discuss in understanding Nusantara architecture. The appare of post modern architecture due to the failure of modernism which supported by the feminism movement lead the gender become the focus of many dicipline include architecture. The gender in this tesis is focus on the role women and man alike in accordance with the development of architecture in Nusantara. Karo architecture either traditional or contemporary is put as case study in order to trace the change of the role of gender within certain period and place. The finding of research shows that the role of gander in space formation in architecture Nusantara is dominant and has not been changed radically within period of observation, except some transformation of women and man activity shape the space.*

Keywords: *Gender, Nusantara Architecture, Tradition, Traditional, and Contemporary.*

1. PENDAHULUAN

Dunia kehidupan perempuan dan dunia kehidupan laki-laki adalah dua dunia yang berbeda, namun tidak mungkin dipisahkan, saling berdampingan dan saling mengisi yang mempunyai cara hadir dalam suatu kehidupan yang spesifik dari kelompok kehidupan yang spesifik pula. Sehingga, berbeda cara membaca kedua dunia yang berdampingan ini. Cara memahami bagaimana dua dunia yang berdampingan ini dalam satu kelompok kehidupan ialah membaca tanda-tanda yang terlekat dalam arsitektur yang mereka miliki, rumah tinggal. Namun beda pengamat akan berbeda pula interpretasi yang mereka dapatkan, terlebih yang berasal dari luar kelompok kehidupan dimana bangunan yang diamati berada. *Denotasi- konotasi makna*, serta *sistem* berkaitnya suatu kehidupan wanita dan laki-laki dalam kelompok tertentu bisa diinterpretasikan 'berbeda' dari kelompok lainnya, termasuk pembacaan makna dengan

pemikiran kontemporer terhadap makna pada bangunan arsitektur Nusantara.

Penelitian ini adalah upaya untuk memunculkan makna yang sedekat-dekatnya tentang peranan gender, yang menjadi unsur yang sangat melekat pada bangunan rumah tinggal Arsitektur Nusantara. Kata 'rumah tinggal' berkait dengan makna rumah tangga. Sedang kata rumah tangga berkait dengan ibu, bapak, dan anak. Maka merancang dapat dikaitkan dengan pemecahan permasalahan antara kebutuhan laki-laki dan kebutuhan wanita dalam berkehidupan 'bersama'. Waterson (1979), *Tuhan, wanita, dan rumah-tinggal* adalah dasar yang sangat melekat satu sama lain, yaitu *rumah dan ibu*, dimana pola kehidupan pada saat itu adalah agraris. Rumah tinggal dikatakan sebagai *tempat hidup, tempat bernaung dan tempat yang aman bagi wanita*, khususnya ibu/istri. Bagi laki-laki *rumah tinggal* sebagai kode "perempuan dan daerah kekuasaannya". Istilah masyarakat agraris secara teritorial berlaku, "ruang gerak perempuan di dalam rumah sedangkan ruang gerak laki-laki di luar rumah". Ini menunjukkan

dalam suatu bangunan tergambar secara khusus daerah-daerah kekuasaan (teritorial), dan terlihat penggunaan istilah gender yang merupakan ciri khas arsitektur Nusantara. Era modern berlaku pemikiran Corbusier "rumah tinggal adalah mesin untuk berkehidupan", maka di bumi Nusantara ikut pula berubah, karena pendidikan formal dewasa ini. Istilah "lemah harus dilindungi" bagi perempuan sudah mulai pudar, karena perempuan dan laki-laki dianggap sama yaitu sebagai *elemen-elemen* mesinnya Corbusier. Perempuan siap bertarung dengan kemampuan 'bertarung' yang sama, yaitu dalam penguasaan ilmu pengetahuan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Perseptif pemikiran *gender* bergeser dari pemikiran yang pernah mereka miliki bahwa perempuan tidak harus lemah dan laki-laki tidak harus kuat.

Pemikiran-pemikiran di atas memiliki suatu nilai kebenaran yang tidak dapat disangkal. Namun pendapat tersebut adalah buah pemikiran orang-orang Barat, yang memahami arsitektur dari sudut pandang budaya mereka sendiri.

1.1. Permasalahan

Permasalahan utama adalah bagaimana gender mempunyai peran yang sentral dalam pembentukan arsitektur Nusantara atau bagaimana peranan gender membentuk bangunan khususnya rumah tinggal kontemporer.

1.2. Tujuan Pengkajian

Mengetahui sejauh mana gender mempunyai peran yang sentral dalam pembentukan arsitektur Nusantara atau bagaimana peranan gender membentuk ruang pada bangunan khususnya rumah tinggal kontemporer. Apakah peranan gender yang pada masa agraris sangat berpengaruh, atau justru pada masa sekarang peranan tersebut semakin menguat atau semakin tidak menentukan dalam pembentukan arsitektur.

1.3. Batasan Pengkajian

Pengkaji akan menentukan batasan makna gender dan arsitektur Nusantara pada kajian pustaka, sehingga bisa menjawab permasalahan

yang ada. Studi kasus yaitu rumah tradisional Siwaluh jabu di desa Lingga, Kabupaten Tanah Karo, yang dibangun sekitar 150 tahun yang lalu yang hanya dilakukan melalui data-data sejarah, dan rumah-rumah kontemporer yang didiami oleh suku Karo di Kota Medan dan sekitarnya termasuk Kota Binjai dan Kabupaten Stabat, yang dibangun sekitar tahun 80-an dan masih berdiri dan dihuni sampai sekarang.

1.4. Metode Pengkajian

Metode dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif sampel penelitian mencakup dua aspek (Sanapiah, 1990:56-61) yaitu: informan dan situasi sosial. Informan merupakan subyek yang benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan. Situasi sosial merupakan subyek yang akan diamati yaitu *rumah* dan segala kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

2. SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR TRADISIONAL KARO

Dijelaskan secara singkat dari buku "Raibnya Para Dewa", Kajian Arsitektur Karo, yang ditulis oleh M. Nawawiy (2004).

2.1. Pendirian Bangunan (*Tulo Mulo*)

Bangunan baru minimal dimulai oleh empat kepala keluarga (*jabu empat wuluh*) yang mendiami daerah inti rumah, yaitu penghuni ruang Raja (*Jabu Benana Kayu*), sebagai pemilik rumah dan pemimpin, penghuni *Jabu Ujung Kayu*, yaitu anak beru Raja, penghuni *Jabu Lepar Ujung Kayu*, yaitu Kalimbubu dari raja, dan penghuni *Jabu Lepar Benana Kayu*, yaitu *Kalimbubu* dari penghuni *Jabu Benana Kayu*.

2.1.1. Persiapan dan Penentuan Lokasi

Mendirikan rumah terlebih dahulu melalui permufakatan (*Pesada arih*) antara raja bakal pemilik rumah (*bena kayu*) dengan isteri, kemudian menanyakan pihak keluarga pemberi istri (*kalimbubu*) untuk tinggal bersama, selanjutnya memberitahukan pihak keluarga penerima istri (*anak beru*), dan diakhiri dengan memanggil *biak senina*, sehingga lengkap empat atau delapan keluarga.

2.1.2. Pengadaan Bahan Bangunan

Penduduk kampung memberikan andilnya secara sukarela, yang disebut dengan *tanggungan*, seperti menyediakan ijuk dan lain-lain. Didalam seluruh proses tidak dijelaskan di dalam literatur peran laki-laki dan perempuan secara spesifik, tetapi setelah tapak tersedia, maka pada hari yang baik sesuai petunjuk dukun (*guru*), terdapat peran seorang anak gadis tanggung, masih perawan dan lengkap orang tuanya, beserta beberapa orang berangkat ke hutan untuk mencari pohon pertama yang ditebang sebagai tanda mulainya pembangunan (*nderasi*).

2.1.3. Upacara Sebelum Pendirian Bangunan

Upacara *perbelitan-belitan* adalah upacara pemberian jaminan oleh tukang (*pande*) kepada keluarga yang membuat rumah dan pemberian jaminan oleh pemilik rumah disaksikan penghulu disertai upacara makan untuk memohon restu para Dewa agar pembuatan rumah tidak terhalang. Tukang (*Pande*) menjamin penyelesaian bangunan, pemilik menjamin penyediaan dan pelaksanaan. Apabila ingkar terhadap janji, maka janji tersebut harus dipenuhi yang berperan sebagai pemberi jaminan (*belit*), dan sepengetahuan penghulu yang berperan dalam pembuatan perjanjian.

2.1.4. Upacara Pada Saat Pendirian Bangunan

Upacara menaikkan balok (*ngampaiken tekang*), dianggap penting, karena balok yang akan dinaikkan memerlukan tenaga banyak secara gotong royong (*serayan*). Upacara memasang dinding dimulai setelah pembangunan membuat teras depan (*erbahan ture*) selesai. Upacara menaikkan balok dipimpin pengetua adat dan memasang dinding dipimpin *guru* yang dibantu oleh penerima gadis (*anak beru*) dari orang yang mendirikan rumah. Upacara menaikkan balok diikuti oleh kerabat raja calon penghuni rumah yaitu pihak penerima istri (*anak beru*), pihak keturunan (*senina*) dan pihak pemberi istri (*kalimbubu*),

serta guru dan seluruh gadis yang sanak saudaranya masih lengkap (*sangkep*).

2.1.5. Upacara Menyiapkan Tanah Dapur

Upacara menyediakan tanah untuk dapur (*ngelengkapi tanah dapur*), pertama-tama guru memilih tanah yang sesuai yang bebas penyakit dan serasi menurut penglihatannya. Tanah tersebut diisi dengan ramuan (*rudang sinikas gelar*). Untuk menjunjung tanah dipilih dari pihak penerima gadis (*anak beru*) yang punya rumah, yaitu wanita yang masih gadis dan lengkap keluarganya (*sangkep*). Pertama-tama menyiapkan ramuan dan sesajen di teras (*ture*), kemudian dibawa dalam keranjang (*beha*), dijunjung oleh seorang wanita yang memakai tutup kepala. Untuk mengisi dapur, para gadis atau wanita yang masih perawan dan lengkap keluarganya (*sangkep*), akan membawa ranting kayu bakar sambil bersenandung (*eralep-alep*).

2.1.6. Upacara Setelah Bangunan Selesai

Upacara *ngarkari* bertujuan mengembalikan semua jerih payah para tukang (*pande*), diadakan di rumah yang dibangun saat pembayaran upah tukang. Tukang didudukkan di jabu bena kayu bersama guru, penyelenggara adalah kepala keluarga *si waluh jabu* yang menempati *jabu bena kayu*, dihadiri keluarga lain yang akan menempati rumah. Pemimpin upacara adalah penghulu kampung (*kesain*). Jika tidak ada persoalan yang disampaikan pihak yang hadir, maka penghulu mengingatkan perjanjian pemberian jaminan (*perbelit-belitan*). Penghulu kampung menunaikan ikrar jaminan yang dihadiri penjamin (*belit*), keluarga yang membuat rumah dan penjamin (*belit*) dari tukang.

2.1.7. Upacara Memasang Peralatan Dapur

Peserta *Majekken Diliken* adalah seorang dari pihak pemberi istri yang sudah memiliki turunan (*Si Utang Rido*), yang bertugas memasang tungku. Bila seorang menantu atau yang berposisi sebagai menantu (anak dari saudara perempuan) yang disebut *Bere-Bere* memasuki rumah (*mengket rumah mbaru*),

maka mertua atau paman pihak penerima istrinya (*kalimbubu*) yang memasang tungku. Pihak yang akan memasang tungku menyuruh salah seorang saudara yang seturunan dengannya (*Senina Sepemerenna*) mengambil tungku, sebagai oleh-oleh (*luah*) pihak pemberi istri dari yang memasang tungku. Pihak penerima istri pengetua rumah (*Anak Beru Simada Rumah*), siap menunggu kedatangan pihak pemberi istri (*Kalimbubu*) selaku pembawa tungku (*Simaba Diliken*).

2.4.8. Upacara Memasang Tungku

Upacara dimulai setelah isteri (*kemberahen*) Kalimbubu di beri gelang (*benang Teng /kukul*), sebagai simbol ketulusan hati dan penangkal bala, kemudian ditaburkanlah tepung (*cimpa gabor-gabor*) dan digali lobang tempat tungku tengah.

2.4.9. Upacara Memasuki Rumah

Memasuki rumah, dilakukan di pagi hari yang disebut penghulu hari (*Nangkih matawari*), agar keberuntungan menyertai penghuni rumah. Urutan memasuki rumah dimulai dari penghuni *Jabu Benana Kayu* (*Jabu Raja*, selaku pemimpin rumah). Semua harus masuk melalui pintu yang terdapat di arah hilir secara berurutan. Setiap kali penghuni menginjakkan kakinya pertama kali, maka para hadirin terutama wanita bersorak-sorak (*ralep-alep*).

2.5. Elemen Bangunan Dan Ruang Rumah Tradisional Karo (Siwaluh Jabu)

Ada beberapa elemen bangunan dan ruang yang berkaitan dan dapat dilihatnya peranan gender didalamnya, diantaranya :

2.5.1. Dapur

Setiap rumah ada 4 dapur, dua di hilir dan dua di hulu, pada tiap ruang (*jabu*). Tiap dapur dipergunakan dua keluarga bersebelahan (*Sedapuren*). Berbentuk bujur sangkar, dilengkapi anak batu (*mutu*), dan tiga buah tungku (*diliken*) persis di tengah dapur, yang dijadikan simbol kekerabatan masyarakat Karo.

2.5.2. Beranda

Beranda atau teras (*ture*) masing-masing terletak di sebelah hilir (*ture jahe*) dan di bagian hulu (*ture julu*). Berfungsi sebagai tempat perempuan menganyam (*mbayu*) bakul dan tikar, disiang hari. Waktu malam, tempat berbincang dan memadu kasih antara gadis dan pemuda (*nure-nure*), tempat memandikan anak-anak, memandikan jenazah, buang air kecil bagi anak-anak, dan lain-lain.

2.5.3. Para

Para adalah rak tempat barang yang ditopang beberapa tiang atau digantung dibagian yang agak tinggi. Ada 4 para bertingkat tepat di atas dapur.

3. GENDER DAN RUANG

3.1. Pemahaman Gender

Mansour Fakhri (1996), gender: "*walaupun merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, tetapi merupakan konstruksi secara sosial maupun kultural*". Identifikasinya berupa *maskulinitas* dan *feminitas*, maskulin adalah karakteristik kelakian, dan feminin adalah karakteristik kewanitaan.

Illich (1982) bahwa gender adalah sesuatu yang lebih dari sekedar jenis kelamin. Ia mengisyaratkan polaritas sosial yang sifatnya fundamental dan takkan serupa di dua tempat yang berlainan. Apa yang tak bisa atau yang harus bisa dilakukan seorang lelaki berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Gender dapat digunakan untuk membedakan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk-bentuk wicara, gerak-gerik, dan persepsi, yang dihubungkan dengan lelaki, dan perempuan dalam kebudayaan..

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah lebih kepada konstruksi sosial yang ditentukan oleh kultur dalam hubungannya dengan pembentukan ruang pada sebuah rumah. Maka terminologi gender dalam tulisan ini difokuskan pada karakteristik seksual (maskulin, feminin) yang melekat pada fenomena arsitektur, dan bersinggungan dengan perilaku sosial.

3.2. Gender Dalam Konteks Arsitektur Tradisi Dan Tradisional

Arsitektur tradisi cukup teruji dan mapan, karena sudah berlangsung sekian lamanya tanpa mengalami perubahan yang berarti. "Penyesuaian diri" yang akan ditempuh seandainya mengalami hal-hal baru, biasanya menyangkut hal-hal yang bersifat lebih praktis, maka seringkali orang meninggalkan pemakaian bentuk-bentuk tradisi pada rumahnya, dan menggunakan bentuk baru yang dijumpai di luar daerahnya yang lebih ekonomis atau modern.

Bangunan tradisional adalah bangunan yang telah ada sejak lama, (masa nenek moyang), dipelihara turun temurun baik bentuk maupun kehadirannya, tanpa pengaruh luar yang berarti, yang dirancang secara adat, mulai dari pembentukan tapak (site).

"Tradisi" itu diartikan sebagai suatu "proses" tetapi juga dapat diartikan sebagai suatu "produk" atau hasil akhir. Tradisi yang masih terus hidup, meski ada perubahan, dapat diartikan sebagai proses. Sebagai contoh, arsitektur di Madura, dikatakan sebagai proses, karena masih hidup, meskipun juga mengalami perubahan. Sebaliknya tradisi yang berhenti, yang tidak dilanjutkan oleh generasi berikutnya, dapat diartikan sebagai produk. Contohnya arsitektur kraton Kesultanan Yogyakarta merupakan tradisi yang sudah berhenti.

Jadi yang dimaksud dengan arsitektur tradisi dan tradisional didalam pembahasan ini adalah: yang tradisi adalah yang masih mengalami perubahan dengan mengadaptasikan diri, sedangkan yang tradisional adalah yang sudah berhenti atau yang sudah tidak berkembang. Di dalam kajian ini gender akan diuraikan dalam konteks tradisi dan tradisional dengan mengambil kasus arsitektur Karo seperti yang telah disebutkan dalam batasan kajian pada bab satu.

3.3. Pengertian Tentang Rumah

Projotomo (1992) bahwa rumah adalah hasil ulah tangan dan akal manusia, dirakit dan disusun dengan segenap kesadaran dan keyakinan bahwa di rumah ini (sebagian dari)

hidup dan kehidupan manusia penghuni digantungkan padanya. Bila rumah ambruk penghuni binasa, bila rumah terbakar atau tiris penghuninya bisa sengsara, dan kehidupan yang paling pribadi sebagai kodrat manusia diselenggarakan, seperti melangsungkan kontak dengan Penciptanya, menghormati leluhur, dan mengusahakan keturunan.

Penelitian ini dilaksanakan pada lingkup bangunan rumah adat dalam wilayah Arsitektur Nusantara. Alasan pelingkupan adalah mengacu pada pemahaman bahwa kehidupan dan rona hunian keluarga pada rumah adat merupakan tipologi yang dekat dengan konstruk sosial keluarga yang menempati bangunan tersebut.

3.4. Peranan Gender Dalam Arsitektur Barat

Tahun 1980-an, kaum perempuan dan kaum laki-laki diseluruh negara bagian Amerika memulai percobaan dengan cara melakukan perubahan melalui keadaan dimana dunia buatan manusia merupakan dunia yang dibuat oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan. Beberapa perancang berpikir bahwa yang mereka butuhkan untuk menciptakan suatu tempat dimasa mendatang yang melibatkan suatu pertentangan perbedaan tradisi antara di dalam dan di luar bangunan, antara yang direncanakan dan yang dialami, antara tiruan dan natural, dan antara yang bermanfaat dan yang menyenangkan, yang membuat budaya dari kaum laki-laki dan kaum perempuan menjadi lebih nyata dari pengalaman hidupnya.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa dalam arsitektur Barat kontemporer sangat memberi kebebasan pada kita untuk membangun aturan di dunia kita sendiri. Meskipun arsitektur kaum laki-laki menciptakan keabstrakan dan hunian kaum perempuan menciptakan tempat dengan aturan-aturan barunya sendiri, namun masih memiliki rangkaian kesatuan dari konstruksi bangunan, pengalaman-pengalaman dari percobaan-percobaan dalam arsitektur.

3.5. Peranan Gender Dalam Pembentukan Ruang

Salah satu peranan gender dalam kehidupan adalah bagaimana gender mampu melakukan pembedaan terhadap tempat. Tempat dalam arsitektur identik dengan ruang, gabungan dari beberapa komposisi ruang akan membentuk suatu bangunan. Dalam penelitian ini bangunan yang dimaksudkan adalah rumah tinggal. Gender menyatu dalam tubuh manusia dan mampu mempengaruhi pembentukan sebuah ruang. Tubuh yang bergerak dan memiliki ritme dalam berperilaku di ruang, mampu mempengaruhi dalam pembentukan suatu bangunan. Dapat saja lelaki membangun gedung, memancangkan suatu batas tempat, namun di kebudayaan lain hal tersebut dapat saja dilakukan oleh kaum perempuan. Dalam suatu ruang dapat saja batas yang di buat oleh perempuan tidak dapat dilanggar oleh laki-laki, namun ruang laki-laki walaupun secara nyata sudah dibatasi, masih dapat dilanggar oleh kaum perempuan. Interpretasi ini tidak menyebabkan hubungan gender mengalami hubungan terbatas, melainkan semakin menempatkan gender untuk dapat memahami fungsinya masing-masing. Artinya suatu bangunan rumah, gender perempuan dan laki-laki menempati dua "kotak" berbeda, namun mempunyai ikatan batin terhadap nilai tradisi yang diperoleh dari lingkungan bermukim. Dalam mempersoalkan gender terkesan bahwa di dalam dunia konseptualnya tidak tersimpan suatu visi yang dominan. Dalam konteks kehidupannya kontemporer, aspek gender bukan merupakan "barang" yang secara eksplisit harus ditempatkan khusus, namun tetap akan menjadi suatu faktor di dalam membentuk suatu ruang dan bangunan, hal ini menandakan bahwa pada akhir-akhir ini gender sudah mulai kembali menjadi suatu pertimbangan di dalam membentuk suatu ruang dan bangunan.

3.6. Peranan Gender Dalam Pembentukan Rumah Kontemporer

Hubungan sebab akibat antara fungsi dan bentuk sangat dipengaruhi juga oleh beberapa

faktor, dalam hal ini salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Nusantara adalah gender. Pembentukan dan pembagian ruang berdasarkan gender dapat dipakai untuk menilai tingkat privasi ruang berdasarkan jenis kegiatan yang terjadi di dalamnya. Ruang privat, bisa berubah menjadi semi privat atau ruang semi publik berubah menjadi publik. Perubahan sifat ruang merubah tingkat privasi yang semula tinggi karena dipergunakan anggota keluarga, berubah menjadi rendah dengan penggunaan orang lain. Terjadi pula terhadap ruang yang hanya bagi perempuan, namun dipergunakan juga oleh anggota keluarga yang laki-laki.

Bangunan masa kini banyak sekali perubahan secara fungsi akibat perkembangan dan perubahan makna, terutama yang disebabkan oleh pengaruh gender. Sebagai contoh, pemisahan antara ruang publik dan ruang privat terlihat dari adanya pemisahan jenis kegiatan, dengan membagi peran domestik dan publik yang dipisahkan menjadi fungsi sosial dan fungsi domestik. Ditandai dengan ruang tamu yang terletak di depan yang menjadi fungsi sosial bagi laki-laki dan perempuan, sementara dapur selain sebagai fungsi domestik juga sebagai fungsi sosial bagi perempuan. Ruang dalam dan ruang tamu sepenuhnya menjadi tempat fungsi domestik. Jadi antar ruang publik dan ruang privat tidak mesti yang di depan berfungsi sebagai ruang publik dan semakin ke belakang bersifat privat dan ruang publik tidak mutlak untuk laki-laki saja melainkan juga untuk perempuan.

4. PERANAN GENDER DALAM PEMBENTUKAN RUANG PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL KARO

Peranan gender dari pembangunan rumah tradisional mulai dari upacara ritual memulai pembangunan, pelaksanaan fisik konstruksinya, sampai dengan dimulainya penggunaan ruang, yang disertai dengan upacara adat, dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Analisa peranan gender dari proses pembangunan rumah tradisional yang disertai dengan upacara-upacara adat.

Kegiatan Gender	Gender Laki-Laki	Gender Perempuan	Kesimpulan
Tahapan awal mendirikan rumah (tahap persada arih/permufakatan).	Dominan Sebagai raja bakal pemilik rumah (bena kayu).	Dominan Dilakukan antara bena kayu dengan istrinya.	Peran gender laki-laki dan perempuan sama-sama dominan.
Penentuan pengadaan kayu sebagai tanda dimulainya pembangunan rumah (nderasi)	Tidak dominan Dilakukan oleh dukun dan dilakukan penebangan oleh beberapa orang laki-laki.	Dominan Seorang anak gadis tanggung yang masih perawan dan lengkap orang tuanya ikut menentukan kebaikan kayu.	Peran gender perempuan sangat menentukan secara adat dan ritual.
Jaminan terselenggaranya pendirian rumah	Dominan Pemilik rumah menjamin penyediaan bahan dan pelaksanaan. Tukang (pande) menjamin penyelesaian pekerjaan. Penghulu menetapkan waktu, dan pemberi jaminan.	Tidak dominan Tidak terlibat dalam kesepakatan penjaminan ini.	Peran gender laki-laki sebelum upacara formal melakukan kesepakatan untuk menjamin terselesainya pembangunan rumah.
Upacara pembangunan elemen-elemen arsitektural dan sturktural.	Dominan Pihak anak beru dan pengetua adat memimpin upacara menaikkan balok, pendirian tiang, pembuatan teras depan, dan elemen dinding.	Tidak dominan Pihak pemberi istri (kalimbubu) selalu dilibatkan dalam upacara seperti waktu menaikkan balok-balok utama bangunan.	Peran gender laki-laki lebih dominan dalam tahapan pelaksanaan konstruksi bangunan.
Upacara menyediakan tanah untuk dapur (ngelengkapi dapur)	Tidak dominan Walaupun dilakukan oleh pihak anak beru (penerima perempuan) dan masih dipimpin oleh seorang guru/ dukun.	Dominan Dari pihak anak beru namun dilakukan oleh perempuan yang masih gadis dan lengkap keluarganya yang berhak membawa dan menjunjung tanah dapur, mengisi, membawa ranting.	Peran gender perempuan sangat dominan menunjukkan peranannya dalam menguasai dapur/tungku.
Memasuki rumah baru dengan ritual membawa dan menghidupkan tunggu.	Tidak dominan Anak beru simada rumah (penerima istri pengetua rumah) dalam posisi pasif dan menunggu.	Dominan Pihak pemberi istri (kalimbubu) selaku pem-bawa tungku dan yang memasang tungku sebagai tanda dimulainya penghunian rumah. Melibat-kan istri kalimbubu.	Peran gender perempuan sangat dominan dalam ritual memasuki atau memulai penggunaan rumah.
Upacara selesainya pengerjaan rumah/ selamatannya dan	Dominan Melibatkan pengetua rumah siwaluh jabu,	Tidak dominan Hampir tidak terlibat dalam pelunasan biaya-	Peran gender laki-laki sangat dominan terutama

persembahan bagi anak beru, tukang, dan biaya pembangunan dari pihak anak para begu. penghulu kam-pung, rumah. beru dan tukang-tukang. dalam perlunasan biaya.

Dari proses pembangunan rumah tradisional mulai dari upacara ritual memulai pembangunan, pelaksanaan fisik konstruksinya, sampai dengan penggunaan ruang- ruang yang ada, yang disertai dengan upacara-upacara adat, terlihat peranan gender perempuan dan gender laki-laki, terlihat sama-sama dominan.

Sumber : Hasil analisa tahun 2007

Tabel 4.2. Pemetaan aktifitas gender terhadap ruang-ruang.

Pemetaan Aktifitas Gender Terhadap Ruang-Ruang	
Bapak/ laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berada di ruang satu kelompok keluarga di waktu pagi hari pada saat tidur malam, bercengkrama dengan keluarganya, makan, bersiap- siap ke ladang, namun tidak dominan. • Bersinteraksi dengan kelompok keluarga lainnya di pinggiran lobah/ koridor, terutama diwaktu senggang, dan malam hari, namun tidak dominan. • Pada upacara adat, mendominasi ruang komunal keseluruhan ruang sebagai ruang publik. • Sebagai jabu benana kayu/ keturunan pendiri kampung/ bangsa teneh atau simantek kuta yang berlaku sebagai pemimpin rumah baik kedalam maupun keluar, mendominasi ruang-ruang keluarga bersama dalam keseharian maupun bila ada masalah dalam keluarga besar. • Sering juga berada di bagian bawah rumah panggung untuk membersihkan kandang atau bahkan kadang-kadang memberi makan apabila tidak ke ladang. • Pada upacara kematian, mendominasi ruang beranda/ teras/ ture untuk memandikan jenazah. • Pada upacara adat lainnya seperti upacara memasuki rumah, dan menyediakan tanah untuk dapur, seorang guru/ dukun mendominasi ruang komunal yang ada.
Ibu/ perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Dominan berada di ruang satu kelompok keluarga di pagi hari sampai pada saat tidur malam, bercengkrama dengan keluarganya, makan, dan bersiap membantu ke ladang. • Dominan bersinteraksi dengan kelompok keluarga lainnya di pinggiran lobah/ koridor, hampir disepanjang hari bila tidak keluar rumah. • Dominan di beranda/ture sepanjang hari bila menganyam (mbayu), menjaga anak, memberi makan anak, dan lain sebagainya, bahkan pada saat-saat saklar seperti saat melahirkan anak. • Dominan pada area dapur/ tungku terutama pada saat pagi dan siang hari, dan juga beriteraksi secara dominan dengan para (tempat penyimpanan bahan makanan, alat dapur, perkakas kerja, maupun tempat sesaji) yang berada persis di atas dapur. • Sering juga berada di bagian bawah rumah panggung untuk memberi makan ternak, atau kadang-kadang turut membantu membersihkannya. • Pada upacara adat seperti upacara menyediakan tanah untuk dapur, dan upacara memasang tungku pihak gender perempuan menjadi tokoh sentral dan mendominasi ruang komunal.

Sumber : Hasil analisa tahun 2007

Tabel 4.3. Analisa peranan gender penggunaan ruang-ruang yang ada sehari-hari, termasuk hari-hari tertentu bila ada acara adat.

	Ruang	Gender Perempuan	Gender Laki-Laki
8 keluarga di dalam rumah siwaluh jabu	• Ruang satu kelompok keluarga (sebagai ruang tidur, makan, dan berinteraksi terhadap keluarganya)	• Dominan	
	• Gang antara kedua kelompok keluarga (lobah/ koridor).	• Dominan	• Dominan
	• Ruang komunal bila ada acara adat	• Dominan	
	• Dapur/ tungku	• Dominan	
	• Beranda/ ture	• Dominan	• Dominan
	• Area bawah lantai/ kandang		
	• Tempat penyimpanan (para)		
Tampak bahwa peranan gender perempuan mendominasi penggunaan ruang-ruang yang ada di dalam rumah tradisional Karo dengan mengumpulkan 6 nilai dominasi dibandingkan dengan gender laki-laki yang hanya 2 nilai dominasi			

Sumber : Hasil analisa tahun 2007

5. PERANAN GENDER DALAM PEMBENTUKKAN RUANG PADA ARSITEKTUR KARO KONTEMPORER

Dalam menganalisa peranan gender pada arsitektur Karo kontemporer, dimulai dengan melihat pemetaan aktifitas dan teritorial gender laki-laki maupun perempuan didalam penggunaan ruang-ruang dan waktu, meliputi penggunaan ruang-ruang yang ada sehari-harinya termasuk pada hari tertentu apabila ada acara adat. Analisa berikut ini dilakukan

menurut uraian yang sudah dijabarkan terhadap 10 responden, mulai dari kepemilikan rumah, proses pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan ruang-ruangnya, sebagai berikut.

Tabel 5.1. Analisa peranan gender mulai dari proses kepemilikan rumah, proses pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan ruang-ruang

Kegiatan Gender	Gender Laki-Laki	Gender Perempuan	Kesimpulan
Tahapan awal mendirikan rumah (pembelian rumah)	Dominan Sebagai kepala rumah tangga dari rumah yang dihuni satu keluarga	Dominan Sebagai istri pemilik rumah turut menentukan lokasi rumah.	Peran gender laki-laki dan perempuan sama-sama dominan.
Penentuan pengadaan material rumah, finishing arsitektural, prabot, perlengkapan rumah.	Tidak dominan Terutama pada material fisik sturktural rumah, seperti penentuan pamakaian atap, keamanan rumah, mekanikal elektrik rumah, peralatan	Dominan Hampir semua ruangan, terutama finishing ruang tamu, tidur, keluarga, makan, dapur, kamar mandi, pemakaian pra-bot	Peran gender perempuan sangat menentukan cerah atau tidaknya sebuah

	kerja, dan juga pada ruang kendaraan.	dan perlengkapan, terutama di dapur dan ruang makan.	rumah.
Jaminan pembelian/ kepemilikan rumah dan perawatannya ke depan.	Dominan Kepala rumah tangga membeli rumah, mengembangkannya, menjamin terselenggaranya energi dan perawatan rumah ke depan.	Tidak dominan Istri pemilik rumah bertanggung jawab penuh terhadap perawatan harian rumah.	Peran gender laki-laki dan perempuan sama dominan di lihat dari tugas dan tanggung jawabnya.
Pengembangan pembangunan elemen-elemen arsitektural dan sturktural (hampir semua rumah dalam kondisi beli jadi)	Tidak dominan Ada beberapa tindakan kemung-kinan pengembangan seperti penambahan kamar tidur, dan ruang-ruang untuk kendaraan.	Dominan Meninginkan pengembangan kedepan, seperti perluasan dapur, penambahan kamar, perluasan area belakang rumah, dan perluasan secara vertikal.	Peran gender perempuan sangat dominan dalam tahapan pengembangan rumah ke depan.
Penggunaan dan pengembangan peralatan dapur .	Tidak dominan Jarang berkegiatan di dapur, dan menyerahkan pengembangan dan peralatannya kepada perempuan.	Dominan Hampir semua kegiatan dikuasai dan rutinitas dilakukan oleh gender perempuan.	Gender perempuan menunjukkan peran besarnya dalam menguasai dapur
Memasuki rumah baru dengan ritual selamatn.	Dominan Pihak laki-laki sebagai kepala rumah tangga selalu ada kebanggaan atas sebuah rumah baru yang baru ditempatinya	Dominan Pihak perempuan selalu mengharapkan adanya ketenangan dan keselamatan selama mendiami sebuah rumah yang baru ditempatinya.	Sama-sama menginginkan berkah dari Tuhan, dengan mengadakan acara doa bersama kerabat.
Dari proses kepemilikan ruma, pembangunan, dan pengembangan, peranan gender perempuan terlihat lebih dominan dari pada gender laki-laki.			

Sumber : Hasil analisa tahun 2007

Tabel 5.2. Kesimpulan hasil analisa peranan gender dari 10 responden terhadap penggunaan ruang-ruang pada arsitektur rumah suku Karo kontemporer

Pemilik rumah	Ruang	Gender Perempuan	Gender Laki-Laki
10 responden	• Tamu	• Dominan	• Dominan
	• Keluarga	• Dominan	• Dominan
	• Makan	• Dominan	
	• Dapur	• Dominan	
	• Ruang tidur	• Dominan	
	• Area belakang	• Dominan	• Dominan
	• Garasi		• Dominan
	• Teras depan		• Dominan
	• Toko		• Dominan
	• Kandang		

Tampak bahwa peranan gender perempuan mendominasi penggunaan ruang-ruang yang ada pada setiap rumah responden pada rumah Karo kontemporer dibandingkan dengan gender laki-laki.

Sumber : Hasil analisa tahun 2007

6. KESIMPULAN

Tinjauan dari arsitektur tradisional Karo:

- Terdapat prosesi upacara dari awal pembangunan rumah.
- Adanya ruang komunal yang relatif luas bahkan merupakan seluruh ruang yang ada, yang digunakan untuk acara keluarga dan adat.
- Bangunan berada pada site yang efisien dengan ornamen dan aksesories eksterior yang sederhana, yang ditentukan oleh ketentuan adat.
- Terdapat ornamen eksterior dan konsepsi struktural yang spesifik. Seperti keharusan untuk mengadakan *pemena* (tempat sirih) dalam bangunan, juga terdapat beberapa perabot sakral utama seperti tempat duduk khusus pemimpin keluarga.
- Terdapat aturan adat dalam membuat pembagian ruang-ruang dan penggunaannya, termasuk konsepsi sirkulasi di dalam.
- Perletakan lahan perternakan ditempatkan di bawah bangunan, karena pada saat itu berupa rumah panggung.

Hasil temuan yang menggambarkan bagaimana peranan gender di dalam pembentukan ruang rumah tradisional, antara lain:

- Pada ruang komunal pada saat-saat dilakukan upacara adat, masih ada pembatasan gender terhadap kegiatan adat yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, yang mana gender laki-laki lebih dominan.
- Ruangan yang digunakan sehari-hari, seperti tungku/ dapur, beranda/ teras, koridor, dan ruang-ruang utama yang didiami satu keluarga, merupakan ruang yang dominan digunakan gender perempuan. Mengindikasikan ditemukan

bahwa peranan gender dapat mempengaruhi didalam pembentukan bangunan rumah tradisional Karo, dan terdapat dominasi gender di dalamnya.

Tinjauan dari arsitektur Karo kontemporer, disimpulkan bahwa gender perempuan lebih dominan dalam hal pemanfaatan ruang, yang dirancang berdasarkan kebutuhan satu keluarga. Mayoritas tidak berdasarkan atas adat kebudayaan, ada penyesuaian terhadap kehidupan saat ini. Yang masih dipertahankan berdasarkan kebudayaan yaitu:

- Ruang tamu maupun ruang keluarga yang dibuat relatif luas dibanding dengan ruang lainnya yang dibuat efisien dan cenderung sempit. Mengindikasikan persaudaraan dan perkerabatan yang masih kuat.
- Interior bangunan dengan prabot yang sangat sederhana, dan hiasan dinding yang polos dan disesuaikan dengan kebutuhan. Kamar tidur dengan besaran ruangan yang masih sangat efisien.
- Perternakan di belakang site, terpisah dari bangunan. Dahulu ternak ditempatkan di bawah bangunan, karena berupa rumah panggung, sedang sekarang diletakan di belakang, berdekatan dengan dapur dan ruang makan.

Adat istiadat dalam proses pembangunan dan bangunan rumah tradisional Karo, yang tidak ditemukan lagi pada saat ini, antara lain :

- Seluruh prosesi upacara pembangunan rumah sudah tidak terjadi lagi, seperti peletakan batu pertama pada proses pembangunan oleh dukun digubah menjadi upacara keagamaan yang baru.
- Ornamen-ornamen eksterior maupun konsepsi struktural sudah tidak terlihat pada bangunan, termasuk mengadakan *pemena* (tempat sirih) dalam bangunan. Perabot sakral seperti tempat duduk

khusus untuk pemimpin keluarga juga telah ditinggalkan.

- Seluruh aturan adat dalam membuat pembagian ruang dan penggunaannya, termasuk konsepsi sirkulasi di dalam bangunan juga sudah tidak terlihat lagi.

Bagaimana peranan gender di dalam pembentukan ruang rumah suku Karo kontemporer, antara lain:

- Terutama ruang tamu dan ruang keluarga sudah tidak ada pembatasan gender terutama terhadap kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Keduanya menggunakan ruang yang sama dominannya.
- Secara rata-rata, ruang dapur, ruang keluarga, ruang makan, kamar tidur utama, dan area belakang rumah masih merupakan ruang-ruang yang sangat dominan digunakan oleh gender perempuan. Sedangkan gender laki-laki lebih dominan (walaupun tidak terlalu kuat) pada area garasi/ karpot dan teras.
- Ditemukan peranan gender dapat mempengaruhi pembentukan rumah kontemporer. Walaupun semua obyek kasus menempatkan gender dalam suatu kesetaraan dalam menentukan mulai dari proses kepemilikan, pemakaian ruang, dan perawatan, bentuk rumah, ruang, susunan ruang, maupun dari interiornya dan penggunaan peralatan, namun masih terdapat dominasi gender.

Mansour Fakhri, (1996), *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Moqoffa, Muhammad (1998), *Aspek Jender pada Dalem Bangsawan di Surakarta Dalam Dinamika Perubahan Sosial*, Tesis Magister, Institut Teknologi Bandung.

Nawawiy, M dkk (2004), *Raibnya Para Dewa*, Kajian Arsitektur Kasro, Bina Teknik Press, Medan.

Prijotomo, Josef (1992), *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Prijotomo, Josef (2004), *Arsitektur Nusantara : Menuju Keniscayaan, Wastu Laras Grafika*, Surabaya.

Rapoport, Amos (1969), *House Form and Culture*. Engelwood Cliffs, Prentice Hall Inc, New York.

Sanapiah, Faisal (1990), *Penelitian Kualitatif : Dasar – Dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asih, Asah, Asuh, Malang.

Sitepu, Sempa (1996), *Pilar Budaya Karo*. Forum Komunikasi Masyarakat Karo.

Spain, Dapne, (1992), *Gendered Space*. The University of North Carolina Press, London.

Waterson, Roxana (1990) *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*, Oxford University Press, New York.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Sudianto (1999), *Ngawangun Ki Nusantara*, Arsitektur Unpar

Beatriz Colomina, Editor (1992), *Sexuality and Space*. Princeton Architectural Press, New York.

Betsky, Aaron (1995), *Building Sex : Men, Women, Architectural and Construction of Sexuality*. William Morrow and Company Inc, New York.

Illich, Ivan (1982), *Matinya Gender*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Illich, Ivan (1983), *Gender*. Marion Boyars Publisher Ltd, London

Kuntowijoyo, (1994), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah F.Sastra UGM dan PT. Tiara Wacana.

PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN MAKNA SEBUAH TEMPAT

Beny O.Y Marpaung

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara

***Abstract.** In olden times, humanbeings tended to migrate to a new area and develop the area into a settlement. This research is a theoretical study focused on humanbeing proclivity inhabiting the new area which was originally a jungly, uninhabited country. As time goes by, the new settlers owned social and cultural sistems which are likely different or similar to their original settlement condition.*

That new settlement spontaneously developed where the community's sociocultural problems inevitably influenced the process and the components of the new settlement forming. The fact is that the physical manifestation of its surrounding developed by its community manifests a non-physical life, taking shape from time to time.

The sociocultural condition of a community reside in a certain settlement of a city offers a challenge for theoretical studies on the sociocultural effect with the physical manifestation of the settlement. The physical manifestation can be identified as sense of place town village settlement being under the control of a certain ethnic group reside in a part of the city.

SOSIAL BUDAYA DAN RUANG

Sosial budaya adalah hal yang erat kaitannya dengan Etnologi. Penelitian sosial budaya mempelajari tingkah laku manusia, berhubungan dengan tingkah laku individu atau tingkah laku kelompok¹. Tingkah Laku yang dipelajari di sini bukan hanya aktivitas yang dapat diamati dengan mata saja, tetapi juga yang ada dalam pikiran manusia. Pada manusia, tingkah laku ini bergantung pada proses pembelajaran. Proses tersebut merupakan perkara yang mereka lakukan dan hasil pembelajaran sepanjang hidupnya, baik dengan sengaja atau tidak sengaja. Manusia mempelajari cara bartingkah laku dengan meniru atau belajar daripada generasi di atasnya dan juga daripada lingkungan alam dan sosial yang ada di sekeliling. Ahli Antropologi menyebut keadaan ini sebagai budaya².

“Budaya adalah seluruh cara kehidupan masyarakat dan sebagian daripada tatacara hidup yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”³. Jadi budaya menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap. Aspek kehidupan yang lain juga berupa hasil daripada aktivitas manusia, khusus untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Goodenough mengemukakan bahwa budaya adalah suatu sistem kognitif. Sistem kognitif yang dimaksud merupakan suatu sistem, yang terdiri daripada pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang ada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Hal Ini berarti bahwa budaya berada dalam “tatanan kenyataan yang idealistik”, yang merupakan perlengkapan mental. Anggota-anggota masyarakat mempergunakannya dalam proses-proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial yang nyata. Dengan demikian, budaya

¹ Leonard Siregar, “Antropologi dan Konsep Kebudayaan”, *Jurnal Antropologi Papua Volume 1, No. 1* (Universitas Cenderawasih, 2002), hal. 4

² Ibid

³ Leonard Siregar, op.cit, (2002), hal. 5

dapat menjadi pedoman bagi anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sosial yang baik/pantas dan sebagai penafsiran bagi perilaku orang-orang lain⁴. Hal yang sama pula dikemukakan oleh Sathe (1985:10) bahwa budaya adalah gagasan-gagasan dan anggapan-anggapan (*assumption*) penting. Gagasan-gagasan dan anggapan-anggapan yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan menentukan atau mempengaruhi komunikasi, pembenaran, dan perilaku anggota-anggotanya⁵.

Sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri daripada hubungan di antara individu, dalam konteks budaya dan institusi yang sama atau berbeda. Hubungan yang lebih luas lagi dapat mencakupi ekonomi, sosial, dan infrastruktur industri dalam kehidupan manusia⁶. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki pemikiran (budaya) berdasarkan keadaan peradaban pada masa tertentu, dan ruang selalu menjadi sumber inspirasi pemikiran manusia. Melalui ruang manusia mampu menikmati segala bentuk yang terjadi bahkan membentuk ruang melalui massa bangunan. Manusia memiliki pemikiran (kebudayaan) untuk menciptakan ruang sehingga menghasilkan suatu konsep. Konsep merupakan hasil pemikiran dan diharapkan berupa suatu bentuk yang nyata atau suatu kenyataan⁷. Konsep juga merupakan suatu tatanan yang menyatakan tentang 'kebutuhan' daripada pembuatnya/pencetusnya. Konsep mampu mengubah sesuatu keadaan menjadi lebih baik. Ada beberapa model kebutuhan manusia, bahkan kebutuhan manusia tersebut memiliki hierarki yaitu daripada kebutuhan yang paling mendasar (kebutuhan bertahan hidup) hingga kebutuhan yang abstrak (keindahan). Kebutuhan-kebutuhan tersebut memicu motivasi untuk bertindak dalam satu cara atau aturan yang lain. Kebutuhan itu menginspirasi manusia (melalui komunikasi) untuk menilai tujuan sendiri dan menjadi latar belakang terbentuknya ciri yang khusus. Motivasi-motivasi tersebut terjadi melalui pemandu-pemandu dari dalam tetapi secara budaya dapat terbentuk dan selalu

menjelaskan suatu budaya itu sendiri⁸. Bentuk-bentuk kota yang dirancang dan dikembangkan dalam suatu budaya, tidak seharusnya dapat dipindahkan menjadi milik pihak lain dengan berhasil. Keadaan tersebut berlaku karena 'kebutuhan' manusia dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan dan cenderung berkembang. Kebutuhan tersebut terkait dengan keadaan peradaban pada masa tertentu. Kebutuhan manusia itu bersifat kompleks dan akan mempengaruhi pemikiran manusia terhadap ruang tempat tinggal dan lingkungannya. Kebutuhan manusia yang cenderung berkembang akan turut mempengaruhi kebutuhan ruang yang juga berkembang. Kebutuhan ruang yang berkembang akan mempengaruhi penggunaan tanah yang kompleks (beragam/berbeda-beda). Sebuah tempat dengan penggunaan tanah yang sama cenderung menghasilkan bentuk massa bangunan yang sama. Tipikal bangunan yang berbeda-beda menghasilkan bentuk yang berbeda-beda juga. Tempat dengan penggunaan tanah yang sama akan menarik orang-orang yang sama, misalnya daripada masyarakat yang sama. Penggunaan tanah yang berbeda akan menghasilkan aktivitas dan bentuk yang berbeda serta menarik orang-orang yang berbeda ke dalamnya. Penggunaan tanah yang sama cenderung menghasilkan aktivitas yang sama, karena digunakan oleh orang-orang dengan latar belakang yang sama. Orang-orang di dalamnya akan menafsirkan tempat tersebut dalam cara yang sama. Makna dari tempat tersebutpun akan mudah dipahami oleh orang-orang yang menghuninya⁹. Keadaan itu dapat terjadi karena bentuk ruang dan massanya yang hampir sama.

Selain itu terdapat teori yang menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi latar belakang untuk terjadinya fungsi. Fungsi tersebut yang membuat suatu bangunan dan lingkungan memiliki pola bentuk¹⁰. Keadaan ini dapat diperlihatkan dalam gambar 1, yang secara khusus menampilkan hubungan 'kebutuhan' dan 'mekanisme', yang dianggap penting dalam suatu aturan sosial.

⁴ Goodenough, Leonard Siregar, op.cit, (2002), hal. 44

⁵ Nico S. Kalangie, *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosial budaya* (Jakarta. PT. Kesaint Blanc Indah Corp, 1994), hal. 1-2

⁶ Richard W Lieben, "Medical Anthropology", Dalam *Handbook of Social and Cultural Anthropology* (J.J Honigmann, ed. Chicago. Rand McNally. 1970) hal. 1031-1072.

⁷ S. Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Universitas Indonesia, Jakarta, 1984), hal. 125

⁸ Maslow (1987), Jon Lang, *Urban Design : A Typology of Procedures and Products* (Elsevier Ltd. 2006), hal. 13

⁹ Ian Bentley, Alan Alcock, Paul Murrain; McGlynn, Sue; Smith, Graham, *Responsive Environment* (The Architectural Press, London 1985), hal. 27.

¹⁰ Maslow, op.cit (1987) hal. 14.

Dalam perancangan kota, terjadi pertentangan pada susunan sosial. Pertentangan tersebut diwujudkan oleh keadaan sosial masyarakat yang demokrasi dan pemerintah yang mempunyai kuasa mutlak (autokrat). Dalam pembentukannya, keputusan dipusatkan pada individu daripada orang-orang yang berada dalam sistem masyarakat tersebut. Apabila masa bertambah, akan terbentuk keberagaman dan pada akhirnya pendapat masyarakat harus dilibatkan. Gambar 1 menunjukkan mekanisme (pola-pola bentuk bangunan) untuk mencapai pemenuhan banyak kebutuhan yang saling berkaitan. Kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar adalah fisiologi¹¹. Kebutuhan fisiologi adalah untuk bertahan hidup, maksudnya bahwa lingkungan harus menjadi tempat perlindungan agar manusia dapat bertahan hidup. Ia juga melindungi manusia daripada kejadian-kejadian yang mengancam kehidupan, antaranya: gempa bumi yang terjadinya secara alamiah. Tanggapan daripada kejadian tersebut berpotensi menghasilkan bentuk bangunan dan ruang luar.

Bagi kebutuhan fisiologi, sebagian ditemukan orang-orang yang mencari keamanan dan kenyamanan dengan motivasi tertentu. Kebutuhan keamanan dan kenyamanan berada dalam hubungan yang paling tinggi untuk berada dalam keadaan bertahan hidup.

Contohnya, keadaan yang terbaik agar pejalan kaki dan pergerakan kendaraan memiliki pemisahan untuk kenyamanan dan keamanan penggunaan jalan. Dalam perancangan kota, keadaan tersebut menjadi permasalahan penting yang harus diselesaikan. Perwujudan keadaan yang dapat mendorong berlakunya kejahatan dan kekerasan, menjadi pertentangan terhadap keselamatan kota. Perwujudan keamanan menjadi kebutuhan fisiologi. Orang-orang melibatkan manusia lainnya sesuai dengan tingkatan keadaan pribadi dan menjadi yang dijagai dalam lingkungan sosial¹². Manusia

memiliki harapan bagi setiap pola aktivitas apabila mereka berada sebagai individu atau kelompok. Banyak harapan yang bijaksana dan bergantung kepada kepribadian setiap orang yang terlibat.

¹¹ Maslow, op.cit (1987) hal. 13

¹² Maslow, op.cit (1987) hal. 13 (asli: Once basic physiological needs are at least partially met, people are motivated to seek a sense of safety and security. Physiologically, safety and security needs are highly related to the need for survival. How best to segregate pedestrian and moving vehicles is a recurrent issue in urban design. Dealing with crime and now terrorism has become a constraint on what we can do to celebrate cities. Providing for people's psychological sense of security involves them having appropriate levels of privacy and their being in control over their social environments. People have an expectation of privacy for

every activity pattern in which they engage as individuals or groups. Many of these expectations are subtle and depend on the personalities of the people involved).

Gambar 1 juga menunjukkan mekanisme sosiofisikal yang digunakan bagi mencapai suatu perasaan diri yang berharga/bernilai secara dekat, yang dihubungkan untuk memperoleh keamanan dan keselamatan. Lingkungan binaan merupakan lampu penunjuk (*indicator*) daripada status kehidupan sosial manusia. Keadaan tersebut terjadi sebagai simbol yang menunjukkan siapa kita dalam lingkungan tempat kita berada. Banyak orang menciptakan lingkungan binaan berdasarkan kepercayaan/keyakinannya serta menghubungkannya dengan kebutuhan-kebutuhan. Ruang-ruang umum dan pribadi (*private*) merupakan gambaran adanya hasrat suatu individu dan kelompok masyarakat¹⁴.

Dalam tingkatan yang paling tinggi, teori Maslow menyatakan bahwa hierarki daripada kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan hakikat diri (*self-actualization*). Kebutuhan ini bertujuan mencapai sesuatu yang diinginkan oleh seseorang (*to be what one can be*). Perancangan yang menunjukkan tingkatan daripada kebutuhan tersebut, sebenarnya tidak jelas. Bagaimanapun, kebutuhan kognitif dan estetik memiliki lebih implikasi yang dapat dipahami. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terwujud dalam kehidupan manusia. Manusia perlu kemampuan untuk memperoleh kemajuan melalui kehidupannya yang merupakan pembelajaran dalam mencapai pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan-kebutuhan estetik merujuk kepada status dan aspirasi, untuk memahami cara pemikiran (logika) daripada perancangan.

Selain itu, terdapat teori yang mengatakan bahwa keinginan manusia yang dikomunikasikan kepada pihak lain. Dalam konteks ini, pihak lain merujuk masyarakat di sekitarnya, yang mendapatkan manusia menghasilkan suatu hasil karya atau artifak. Hasil karya tersebut memiliki pesan, makna dan kehendak yang diharapkan dapat sampai pada sasarannya. Dari sudut pandangan, manusia dapat mewujudkan pesan, makna dan kehendak melalui suatu hasil karya. Proses perwujudannya dilakukan melalui tahapan rasa,

keinginan, rencana, dan hasil karya berupa benda. Apabila dilihat dengan lebih mendalam, karya tersebut menggambarkan daya cipta seseorang, berdasarkan gejala estetika yang muncul pada permukaan. Kemudian gejala estetika itu ditafsirkan dengan menggunakan pengalamannya yang ada. Hasil karya yang menggambarkan daya cipta seseorang, pada dasarnya menggambarkan proses transformasi gagasan menjadi suatu bentuk yang nyata. Hasil karya juga harus dapat meyakinkan pihak lain tentang kedalaman sentuhan rasa pada suatu karya yang merupakan hasil upaya yang dianggap hadir secara kebetulan. Karya fisikal masyarakat pedesaan yang datang ke kota, merupakan suatu karya yang hadir secara kebetulan (tanpa campur tangan pemerintah), tetapi manifestasinya dapat diterima oleh masyarakat di sekelilingnya bahkan berpotensi memiliki karakteristik bentuk fisik. Hal tersebut dapat diterima oleh akal manusia, karena wataknya sangat relatif, abstrak, mempunyai ukuran yang tidak pasti dan statusnya berubah-ubah. Karya fisikal yang dibawa oleh masyarakat pendatang tentunya merupakan hasil cipta berdasarkan pemikiran dan keadaan tanah yang dimiliki sebelumnya. Karakteristik yang terjadi pada masa kini merupakan kehadiran yang muncul secara kebetulan. Hal tersebut terjadi karena adanya 'rasa' daripada masyarakat pedesaan semasa tinggal di tempat yang baru, yaitu di luar desa asal. Teori ini ditampilkan oleh penulis karena ada hubungan antara ruang dan rasa. Ruang dapat dihayati oleh manusia karena ada *penghayatan rasa*. *Rasa*, pada dasarnya tumbuh pada setiap individu dan sulit untuk dimengartikan. Ia juga tumbuh dari hati-sanubari masyarakat etnik tertentu yang menempati daerah baru¹⁵. Apabila 'rasa' dipantulkan kembali ke arah dirinya sendiri, belum tentu dirinya mengenal betul bahwa rasa itu juga berasal dari dirinya¹⁶. *Rasa* menduduki

¹⁴ Maslow, op.cit (1987) hal. 15 (asli: for many people the layout of the built environment being in accordance with spiritual beliefs also meets these needs. It is important to recognize that the built environment, public and private, is a symbol of who we are and/or who we aspire to be).

¹⁵ M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis* (Penerbit Gramedia. Jakarta, 1984), hal. 13

¹⁶ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya – Jawa, Muangthai dan Filipina* (Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1999), hal. 52. (asli: secara umum *rasa* dapat berarti *perasaan inderawi (taste*, misalan : manisnya gula) dan *perasaan hati (feeling*, misalan kecewa). *Rasa* juga boleh berarti sentuhan fizikal. Tetapi *rasa* juga melambangkan hukum alam dasar suatu substansi (pokok/inti), atau keberadaannya yang sejati. *Rasa* adalah kapasiti pribadi yang membawa pada pengertian yang sejati, yang menjadi esensi seseorang dan menjadi bahagian seseorang dalam *Yang Mutlak*. Sering *rasa* dihubungkan dengan *rahsa*, *rahasya*, yang berarti rahasia, yang tersembunyi, misterius, dan salah satu pengertiannya – yakni mani – dapat melambangkan *wahana hidup*)

tempat fundamental dalam peta kesadaran kehidupan masyarakat, berperan membimbing kepada pemahaman terhadap realitas yang kemudian akan dihayati secara subjektif¹⁷. *Logika rasa* merupakan mekanisme yang mendasari interpretasi munculnya suatu hasil karya. Hasil karya wujud daripada kesepakatan sosial yang terjadi pada pemukiman di daerah-daerah tertentu, yang berada di bawah masyarakat etnik tertentu. Hal tersebut mencakup unsur-unsur kebenaran, gerakan/dinamik, kekuatan, vitalitas dan prinsip. Hasil karya mengubah tanah di suatu daerah menjadi suatu pemukiman yang didasari oleh unsur-unsur tersebut. Berdasarkan pendekatan *rasa* manusia, ruang dalam pemukiman (yang merupakan hasil karya) yang manusia tersebut berada akan mampu dihayati. Berdasarkan *rasa*, manusia secara subjektif akan melakukan perubahan terhadap tanah yang dimiliki dan ditempatinya. Perubahan terhadap tanah tersebut akan memunculkan ruang nyata.

Berdasarkan perubahan tersebut, timbul ruang yang kenyataannya saat ini merupakan hasil pemikiran manusia yang datang ke suatu daerah. Pemikiran manusia dan perwujudan konsep merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang erat, sehingga menghasilkan hubungan massa bangunan dan ruang luar pada daerah yang ditemukan. Hubungan ini mewujudkan fisik suatu pemukiman yang memiliki karakteristik manifestasi, yang mencerminkan perbuatan manusia (sosial) sebagai individu maupun manusia.

SOSIAL BUDAYA DAN LINGKUNGAN

Kebudayaan adalah cara hidup manusia yang diturunkan daripada satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pengetahuan (baik bahasa maupun media simbolik lain) dan pengalaman¹⁸. Secara keseluruhan, makna budaya tersebut kompleks, yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁹

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat diamati suatu pandangan yang sangat mendasar antara budaya dan alam. Rumah-rumah dan kota-kota adalah milik kebudayaan dan milik masyarakat sedangkan hutan merupakan milik alam. Persawahan yang tergarap melambangkan suatu kawasan transisi, sebagai perluasan kawasan kebudayaan ke dalam kawasan alam yang diiringi ritual. Hal itu bermaksud bahwa suatu ruang kota sebagai satu ekspresi utama bagi setiap budaya, seharusnya diperhatikan dengan cara yang berarti tidak hanya dari estetis yang lahiriah.²⁰ Dalam teori ini ditegaskan kembali bahwa ruang kota terjadi sebagai ekspresi daripada kehidupan kebudayaan masyarakat, sehingga bentuk fisik ruang kota yang terjadi, harus dilihat sebagai proses pengambilan keputusan dalam berbagai kurun waktu oleh masyarakat yang tinggal dalam kota tersebut. Ekspresi daripada kehidupan kebudayaan berupa bentuk fisik tersebut selalu dipandang sebagai simbol. Simbol tersebut mengungkapkan hubungan simbolik tatanan dengan budaya bentuk pemukiman yang sangat erat walaupun dalam berbagai budaya dapat menghasilkan bentuk pemukiman yang sangat berbeda, sesuai dengan filsafatnya.

Di dalam tradisi Asia, terdapat pengetahuan luas tentang hubungan di antara 'dunia manusia' dan 'dunia alam' yang hubungannya diselidiki dalam ilmu geomansi (ramalan).²¹ Hal tersebut dapat juga dilihat dalam penyusunan kota-kota di Jawa, karena dalam tradisi budayanya, kota dianggap sebagai suatu yang hidup dan disusun sebagai tubuh manusia. Struktur ruang dan massa secara dasar dikembangkan melalui suatu sistem klasifikasi yang terikat dalam lingkungan budaya etnik tertentu.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ruang dalam suatu pemukiman perkotaan adalah ruang yang bersifat fisik dengan dimensinya yang mengandung makna sosial dan mental (psikis). Dalam hal ini, bentuk suatu kota adalah sebuah geometri dari ruang tersebut. Ruang pemukiman perkotaan dalam segala dimensinya, dapat diidentifikasi melalui

¹⁷ Paul Stange, "Politik Perhatian", *Rasa Dalam Kebudayaan Jawa* (LKIS, Yogyakarta, 1998), hal. 26

¹⁸ <http://www.srds.ndirect.co.uk/values.htm>

¹⁹ *Dinamika Masyarakat Indonesia* (PT Genesindo, Bandung, 2004), hal. 124

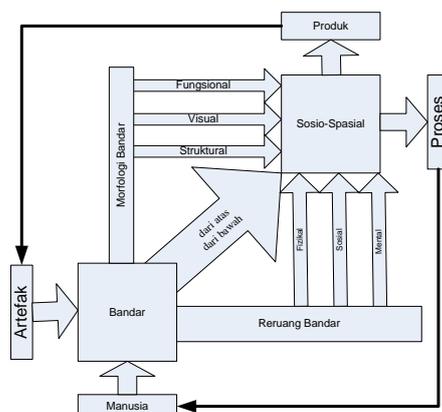
²⁰ Y.B Mangunwijaya, (Wastu Citra, Jakarta, 1992)

²¹ Nigel Pennick, *The ancient science of geomancy* (London, 1979)

²² B. Multhaupt, S. Santoso, *Surabaya: The city is not a tree* (Karangan dalam Stadt in Afrika, Asien und Lateinamerika. Berlin, 1984), hal. 129-131

perhatian pada proses perkembangannya. Melalui proses perkembangan tersebutlah dapat dihubungkan dunia ‘artefak’ dengan dunia ‘orang’.²³ Teori ini mendukung bahwa ada hubungan di antara sosial budaya suatu masyarakat dengan terjadinya makna suatu pemukiman. Bentuk suatu kota adalah sebuah geometri daripada ruang tersebut. Bentuk perkotaan dalam segala dimensinya, dapat diidentifikasi melalui perhatian pada proses perkembangannya. Melalui perhatian pada proses perkembangannya, dapat diinterpretasi adanya intervensi sosial budaya terhadap bentuk perkotaan yang terjadi.

Jadi, melalui hubungan tersebut dapat ditemukan konteks antara morfologi kota dan ruang kota yang sangat erat tetapi kompleks, karena bersifat terpadu (Gambar 2). Namun demikian, teori ini tidak menjelaskan bahwa melalui proses perkembangan produk ‘artefak’ dapat diidentifikasi pola hunian dan pemukiman yang dihuni oleh sekelompok masyarakat etnik tertentu.



Gambar 2.
Konteks antara morfologi kota dan ruang kota yang sangat erat tetapi kompleks, karena bersifat terpadu (rujukan: Zahnd, Markus. 1999, Perancangan Kota Terpadu. hal.58.

Berdasarkan gambar 2, ditemui bahwa ruang di kota merupakan kumpulan artifak (pembuatan) beserta manusia. Ruang kota wujud di dalam dimensi fisik (nyata), sosial, serta mental (psikis/psikologi). Bentuk ruang di kota memperhatikan aspek morfologi kota secara fungsional, visual, dan struktural. Semua hal tersebut memerlukan sebuah pandangan terhadapnya dengan memakai perspektif ‘dari atas’ (sistem politik, ekonomi, dan budaya) serta ‘dari bawah’ (tindakan perilaku sehari-hari). Oleh sebab itu, semua dimensi, aspek, dan perspektif tersebut, tampil sebagai suatu produk maupun sebagai suatu proses yang bersifat sosioruang. Produk dan prosesnya akan mempengaruhi artifak (pembuatan) serta manusia yang ada di dalam kota. Dinamika perkotaan yang sirkular (yang berkeliling) tersebut berlangsung berulang kali secara terus-menerus.²⁴ Teori ini menjadi kekuatan dalam mendukung penelitian penulis, bahwa morfologi suatu pemukiman di kota dapat diidentifikasi melalui wujud dimensi fisik (nyata), sosial, serta mental (psikis/psikologi) masyarakat yang ada di dalam suatu daerah. Sebaliknya, melalui teori tersebut penulis melihat bahwa hal tersebut tidak menjelaskan dengan lebih lanjut tentang ruang di kota yang bersifat sosioruang berdasarkan perspektif ‘dari bawah’, merupakan kumpulan artifak beserta manusia yang menempatnya, cenderung menghasilkan bentuk-bentuk ruang yang organik.

PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN MAKNA SEBUAH TEMPAT

Semua manusia memerlukan kebutuhan psikologi untuk memperoleh perasaan nyaman mengenai keadaan dirinya. Untuk mengetahui siapa diri kita sebenarnya adalah masalah mengenali posisi sosial dan juga posisi teritorial.²⁵ Pembagian masyarakat terletak dalam ruang dan waktu, dan membawa pola orang tertentu secara bersamaan dalam suatu tempat. Masyarakat tersebut melakukan aktivitas dan tinggal di suatu daerah. Sesuai dengan berjalannya sejarah, proses sosial dalam masyarakat tersebut menghasilkan bentuk

²³ Ali Madanipour, “Design of urban space”, *An Inquiry into a Socio-Spatial Process* (University of Newcastle, Chichester 1996), hal. 87-88. (asli: The first notion is that urban space is the material space with its social and psychological dimensions, and urban form is the geometry of this space...The second notion is that to understand urban space, we need to look at it both from above and from below...From above we have the perspective of political economy, where systems and power are at work to create built environments...from below, we have the perspective of everyday life...The third notion is that understanding urban space, with all its dimensions, is best made possible by tracing the process of its development. It is through this development process that we can relate the world of artefacts with the world of people.

²⁴ Markus Zahnd, Perancangan Kota Terpadu (1999), hal. 58
²⁵ Leach Edmund (1970) Hohn Rennie Short, “The Urban Order”, *An Introduction to Cities, Culture, and Power* (Cambridge, Massachusett , 1996), hal. 207

massa dan ruang. Suatu massa dan ruang yang lahir dengan karakteristik manifestasi tertentu dapat dikatakan sebagai ruang yang memiliki makna (*place*), karena keadaan tersebut merupakan wujud daripada organisasi sosial budaya masyarakatnya. Manusia memerlukan suatu sistem *makna* (tempat-tempat tertentu) yang berarti dan agak stabil untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya. Hakikat teori *makna* terletak pada pemahaman budaya dan karakteristik manusia terhadap tempatnya.²⁶ Kekuatan teori ini terletak pada pernyataan yang menekankan bahwa massa dan ruang yang lahir dengan karakteristik manifestasi tertentu, dapat memiliki makna karena keadaan tersebut terjadi sebagai wujud daripada organisasi sosial budaya masyarakatnya. Adanya hubungan organisasi sosial budaya dengan karakteristik manifestasi 'tempat' merupakan suatu yang perlu untuk dianalisis. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada sekedar masalah fisik saja. *Makna* didefinisikan sebagai kombinasi daripada ciri fisik, aktivitas yang dilakukan pada tempat tersebut dan arti suatu tempat bagi orang yang berada di dalamnya (*the significance or meanings that places have for people*). Canter menyimpulkan bahwa *makna* adalah suatu hasil hubungan antara tindakan, konsep dan atribut fisik (gambar 3).²⁷



Gambar 3
Model dan teori makna disesuaikan daripada Canter (1977)

Canter (Canter 1991:118) mengenal pasti 4 aspek penelitian daripada teori makna tersebut, yakni : 1. berfokus pada unit-unit pengalaman lingkungan (*environmental experience*); 2. aspek-aspek pengalaman tersebut melibatkan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya yang berintegrasi/bertransaksi (*transactions*) dengan suatu tempat; 3. setiap unsur tersebut, akan direfleksikan secara *fungsi, ruang* dan formal melalui sebuah 'tempat' (*place*) ; 4. suatu tempat apapun yang bermakna '*place*', akan terwujud dalam tatanan struktural yang mirip satu dengan yang lainnya, dimana unsur-unsur *psychological* direfleksikan dalam aspek-aspek *place*. Berdasarkan penulisan terhadap teori Canter tersebut, penulis mendapatkan teori ini tidak menjelaskan, bahwa melalui identifikasi kombinasi *ciri fisik* suatu tempat, dapat ditemukan tipologi tempat tersebut dalam skala mikro dan morfologi kombinasi suatu tempat dengan tempat lainnya dalam skala makro.

Karakteristik fisik yang dapat ditemukan pada daerah masyarakat pedesaan, antara lain; ukuran tanah yang pertama sekali dimiliki, pembangunan lorong pada bagian tanah, membangun rumah pemilik tanah keseluruhan, sebagian tanah yang dijual kepada kerabat atau masyarakat lainnya, membagi tanah memanjang dan berorientasi terhadap lorong, dan menentukan kepemilikan tanah.

Latar belakang keputusan terhadap tanah yang menimbulkan karakteristik fisik, merupakan konsep yang memiliki tujuan. Contoh konsep yang mempengaruhi pembentukan ruang yang memiliki karakteristik yakni ruang tamu yang berperanan sebagai ruang keluarga, ruang dalam bangunan yang memiliki fungsi beragam, lorong sebagai sirkulasi menuju bangunan-bangunan, lorong, teras, dan halaman rumah sebagai wadah untuk bersosialisasi masyarakat penghuninya, serta kedai terdekat sebagai ruang sosialisasi masyarakat antara lorong. Aktivitas yang muncul melalui ruang yang dibentuk misalnya sirkulasi pada ruang luar (lorong), berbincang di lorong, anak-anak bermain di lorong dan berbincang di halaman rumah dan teras (serambi depan), dan sebagainya.

Berdasarkan kajian teori di atas, pandangan umum mengenai sistem *places* sangat berbeda, misalnya antara sistem *places* pedesaan dan sistem *places* perkotaan. Misalnya, orang-orang

²⁶ Roger Trancik, "Finding Lost Space", *Theories of Urban Design* (Van Nostrand Reinhold Company. New York. 1986), hal. 112.

²⁷ David Canter, *Theory of Place* (1977), hal.158.

etnik tertentu dari pedesaan yang melakukan migrasi dari desa asal ke daerah tujuan ke luar desa yang memiliki keadaan sosial budaya berbeda. Pada masa dahulu masyarakat tersebut dinamakan sebagai masyarakat pendatang di daerah yang baru, kemudian menempati kawasan-kawasan tertentu dan membentuk daerah baru serta membentuk tanahnya sesuai dengan keinginan pemikirannya pada saat itu. Hasil keputusan masyarakat etnik pendatang tersebut pada masa dahulu, terhadap tanah-tanah pada kawasan yang ditempatinya di kota ataupun di luar kota, akan menimbulkan makna daripada kawasan tersebut. Makna ruang yang terjadi pada kawasan yang didatangi mungkin akan memiliki pola yang sama atau berbeda dengan pola ruang pemukiman di desa asal. Namun demikian, dapat diperhatikan bahwa di setiap tempat, orang memerlukan suatu batasan dengan makna tertentu, yakni sebuah batas yang bukan ditentukan karena sifatnya sebagai kawasan tempat berhenti, melainkan dimana sebuah tempat memulai kehadirannya.²⁸ Selain itu, keadaan sebuah tempat yang baik adalah perasaan yang dimiliki terhadapnya, yang terbentuk dan dilindungi oleh sebuah kawasan yang khusus, yang dimiliki sendiri dengan pembatasannya serta kesanggupannya.²⁹

Berdasarkan kenyataan di atas, faktor sosial budaya yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu merupakan batasan yang berperan penting terhadap kehadiran suatu tempat yang memiliki makna. Faktor sosial budaya tersebut juga akan mewujudkan suatu kawasan yang spesial karena karakteristik pemukiman di kawasan yang dimilikinya sulit untuk ditemukan di tempat lain.

Suatu pemukiman di kota yang memiliki *place* adalah sebuah *ruang* di bagian kota yang memiliki suatu karakteristik tersendiri.³⁰ Sebuah *ruang* akan terbentuk kalau dibatasi sebagai sebuah *void*, dan sebuah *space* akan menjadi sebuah *place* kalau ia mempunyai arti daripada lingkungan yang berasal dari budaya kawasannya.³¹ Suasana itu tampak pada benda yang konkrit (bentuk, orientasi, bahan, rupa,

tekstur, warna) maupun benda yang abstrak yakni kehidupan sosial budaya yang diterapkan oleh manusia di tempatnya.

Aldo van Eyck mengembangkan konsep yang sudah umum, yakni "*space-time-conception*" secara lebih mendalam dengan memperhatikan perilaku manusia dalam menentukan konsep tempat tinggalnya³². Aldo van Eyck mengamati bahwa istilah abstrak 'ruang' (*space*) di dalam citra manusia akan lebih konkrit jika dapat dialami sebagai 'tempat' (*place*), dan istilah 'waktu' (*time*) menjadi lebih konkrit jika dilihat sebagai suatu 'kejadian' (*occasion*).³³ Pengamatan tersebut menegaskan suatu perbedaan antara 'di luar' (*outside*) dan 'di dalam' (*inside*), yakni interior dan eksterior bangunan. Manusia cenderung menyiapkan dirinya suatu keadaan yang bersifat 'di dalam' (*inside*) dan 'di luar' (*outside*). Ruang yang berada di luar bangunan lebih baik diperhatikan sebagai sebuah bagian yang penting bagi manusia yang hidup di dalamnya.

Pertama-tama, dalam menganalisis sebuah kawasan pemukiman yang berada dalam penguasaan masyarakat etnik tertentu, perlu diperhatikan secara objektif tipologi elemen *place* secara kontekstual. Dikatakan kontekstual karena suatu *ruang* yang sesuai dengan waktu akan bertumbuh sebagai *place* akibat proses sosial budaya masyarakat etnik tertentu yang hidup di dalamnya. Ruang yang bermakna sebagai *place* tersebut dapat terjadi akibat latar belakang budaya, sosial masyarakatnya seperti prinsip kehidupan, cara pandang, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap bentuk fisik ruangnya, misalnya cara manusia membagi serta menggunakan tanahnya. Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dilihat bagaimana tipologi suatu tempat dibentuk serta memberi 'keistimewaan' terhadap konteks tempatnya, tentu dapat dilihat misalnya berdasarkan 'bentuk tempatnya', 'perbandingan elemen secara spasial antara lebar dan panjang', 'enclosure' (pemagaran secara spasial) di suatu tempat', 'banyaknya lingkungan elemen yang dibatasi oleh massa', 'elemen yang dibatasi dan dibuka secara spasial', dan sebagainya.

²⁸ Martin Heidegger, *Poetri, Language, thought* (Albert Hofstaedter : New York, 1971)

²⁹ Peter Smithson, Laporan Penyelidikan (Bengt-Edman: School of Architecture. Lund University, 1981)

³⁰ Christian Norbert-Schulz, *Genius Loci* (Rizzoli International Publication. New York, 1979), hal. 5

³¹ Roger Trancik, Op.cit. hal. 112

³² Arnulf Luchsinger, *Structuralism in Architecture and Urban Planning Stuttgart* (1981), hal. 27

³³ Aldo Van Eyck, *Forum. No.4* (1960), hal. 121.

Pada dasarnya tipologi bentuk suatu tempat tidak selalu jelas, karena adanya unsur campuran antara sifat yang statis dan dinamis.³⁴ Teori ini mendukung dugaan, bahwa bentuk suatu tempat dapat diamati tipikalnya, sekalipun tidak terlalu jelas, karena adanya kombinasi unsur massa bangunan dan ruang luar yang berperan sebagai tempat berjalan dan ruang sosialisasi serta adanya kemiripan pada kombinasi unsur-unsur tersebut. Sebaliknya, teori ini tidak menjelaskan secara lengkap bahwa tipologi bentuk yang sedemikian biasanya terjadi pada daerah yang dihuni oleh masyarakat etnik tertentu, sehingga berpotensi menghasilkan bentuk yang organik karena ia tidak dibangun oleh developer dan pemerintah dalam kurun waktu tertentu. Bentuk elemen statis dan dinamis juga menentukan watak tipologinya.³⁵ Karakteristik ruang terbuka yang bersifat statis di dalam kampung kota, akan ditemukan sebagai pola ruang yang terjadi secara organik. Ruang terbuka yang dirancang secara khusus, fungsinya akan cenderung tidak berhasil di kampung kota, karena ruang yang bersifat 'statis formal' tidak dapat diklasifikasikan dari sudut sosial dan budaya, tetapi sebagai suatu ruang yang diekspresikan melalui bentuknya. Teori yang dinyatakan McClusky di atas, kurang menjelaskan bahwa adanya hubungan keadaan sosial budaya masyarakat suatu tempat untuk menentukan watak suatu tempat secara tipologi. Bahkan untuk mencapai watak suatu tempat secara tipologi, harus didukung oleh bentuk elemen statis dan dinamis suatu massa bangunan dan bentuk tersebut terjadi berulang-ulang.

Hans J. Aminde memperhatikan keistimewaan ruang yang bersifat statis beserta fungsi ruang tersebut di dalam suatu kawasan perkotaan. Beliau menggolongkan keistimewaan ruang dapat dihubungkan dengan berbagai fungsi yang bersesuaian dengan konteksnya, misalnya ruang untuk perdagangan, pemukiman, sosialisasi, sirkulasi (lalu lintas), parkir, dan sebagainya.³⁶ Ruang statis yang ditemukan di kampung kota, merupakan ruang luar yang berfungsi sebagai ruang sosialisasi masyarakat penghuninya.

Fungsi atau aktivitas di suatu tempat sama pentingnya dengan bentuknya. Begitu juga dengan bentuk suatu tempat, sama pentingnya dengan fungsi atau aktivitas.³⁷ Bentuk ruang terbuka di kampung kota cenderung terjadi secara organik dengan bentuk-bentuk organik yang sempit, dan aktivitas yang terjadi pada ruang tersebut adalah sebagai ruang sosialisasi masyarakat penghuninya. Bentuk organik tersebut merupakan bentuk yang terbentuk daripada sosial budaya masyarakatnya. Teori ini mendukung dugaan penulis bahwa pada kampung kota ditemukan banyak ruang statis yang berfungsi sebagai ruang sosialisasi. Aktivitas sosialisasi itu dibentuk oleh massa bangunan yang mengelompok, lalu dibangun oleh masyarakatnya tanpa campur tangan pemerintah. Teori ini menguatkan penelitian bahwa ada hubungan yang erat di antara bentuk ruang di kampung kota dan aktivitas yang membuat bentuk ruang statis tersebut menjadi lebih 'hidup'.

Tipologi ruang yang dinamis juga memiliki keistimewaan tersendiri, misalnya *street* atau jalan. Jalan pada kawasan kampung kota memiliki bentuk fisik yang unik terhadap orientasi gubahan massa bangunannya. Jalan yang berperan sebagai ruang yang dinamis ini juga memiliki kaitan tersendiri antara fungsi dan bentuknya, sehingga selain disebut sebagai 'jalan' juga sebagai halaman bagi masyarakat penghuninya.³⁸ Bentuknya dapat juga sangat berbeda, sesuai dengan lokasi dan fungsinya di dalam kota, khususnya di dalam kawasan kampung kota yang berada dalam penguasaan masyarakat etnik tertentu. Misalnya sebuah 'lorong' di kampung kota memiliki bentuk serta fungsi yang sangat berbeda dengan sebuah 'jalan' di bagian lain kawasan kota. Sebuah jalan perdagangan pasti memiliki tampilan yang sangat berbeda dengan jalur kereta api di dalam kota. Teori ini memiliki kekuatan dalam mendukung dugaan karakteristik fisik pada ruang dinamis di kampung kota yang berada dalam penguasaan masyarakat etnik tertentu, dan dibangun berdasarkan kesepakatan sosial masyarakat penghuninya.

Morfologi sebuah tempat juga merupakan faktor penting untuk memperkuat elemen *place* sebuah

³⁴ Rob Krier, *Urban Space* (Rizzoli International Publications: New York, 1997), hal. 174.

³⁵ Jim McClusky, *Roadform and Townscape* (The Architectural Press, London, 1979), hal. 92

³⁶ Hans-Joachim Aminde, *Platze in der Stadt: Zur Gestalt und zur Funktion städtischer Platze heute* (Stuttgart, 1994); Markus Z., 1999 : hal. 50.

³⁷ Spiro Kostof, *The City Assembled : The Story of City Structure* (Thames and Hudson, London, 1992), hal. 123-188

³⁸ Spiro Kostof, op.cit. hal. 189.

tempat. Berarti elemen *place* tertentu tidak hanya dapat diperhatikan dari tempatnya saja, melainkan juga dari segi 'arti hubungan antara sebuah *tempat* dan *tempat* yang lain'.³⁹ Sehingga perlu mengenal pasti bagaimana konteks elemen tersebut, kombinasi antara elemen-elemennya, pencampuran elemen-elemennya, cara penghubungannya, dan bagaimana elemen-elemen tersebut diulang. Pertanyaan untuk mengenal pasti morfologi sebuah tempat tersebut meletakkan konteks tempat ke dalam lingkungan yang lebih besar, dan merupakan aspek penting bagi 'suasana' di dalam suatu konteks tempat tertentu.

Gambaran tipologi dan morfologi berperan sebagai suatu pendukung identitas tertentu di dalam konteks suatu tempat. Misalnya identitas suatu kampung kota dapat dicapai melalui hierarki-hierarki tertentu yang beraturan dan berulang-ulang dalam banyak aspek yang mendukung hierarkinya.⁴⁰ Teori ini tidak menjelaskan aspek-aspek yang mendukung hierarki yang beraturan dan berulang-ulang untuk menemukan identitas suatu kampung kota sebagai usaha untuk menemukan gambaran tipologi dan morfologinya. Aspek-aspek tersebut misalnya sosial dan budaya masyarakat yang menempati suatu kampung kota, karena keadaan sosial budaya kelompok individu di suatu daerah memiliki peranan dalam membentuk identitas ruang. Tetapi teori ini memiliki kekuatan karena mendukung pengamatan terhadap suatu tempat yang memiliki identitas kawasan hunian dan pemukiman yang terjadi melalui hierarki-hierarki tertentu yang beraturan dan berulang-ulang dalam banyak aspek yang mendukung hierarkinya. Suatu tempat yang memiliki identitas kawasan hunian dan pemukiman melalui hierarki tertentu memiliki *place*. Kebanyakan *place* di kampung kota mempunyai karakteristik bentuk organik yang berbeda, tetapi identitas *place* secara keseluruhan dapat diamati. Pengamatan tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti suatu 'regularitas' dan 'repetisi' tertentu yang sesuai dengan hierarki supaya jelas identitasnya. Misalnya, setiap bangunan, jalan, pembagian tanah, di sebuah *place* dapat berbeda, tetapi perbedaan tersebut

seharusnya mengikuti dan memperkuat identitas *place* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentley, Ian; Alcock, Alan; Murrain, Paul; McGlynn, Sue; Smith, Graham (1985), "Responsive Environment", The Architectural Press, London
- Brouwer, M.A.W (1984), "Psikologi Fenomenologis", Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Canter, David (1977), "The Psychology of Place", London, Architectural Press.
- Edmund, Leach, Hohn Rennie Short (1996), "The Urban Order : An Introduction to Cities, Culture, and Power", Cambridge, Massachusett.
- Heidegger, Martin (1971), "Poetri, Language, thought", Albert Hofstaedter, New York.
- Kostof, Spiro (1991), "The City Shaped", London
- Kalangie, Nico S (1994), "Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya", Jakarta. PT. Kesaint Blanc Indah Corp
- Kostof, Spiro (1992), "The City Assembled : The Story of City Structure", Thames and Hudson, London.
- Krier, Rob (1997), "Urban Space", Rizzoli International Publications, New York.
- Lieben, Richard W (1970), "Medical Anthropology", Dalam Handbook of Social and Cultural Anthropology. J.J Honigmann, ed. Chicago. Rand McNally
- Luchsinger, Arnulf (1981), "Structualism in Architecture and Urban Planning", Stuttgart
- Trancik R (1986), "Finding Lost Space : Theories of Urban Design", Van Nostrand Beinhold, New York, N.Y.
- Mangunwijaya, Y.B (1992), "Wastu Citra" Gramedia, Jakarta
- Madanipour, Ali (1996), "Design of urban space: An Inquiry into a Socio-Spatial Process", University of Newcastle, Chichester.
- McClusky, Jim (1979), "Roadform and Townscape", The Architectural Press, London.

³⁹ Rob Krier, op. cit. hal. 30.

⁴⁰ Rob Krier, op. cit. hal. 24,25.

- Mulder, J.A.N (1975), "Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java", Singapore University Press.
- Mulder, Niels (1973), "Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mulder, Niels (1999), "Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya – Jawa, Muangthai dan Filipina", Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Multhaup, B./Santoso, S (1984), "Surabaya: The city is not a tree", Karangan dalam Stadt in Afrika, Asien und Lateinamerika. Berlin
- Norbert-Schulz, Christian (1979), "Genius Loci", Rizzoli Internatonal Publication. New York
- Pennick, Nigel (1979), "The ancient science of geomancy", London
- Siregar, Leonard (2002), "Antropologi dan Konsep Kebudayaan", Jurnal Antropologi Papua Volume 1, No. 1, Universitas Cenderawasih.
- Soekanto, S (1984), "Pengantar Penelitian Hukum", Universitas Indonesia, Jakarta
- Smithson, Peter (1981), "Laporan Penelitian", (Bengt-Edman). School of Architecture. Lund University.
- Stange, Paul (1998), "Politik Perhatian : Rasa Dalam Kebudayaan Jawa", LKiS, Yogyakarta
- Zahnd, Markus (1999), "Perancangan Kota Terpadu", Soegijapranata University Press

Laman Web:

<http://www.srds.ndirect.co.uk/values.htm>
Dinamika Masyarakat Indonesia, PT
Genesindo, Bandung, 2004, hal124

<http://www.srds.ndirect.co.uk/values.htm>

Dinamika Masyarakat Indonesia, hal 132

PRIVATISASI RUANG TERBUKA PUBLIK

Achmad Delianur Nasution

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara

***Abstract.** Urban open space is one factor which influences quality of life in urban environment. Urban open space would be space and place where natural elements help cooling temperature, maintain air and water quality, as well as people enjoy outdoor activities to gain psychological needs. But, in fact, urban open space tends to decrease, both in quality and quantity, by economical pressure that allocates urban space for building and physical infrastructure. By the pressure public open spaces become privatized to provide commercial functions and limit accessibility for all class of citizens. In one side, public open space privatization is successful in increasing urban outdoor activity, but in other side unlimited access disappears and removes the 'publicness'.*

***Keywords:** public space privatization, urban quality of life.*

RUANG TERBUKA PUBLIK DAN KUALITAS HIDUP

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, semakin banyak orang yang tinggal di kota-kota yang padat, di mana pembangunan perkotaan selalu berubah dengan cepat, demikian juga di semua kota-kota di Asia. Di antara semua jenis ruang yang berubah dengan cepat dalam pembangunan kota-kota tersebut adalah ruang terbuka publik, seperti jalan, pasar-pasar, lapangan, plaza dan berbagai jenis ruang terbuka publik lainnya (Marcus dan Francis, 1998; Gastil & Ryan, 2004).

Sejalan dengan pertumbuhan pembangunan tersebut, terjadi perubahan kualitas hidup dan cara penggunaan ruang terbuka publik di dalam kota, yang menunjukkan kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik telah berubah. Di banyak kota-kota Asia orang lebih memilih untuk memiliki rumah dan perabotan yang lebih baik, ruang publik yang dianggap lebih nyaman adalah pusat perbelanjaan, taman tema, dan fasilitas hiburan konsumtif lainnya (Siu, 2007)

Kualitas hidup di dalam kota merupakan hasil interaksi antara manusia dan lingkungan kota mereka (Das, 2007). Penelitian terkini di berbagai kota di dunia telah melihat suatu masalah yang sama bagi ruang terbuka publik di dalam kota, yaitu meningkatnya perubahan lingkungan dan fungsi ruang terbuka publik. Termasuk di dalamnya privatisasi, komersialisasi dan pembatasan ruang terbuka publik, menimbulkan dampak meningkatnya segregasi, isu keamanan, terbentuknya kelompok eksklusif dan berbagai masalah sosial lainnya (Turner, 2002; Atkinson, 2003). Tren untuk menghilangkan ruang terbuka publik dan meningkatnya komunitas berpagar telah menjadi pertentangan dengan kehidupan sosial yang solider dan harmonis, menuju "akhir dari budaya publik" (Sannet, 1977; 1995).

Hal diatas bertentangan dengan konsep normatif ruang terbuka di dalam kota sebagai bagian yang integral dengan ruang yang merupakan ruang tempat berinteraksi sosial, integrasi budaya, ekspresi demokrasi dan harmonisasi politik (Carr, 1992). Demikian juga kualitas lingkungan di dalam kota tidak hanya

ditentukan oleh elemen fisik-fungsional saja tetapi juga harus memenuhi kebutuhan sosial, budaya, psikologi dan ideologi (Rapuano & Wigginton, 1994).

PRIVATISASI RUANG PUBLIK: 'KE-PUBLIK-AN' YANG HILANG?

Masalah privatisasi ruang publik terjadi hampir di semua negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Satu pandangan mengemukakan bahwa privatisasi ruang publik sejalan dengan sejarah perkembangan pusat perbelanjaan di pusat kota (Crawford, 1992), tumbuhnya kegiatan pameran dan berkembangnya taman-tema (Sorkin, 1992), dibangunnya pusat perbelanjaan sub urban (Carr *et al.*, 1992; Crawford, 1992) dan di Amerika untuk provisi dan manajemen setelah tahun 1980 (Banarjee & Loukkaitou-Sideris, 1992; Garvin, 1996).

Kritik tentang privatisasi ruang publik hampir selalu dikaitkan dengan perkembangan karakter kota pos-modern. Kota diperlihatkan sebagai ruang yang terbagi-bagi, kontradiktif dan bersifat ilusi, salah satunya mengakibatkan timbulnya gaya arsitektur yang tidak lagi harmoni dan 'tidak bertanggung jawab' (Soja, 1989; Davis, 1991; Watson dan Gibson, 1995). Di Amerika Serikat (AS) kritik-kritik yang ada mengkaji berbagai akibat yang timbul oleh meningkatnya jumlah relatif dan absolut ruang publik di AS yang dimiliki dan dioperasikan oleh swasta atau kerjasama pemerintah-swasta. (Brown *et al.*, 1986; Banarjee & Loukkaitou-Sideris, 1992).

Banyak kritik mengungkapkan ruang publik yang diprivatisasi bertanggung jawab terhadap berbagai efek negatif. Permasalahan utamanya adalah kepemilikan swasta, yang kemudian cenderung memperluas konsumerisme, rekreasi dan keamanan, pembatasan pengunjung, serta desain dan perilaku yang dikontrol. Dalam hal desain, ruang publik yang diprivatisasi cenderung memiliki arsitektur yang tidak berselera, homogen, tidak asli (Sorkin, 1992b; Huxtable, 1997). Suasana yang 'steril' terjadi karena lebih mengutamakan keuntungan daripada keindahan. Salah satu cirinya adalah keseragaman, menyebabkan pedoman perancangan yang ketat (untuk mencapai tujuan

tertentu) dan kreativitas yang terbatas. Privatisasi ruang publik juga kemudian lebih mengedepankan estetika artifisial – menafikan alam, sejarah dan kualitas. Hal ini menurut Huxtable (1997) antara lain disebabkan oleh budaya-pop warga Amerika yang lebih berdasar kepada sesuatu yang artifisial ketimbang hal-hal nyata.

Privatisasi ruang publik juga dianggap menimbulkan eksklusivisme dan segregasi. Hal ini antara lain ditunjukkan adanya kecenderungan konsumerisme dan tidak memberi tempat bagi masyarakat ekonomi lemah dan warga kulit berwarna (Brown *et al.*, 1986). Adanya penekanan untuk membatasi akses bebas dan kenyamanan gratis. Desain juga secara simbolis mengarah kepada pembatasan target pengunjung yang diinginkan, bukan untuk semua orang (Loukkaitou-Sideris, 1990). Selanjutnya penekanan kepada faktor keamanan yang intensif menghasilkan citra ruang privat yang begitu masif (Newman, 1985; Davis, 1991; Blakely & Snyder, 1997). Polisi dan satpam, perangkat-perangkat keamanan, dan strategi desain yang ketat menghasilkan arsitektur yang mengedepankan segregasi (Davis, 1991), dan di Amerika dianggap sebagai desain yang hampir selalu bertujuan untuk memisahkan dan melindungi warga kulit putih dan kelas menengah.

Kritik yang lain menyoroti menurunnya kehidupan publik. Privatisasi ruang publik dianggap sejalan dengan penurunan kehidupan publik, baik secara kualitas maupun kuantitas. Privatisasi ruang publik dianggap gagal karena mempertinggi konsumerisme dan materialisme sebagai aktivitas rekreasi (Gottdiener, 1986; Crawford, 1992; Clarke, 1997) dan melemahkan kesan tempat (*sense of place*) (Kowinski, 1985; Drucker dan Gumpert, 1997).

Privatisasi ruang publik juga bertanggung jawab terhadap hilangnya interaksi publik. Komunikasi yang spontan di antara orang-orang yang sebelumnya tidak saling kenal jadi menurun, ketika privatisasi ruang terbuka publik mengambil alih kehidupan di jalan (*street life*), tanpa menghasilkan interaksi sosial yang sepadan (Lewis, 1990; Kent dan Maden, 1994;). Privatisasi ruang publik harus dibayar dengan kepasifan dan pengontrolan perilaku publik untuk menjamin kenyamanan sehingga berbagai

hal mudah diprediksi dan dikendalikan (Hopkins, 1991; Boyer, 1992; Huxtable, 1997).

Hal lainnya tentang kritik terhadap privatisasi ruang publik menekankan kepada kebutuhan akan hak sipil dan kesetaraan. Privatisasi ruang publik mengabaikan Amandemen Pertama hak azasi yaitu kebebasan berpendapat sebagai salah satu fitur penting sebuah ruang publik. Beberapa kritik mengklaim ruang publik yang dimiliki oleh sektor privat melemahkan proses demokrasi dengan melarang protes, penyebaran selebaran, demonstrasi dan pengerahan massa (Gottdiener, 1986; Lewis, 1990). Selain itu, privatisasi ruang publik juga menjadi penyebab lenyapnya percampuran kelompok-kelompok yang berbeda yang sangat penting dalam demokrasi (Davis, 1991).

Beberapa kritik juga menyalahkan privatisasi ruang publik karena mengabaikan benda publik (*public good*) (Brown, *et al*, 1986). Ruang publik telah lama berhubungan dengan objek-objek kesejahteraan sosial – kesehatan, pengembangan fisik, relasi berbagai kelas sosial – di mana hal itu semua tidak didukung oleh ruang publik yang telah diprivatisasi (Boyer, 1992). Berubahnya ruang publik menjadi hak milik privat menjadi satu hal yang tidak adil, ketika ruang yang disediakan hanya untuk mengakomodasi keberadaan warga kelas menengah dibanding warga lainnya (Davis, 1991; Huxtable, 1997).

PRIVATISASI RUANG PUBLIK DAN KUALITAS KEHIDUPAN KOTA

Peran swasta dalam pengelolaan ruang terbuka publik dapat berdampak negatif atau positif. Slangen (2005) mengatakan bahwa pengelolaan ruang terbuka publik oleh pihak swasta telah membantu pemerintah dalam pemeliharaan ruang terbuka publik, tetapi sebagai implikasinya adalah hilangnya ke-publik-an pada ruang terbuka publik. Hal yang sama telah diselidiki oleh Crawford (1995) di kota Los Angeles, yang mendapat kesimpulan bahwa ruang terbuka publik yang di dalam sejarah disebutkan sebagai "kawasan demokrasi" dan kawasan untuk semua telah hilang. Ruang terbuka publik yang dikatakan berhasil pada saat ini kebanyakan adalah kawasan yang dimiliki oleh swasta, sedangkan ruang terbuka publik yang selama ini ada dianggap tidak aman dan

nyaman karena dipenuhi oleh gelandangan, dan pedagang kaki lima.

Li (2003) mengungkapkan bahwa pembangunan ruang terbuka di Dalian, Cina adalah bagian dari kebijakan regenerasi kota Dalian dengan pertimbangan utama adalah untuk menyediakan penduduk dengan ruang terbuka untuk menikmati kehidupan dan meningkatkan kualitas lingkungan kota. Beberapa kebijakan tentang ruang terbuka publik antara lain adalah kebijakan tata guna lahan bagi ruang terbuka publik, jaringan pedestrian di pusat kota, fungsi komersil dan aktivitas di ruang terbuka publik, penataan fasade bangunan, penataan parkir, dan manajemen ruang terbuka publik.

Di Medan, privatisasi ruang terbuka publik ditandai dengan adanya pengelolaan swasta untuk sebagian Lapangan Merdeka. Dengan meningkatnya aktivitas masyarakat di Lapangan Merdeka kota menjadi lebih aman dan terkontrol, sebagaimana diungkapkan oleh Newman (1972), sekaligus juga aktivitas ekonomi meningkat. Namun, di saat yang sama, Lapangan Merdeka juga telah mengakomodasi segregasi sosial, ketika ruang terbuka bersejarah ini kini terbagi menjadi beberapa zona dengan segmen pasar dari kelas sosial berbeda (Nasution, 2008).

KESIMPULAN

Privatisasi ruang publik telah mengambil alih kehidupan sosial yang demokratis dan aksesibel bagi setiap orang menjadi ruang yang membagi warga berdasarkan kelas sosial. Namun di sisi lain privatisasi ruang terbuka publik juga telah meningkatkan kualitas ruang kota sebagai tempat yang lebih nyaman dan terkendali keamanannya. Usaha privatisasi ruang terbuka publik idealnya dapat memelihara ke-publik-annya, sekaligus meningkatkan kualitas kenyamanan dan keamanan, sehingga berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan sosial warga kota.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, Rowland (2003) *Domestication by Cappucino or A Revenge on Urban Space? Control and Empowerment in the Management of Public Space.*

- Urban Studies*, Vol. 40, No. 9, 1829-1843
- Banerjee, T.; Loukaitou-Sideris, A (1992), *Private Production of Downtown Public Open Space Experience of Los Angeles and San Francisco*, Los Angeles, CA, University of Southern California
- Blakely, E.J.; Snyder, M.G. (1997) *Fortress America: Gated Communities in the United State*. Washington DC : Brookings Institution Press
- Boyer, MC (1992), *Cities for sale : Merchandising history of South Street Seaport*, in : M. Sorkin (ed.) *Variation on a Theme Park : The New American City and the End of Public Space*. New York : Hill & Wang
- Brown, D.; Sijpkens, P. ; Maclean, M (1986), *The role of public indoor space*, *Journal of Architectural and Planning Research*.3, pp 161-172
- Carr, S, Francis, M. Rivlin, L.g., and Stone, A.M. (1992) *Public Space*, Cambridge: Cambridge University Press
- Clarke, D.B. (1997) *Consumption and the City, modern and postmodern*, *International Journal of Urban and Regional Research*, 21 (2), pp 218-237
- Crawford, M (1992), *The world in a shopping mall*, in : M. Sorkin (ed.) *Variation on a Theme Park : The New American City and the End of Public Space*. New York : Hill & Wang
- Das, Daisy, (2008), *Urban Quality of Life: A Case Study of Guwahati*, Springer Science+Business Media B.V. ,Soc Indic Res (2008) 88:297-310
- Day, Kristen (1999) *Introducing Gender to the Critique of Privatized Public Space*. *Journal Of Urban Design*, Vol.4, No. 2
- Davis, M. (1991)*City of Quartz*, London: Verso
- Drucker, S.J.; Gumpert, G. (1997), *Shopping, women and public space*, in S.J. Drucker & G. Gumpert (Eds.) *Voices in the Street : Exploration in Gender , Media and Public Space* pp 119-136. Creskill, NJ : Hampton Press
- Francis, Mark (1997) *A Case Method For Landscape Architecture*. Landscape Architecture Foundation, New York
- Fraser, J. (2006), *Brave New Nighborhood :The Privatization of Public Space*, *Contemp.Sociol.* 35, 158-159
- Gastil, Raymond W; Ryan, Zoa (2004) *Open: New Designs for Public Space*, Princeton Architectural Press
- Garvin, A. (1996), *The American City : What Work What Doesn't*. New York : McGraw Hill
- Gottdiener, M. (1986), *Recapturing the center : a semiotic analysis of shopping mall in ; M. Gottdiener& A.P. Lagopolous (Eds.) The City and The Sign: An Introduction to Urban Semiotic*, pp 288-302, New York : Columbia University Press
- Hopkins, J.S.P. (1991), *West Edmonton Mall as a center for social interaction*, *Canadian Geographer*, 35 (3), pp 268-279
- Huxtable, A.I. (1997), *The Unread America : Architecture and Illusion*. New York: The New Press
- Kent, F.I.I.; Madden, K.A. (1994), *Street vs mall: the modern dilemma of urban public space*, *Los Angeles Times*, 4 December, pp M2, M5
- Kowinski, W.S., *The Mallings of America. An Inside Look At the Great Consumer Paradise*. New York : William Morrow
- Lewis, G.H., (1990), *Community through exclusion and illusion: the creation of social world in an American shopping mall*, *Journal of Popular Culture*, 24(2), pp 121-136
- Li, Mimi. (2003). *Urban Regeneration Through Public Space, A Case Study in Sdquares in Dalian China*, *Thesis*, University of Waterloo
- Loukaitou-Sideris, A. (1990), *Designing the inaccessible plaza: in : M.M.Angelil (Ed): On Architecture, the City and Technology*, pp 48-51. Stoneham: Butterworth-Heinemann
- Marcus, Claire Cooper and Francis, Carolyn (1998). *People Places*, Van Nostrand, New York
- Nasution, Achmad Delianur dan Zahrah, Wahyuni (2008), *Contribution Of Creative Advertising And Creative Economy For Deteriorating Urban Place-Making Study Case : Medan City Center*, *Proceeding Arte-Polis 2 International Conference and Workshop on Creative Communities and the Making of Place: Sharing Creative Experiences*, Bandung : Bandung Institute of Technology

- Newman, Oscar (1972), *Defensible Space, People and Design in the Violent City*, London : Architectural Press
- Newman, M. (1985) Los Angeles defensible parks. *Landscape Architecture*. 2, pp 49-50
- Project for Public Spaces, Inc (1984). *Managing Downtown Public Spaces*, Planners Press, Chicago
- Rapuzano, M., Pirone, P. P., & Wigginton, B. E. (1994). Open space in urban design: A report (Revised ed.). Cleveland, OH: Cleveland Development
- Sennett, Richard, 1977, *The Fall of Public Man*, New York: Knopf, 1977
- Sennett, Richard, (1995), Bodily Experience in Public Space. In : Edgell, S., Walklate S., ; William, G (Eds), *Debating The Future of Public Space : Transforming the Public and Private Domains in Free Market Societies*. Ashgate, Avebury, pp 165-175
- SIU, Kin Wai Michael (2008), Public Design for Changing Urban Needs, *The Hong Kong Polytechnic University, Hong Kong SAR, China, I*
- Soja, E.W. (1996) *Thirdspace: Journey to Los Angeles and Other Real and Imagined Place*. Cambridge : Blackwell
- Slangen, Ron H. (2005) *The Role of Public-Private Partnership in Urban Park Management: An Evaluation of Bryant Park, New York City*. Thesis. Faculty of Architecture and Planning Columbia University
- Smithsimon, Greg (1999) *The Death of Public Space? Histories of Jewish and Puerto Rican Neighborhoods Tell a Different Story*. <http://www.columbia.edu/~gs228/writing/histps.htm>
- Sorkin, Michael (1992) *Variations on a Theme Park : The New American City and the End of Public Space*. Noonday Press
- Turner, R.S. (2002), The Politics of Design and Development in The Postmodern Downtown, *J.Urban Affair*, 24, 533-548
- Watson, S.; Gibson, K. (Eds)(1995), *Postmodern Cities and Space*, Oxford: Blackwell
- Zukin, Sharon (1995) *Culture of Cities*, Oxford: Blackwell Publisher

TRANSFORMASI SPASIAL DAN DIVERSIFIKASI EKONOMI PADA WILAYAH PERI-URBAN DI INDONESIA

Salmina W. Ginting

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara

Abstract. Peri-urban is the transition zone between fully urbanised land in cities and areas in predominantly agricultural use. It is characterised by mixed land uses and indeterminate inner and outer boundaries, and typically is split between a number of administrative areas. The term peri-urbanization refers to a process in which rural areas located on the outskirts of established cities become more urban in character, in physical, economic, and social terms. Two important impacts of peri-urbanization are spatial transformation and economic diversification. Spatial transformation seen through changes in the form of land use, changes in land prices, and environmental changes. Economic diversification seen through livelihoods diversification from farmers into non-farmer occupation.

Keyword: peri-urban, spatial transformation, economic diversification

PERI-URBAN DAN PERI-URBANISASI: DEFINISI DAN KONTEKS

Istilah peri-urban merupakan varian dari istilah *suburbia* atau *urban fringe*. Muchlisin (2005) menulis *suburbia* dan *fringe* dalam geografi sosial dipakai bersama-sama sejak tahun 1950 sebagai sinonim (dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai: "daerah pinggiran"). Karena perkembangan kota dan pedesaan selanjutnya dapat menghasilkan proses yaitu, kota mencaplok pedesaan, dan

Rakodi dalam Adell (1999) mendefinisikan kawasan peri-urban sebagai "... zona transisi diantara kota (*fully urbanised*) dengan kawasan dengan dominasi lahan pertanian (*predominantly agricultural use*). Karakteristik kawasan ini adalah percampuran penggunaan lahan dan kerancuan batas dalam dan luar, dan umumnya merupakan gabungan dari beberapa kawasan yang secara administratif terpisah."

Yunus (2008) menulis, wilayah peri urban merupakan wilayah yang terletak di antara dua wilayah yang sangat berbeda kondisi

lingkungannya, yaitu antara wilayah yang mempunyai kenampakan kekotaan dengan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan. Wilayah peri-urban merupakan hibrida dari atribut kota dan desa.

Yunus selanjutnya menemukan empat zona dalam wilayah peri-urban, yaitu (1) zona bingkai kota; (2) zona bingkai kota-desa; (3) zona bingkai desa-kota; dan (4) zona bingkai desa. Ke-empat zona dibagi berdasarkan kenampakan fisik yang bergerak gradual dari kota ke desa.

Hudalah (2010) menulis dibandingkan dengan Barat, perkembangan area peri-urban di negara-negara berkembang jauh lebih menantang karena pertumbuhan area peri-urban yang jauh lebih cepat. Ditambah lagi, kapasitas institusional untuk mengelola area tersebut masih tertinggal.

Menurut Douglas Webster (2002), peri-urbanisasi adalah proses ketika daerah rural yang bertempat diluar kota berubah menjadi "lebih kota" dalam hal karakter, fisik, ekonomi, dan sosial. Perkembangan peri-urban umumnya melibatkan perubahan sosial yang relatif cepat. Sebuah komunitas pertanian yang kecil di

kawasan rural berubah seketika menjadi kawasan urban atau kawasan industri, terutama dalam hal gaya hidup (*way of life*). Perubahan sosial yang cepat ini terutama didorong oleh migrasi.

Secara umum peri-urbanisasi muncul akibat datangnya investasi baru ke kawasan tersebut yang umumnya berasal dari luar kawasan tersebut. Webster (2002) mencatat bahwa kawasan peri-urban dapat meluas hingga mencapai 150 kilometer dari inti kota utama. Jarak ini dapat menjadi lebih panjang pada masing-masing negara, misalnya di Cina dapat mencapai 300 kilometer. Peri-urbanisasi melahirkan kawasan-kawasan yang tidak berkarakter *urban* sekaligus *rural*.

Kecenderungan saat ini adalah kemunculan industri besar yang berlokasi di kawasan peri-urban. Menurut Webster kecenderungan ini akan masih berlanjut setidaknya hingga 25 tahun mendatang. Peri-urbanisasi membawa dampak terhadap kehidupan sosial, migrasi desa-kota, dan masalah degradasi lingkungan seperti polusi, motorisasi dan mesinisasi, dan ketidakseimbangan aspek financial dan aspek organisasi dalam pengelolaan kawasan peri-urban yang berkembang dengan sangat cepat. Peri-urbanisasi juga merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan social masyarakat, keberlanjutan ekonomi, dan kualitas lingkungan. Potensi konflik dari peri-urbanisasi juga tidak dapat dihindari akibat percampuran banyak kepentingan mulai dari kepentingan ekonomi domestik *versus* global, politik lokal *versus* nasional, dan seterusnya.

Salah satu pernyataan Webster yang menarik mengenai definisi peri-urban adalah: "*peri-urban areas are where the forces of globalization and localization intersect.*"

Peri-urbanisasi sebaiknya tidak didefinisikan secara statis dan kaku. Sekedar indikasi, Webster (2002) mengemukakan ciri-ciri peri-urban sebagai kawasan yang (1) jumlah pekerja/buruh pada kawasan tersebut buruh/pekerja yang bekerja di sector utama (pertanian dan perikanan) berjumlah lebih dari 20 persen tetapi terus menurun.

Sebagai sebuah proses, karakteristik kunci dari peri-urbanisasi adalah:

1. Terdapat perubahan struktur ekonomi dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri manufaktur.
2. Terdapat perubahan struktur *employment* (pekerja) dari *employment* berbasis pertanian menjadi *employment* berbasis industri manufaktur.
3. Pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang relative cepat meskipun jumlah yang banyak tersebut tidak selalu terekam dalam data dari pemerintah setempat.
4. Terdapat perubahan pola ruang/spasial dan peningkatan harga tanah. Peri-urban adalah kawasan yang didalamnya terdapat percampuran peruntukan lahan tetapi sejumlah besar dari lahan tersebut masih berupa lahan pertanian. Perubahan harga tanah yang meroket disebabkan salah satunya oleh banyaknya spekulasi.

Drivers (Faktor Pendorong)

Webster (2002) menulis FDI (*foreign direct investment*) dalam bidang industri manufaktur adalah salah satu dorongan terbesar dalam pertumbuhan wilayah peri-urban. FDI umumnya memilih kawasan peri-urban karena dianggap dapat mengurangi biaya produksi salah satunya dari upah buruh. Selain itu, akses kepada pasar juga memainkan peran penting khususnya di Cina karena terdapat pasar sub-nasional yang cukup besar.

Whyne Hammond (dalam Muchlisin, 2005) mengemukakan lima alasan tumbuhnya pinggiran kota, sebagai berikut:

1. Peningkatan pelayanan transportasi kota. Tersedianya trem, bus kota dan kereta api di bawah tanah (khususnya di negeri barat dan juga di Jepang). Memudahkan orang bertempat tinggal jauh dari tempat kerjanya. Apalagi setelah kendaraan bermotor mudah dimiliki, terjadilah '*suburban explosion*'. Dimasa lampau perumahan penduduk terutama berderet di sepanjang jalan raya atau rel kereta api, akan tetapi sekarang lahan-lahan kosong dipinggiran kota yang semula pedesaan menjadi kawasan perumahan.
2. Pertumbuhan penduduk. Ramainya suburbia dengan manusia baru disebabkan oleh dua hal, yaitu: berpindahnya sebagian penduduk

dari bagian pusat kota ke bagian tepi-tepinya, masuknya penduduk dari pedesaan.

3. Meningkatnya taraf hidup masyarakat. Bertambahnya kemakmuran secara pribadi memungkinkan orang untuk mendapatkan perumahan lebih baik, entah dengan menyewa atau memiliki sendiri. Bersama dengan mengecilnya jumlah anggota keluarga, ikut mengurangi kepadatan penduduk dan juga memencarkannya dengan mudah.
4. Gerakan pendirian bangunan pada masyarakat. Pemerintah membantu mereka yang ingin memiliki rumah sendiri melalui pemberian kredit lewat jasa suatu bank yang ditunjuk.
5. Dorongan dari hakikat manusia sendiri. Suburbia pernah dijuluki "*collective attempt at private living*" akan tetapi kebenarannya hanya berlaku di negara-negara tertentu, misalnya di Inggris, Amerika Serikat, dan wilayah-wilayah lain dimana pengaruh Inggris pernah kuat. Hal itu disebabkan barangkali karena bangsa anglo-saxon, melebihi bangsa lain dalam hal ingin bertempat tinggal di rumah-rumah yang longgar dikelilingi oleh halaman atau kebun luas. Dikebanyakan negara Eropa sebaliknya seperti di Perancis, juga di Australia, gaya hidup di kawasan suburban belum berkembang benar dan orang cenderung tinggal di gedung-gedung flat yang tinggi dan menjadi apartemen untuk ditempati sendiri atau bersama keluarga.

Transformasi Spasial

Transformasi spasial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam tata ruang kawasan peri-urban. Menurut Yunus (2008), transformasi spasial merupakan artikulasi dari kegiatan manusia yang ada di permukaan bumi. Transformasi spasial di wilayah peri-urban dapat berupa (1) perubahan bentuk pemanfaatan lahan; (2) perubahan harga lahan; dan (3) perubahan lingkungan.

Perubahan Bentuk Pemanfaatan Lahan

Salah satu perubahan bentuk pemanfaatan lahan di wilayah peri-urban yang terjadi hampir di semua negara adalah hilangnya lahan pertanian karena berubah fungsi menjadi kawasan permukiman atau komersil. Konversi lahan

pertanian menjadi non-pertanian dapat mengakibatkan penurunan produksi pertanian.

Yunus (2008) mencatat hilangnya lahan-lahan pertanian yang digantikan oleh keberadaan pabrik atau kawasan industry, merupakan potensi yang signifikan terhadap penurunan produktifitas lahan. Munculnya pabrik atau industry yang membuang limbahnya ke sungai tanpa *treatment* yang cukup, sangat mengancam kualitas air dan tanah di lahan pertanian sehingga berpotensi menurunkan produktifitas lahan.

Perubahan bentuk pemanfaatan lahan lainnya adalah semakin banyaknya area terbangun (*built up area*) terutama untuk permukiman akibat semakin banyak jumlah penduduk di wilayah peri-urban. Zona-zona di sekitar kota merupakan kawasan favorit untuk "disulap" menjadi kawasan permukiman karena kedekatannya dengan tempat bekerja di kota, tetapi kenyamanan tinggal di pinggiran kota dapat sekaligus dicapai.

Studi yang dilakukan Yunus (2008) pada wilayah peri-urban di bagian utara kota Yogyakarta mencatat terjadi penambahan *built up area* untuk permukiman di desa Caturtunggal selama 1988-1998 sebesar 220 hektar atau sekitar 24,4 hektar per tahun. Sementara itu pembangunan perumahan Bumi Serpong Damai tahun 1980-an yang merupakan kompleks perumahan terbesar di Indonesia, yang terletak di wilayah peri-urban Jakarta, telah menghabiskan sekitar 6000 hektar lahan.

Perubahan Harga Lahan

Perubahan harga lahan di wilayah peri-urban umumnya berupa kenaikan harga yang cukup signifikan. Beberapa faktor yang menyebabkan harga lahan di wilayah peri-urban terus meningkat adalah perubahan karakteristik lahan dari karakter desa ke karakter kota yang memiliki berbagai kelebihan seperti telah tersedianya infrastruktur pendukung seperti jalan yang baik, saluran air bersih, listrik dari pemerintah (PLN), jaringan telepon, dan sebagainya.

Selain itu, perubahan yang cepat di wilayah peri-urban telah pula mendorong lahirnya para spekulasi tanah yang secara langsung maupun

tidak langsung turut menentukan kenaikan harga lahan.

Perubahan Lingkungan

Perubahan lingkungan salah satunya dipicu dari konversi lahan pertanian menjadi permukiman atau industri, yang tidak diantisipasi sejak awal. Kemunculan industri besar atau kecil di kawasan peri-urban dapat menyebabkan polusi air, tanah, dan udara.

Perubahan lingkungan lainnya dapat berupa: berkurangnya kawasan hijau dan resapan air, berkurangnya keragaman flora dan fauna akibat perubahan habitatnya, perubahan suhu dan musim yang tidak menentu, dan sebagainya.

Riset oleh Fazar (2005) di desa Cibogo, Jawa Barat menunjukkan terjadi penurunan kualitas lingkungan akibat penambangan pasir di desa tersebut. Penambangan pasir berlangsung terus menerus karena letak desa Cibogo yang dekat dengan Jakarta (sekitar 40 kilometer) sebagai pasar utama penambangan pasir tersebut. Penambangan pasir yang massal di wilayah peri-urban Jakarta ini menyebabkan tercampurnya pasir ke lahan-lahan pertanian sehingga tanah di desa Cibogo tidak dapat lagi ditanami.

Peri-urbanisasi di sekitar koridor Puncak-Cianjur, Jawa Barat telah menimbulkan lebih sering banjir di Jakarta (Firman&Dharmapatni, 1994). Firman (1996) juga menulis bahwa kasus yang sama juga terjadi di Bandung akibat pembangunan yang tidak terkendali pada kawasan Bandung Metropolitan Area (BMA) yang terletak pada dataran tinggi Bandung, 750 meter di atas permukaan laut. Industrialisasi di bagian selatan BMA yang banyak menyerap air telah pula menyebabkan polusi air dan udara dan penurunan level muka tanah.

Dalam penelitiannya yang lain, Firman (2000) menulis konversi lahan di BMA juga menyebabkan hilangnya lahan-lahan pertanian subur dan menyebabkan penurunan produksi padi dari 4,5 ton menjadi 3,4 ton per hektar.

Diversifikasi Ekonomi

Diversifikasi ekonomi adalah perubahan struktur kegiatan ekonomi akibat peri-

urbanisasi. Salah satu perubahan yang mencolok dalam hal aktifitas ekonomi di wilayah peri-urban adalah perubahan mata pencaharian penduduk yang tinggal di wilayah peri-urban dari petani menjadi non-petani. Yunus (2008) menulis bahwa perubahan tersebut, dalam beberapa hal, merupakan berkah tersendiri, namun dalam beberapa hal yang lain banyak menimbulkan efek negatif. Banyaknya petani yang berubah menjadi non-petani, mengakibatkan perubahan perilaku ekonomi, sosial, dan budaya.

Studi yang dilakukan oleh Yunus (2008) di Desa Sinduadi, Yogyakarta, membuktikan penurunan jumlah petani akibat periurbanisasi. Selama 1988 hingga 1998, terjadi penurunan jumlah petani dari 973 menjadi 506 atau turun 47,9 persen. Desa Potorono yang mempunyai jumlah petani cukup banyak juga mengalami penurunan dari 1195 menjadi 713 orang atau turun 40,3 persen.

Kota Yogyakarta yang memiliki karakter sebagai “kota pelajar” menyebabkan diversifikasi mata pencaharian penduduk berubah dari petani menjadi wirausahawan yang bergerak di bidang penyediaan tempat kost, warung makan, persewaan komputer/*printer*, usaha internet dan alat tulis kantor (ATK), *laundry*, penjualan pulsa *handphone*, dan bidang perdagangan lain yang mendukung aktifitas pelajar dan mahasiswa (Yunus, 2008).

Wilayah peri-urban lainnya yang mengalami peri-urbanisasi akibat kemunculan pabrik atau industri besar menimbulkan diversifikasi mata pencaharian yang berkaitan dengan pabrik atau industri tersebut, misalnya penyediaan tempat kost, warung makan, ojek, dan sebagainya.

Penutup

Peri-urban adalah wilayah yang sangat cepat berubah. Perubahan ini sangat mungkin menghampiri semua lini kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, hingga spasial. Karena letaknya merupakan hibrida atau percampuran antara kenampakan kekotaan (urban) dengan kenampakan kedesaan (rural), wilayah peri-urban membutuhkan penanganan yang serius

dan terencana agar perkembangan wilayah tersebut dapat dikendalikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adell, G. (1999). Theories and Models of the Peri-urban Interface: A Changing Conceptual Landscape. Literature Review for the Strategic Environmental Planning and Management for the Peri-urban Interface Research Project, London: The Development Planning Unit, University College London.

Allen, A. (2003). Environmental Planning and Management of the Peri-urban Interface: Perspective on an Emerging Field. *Journal Environment and Urbanization*, 15(1)

Fazar, Ibnu (2005). Desa Cibogo: Desa Periurban yang Penuh Potensi di Serpong, *Jurnal Dinamika Periurban*, Institut Teknologi Indonesia (ITI), volume I Mei 2005

Firman, T. (1996). Urban Development in Bandung Metropolitan Region: A Transformation to a Desa-Kota Region. *Third World Planning Review*, 18(1)

Firman, T. (2000). Rural to Urban Land Conversion in Indonesia during Boom and Bust Periods. *Land Use Policy*, 17

Firman, T., & Dharmapatni, I. A. I. (1994). The Challenges to Sustainable Development in Jakarta Metropolitan Region. *Habitat International*, 18(3)

Hudalah, Delik (2010), Peri-urban planning in Indonesia: Contexts, approaches and institutional capacity, Dissertation, Faculty of Spatial Sciences, University of Groningen

Muchlisin (2005), Daerah Periurban, *Jurnal Dinamika Periurban*, Institut Teknologi Indonesia (ITI), volume I Mei 2005

Webster, Douglas (2002). On the Edge: Shaping the Future of Peri-urban East Asia, Asia/Pacific Research Center, Encina Hall, Room E301, Stanford University, Stanford, CA 94306-6055

Yunus, H.S., (2008). *Dinamika Wilayah Peri-urban. Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

TATA HIJAU KOTA: ANTARA FUNGSI DAN ESTETIKA

Wahyuni Zahrah

Laboratorium Perkotaan dan Permukiman, Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara

Abstract

One solution of urban environment degradation problems – increasing of micro temperature, air and water pollution, etc – is the effective and intensive urban vegetation design and planning. But, it seems that many big cities in Indonesia – which face serious environmental problems – still being hard in determining priority of repairing environment quality functionally or just visually. This would be necessary when big amount of money have to be allocated to reach the most effective and optimum goals among many urban problems, which still leak of basic needs fulfillment. Through considering functional factors of urban vegetation design, there will be most optimum goals can be reach in increasing urban environment quality.

Keywords: urban vegetation design and planning, urban environment quality

*Pernahkah berfikir untuk menyingkirkan dinding/ Dan cukup daun untuk tudungmu/ Menyeduh teh/ Mendekap satwa/ Merekah bunga
Pernahkah berfikir untuk membuang atap/ Menikmati terik/ Berbasah hujan/ Membebaskan embun
Gubalah batu jadi naungan/ Tapi biarkan akar mencengkram lebih banyak tanahmu/ Dan tunasnya terus tumbuh menyejukkan kepalamu*

(Wahyuni Zahrah – Gubalah Batu Jadi Naungan)

TATA HIJAU PENYELAMAT LINGKUNGAN KOTA (DAN WARGANYA)

Seribu satu kebaikan yang ada pada pohon dan tanaman telah disadari oleh manusia jauh sebelum rekayasa lingkungan dikenal dan menjadi semakin populer hingga saat ini. Sejak ribuan tahun pohon dan tanaman mengisi semua kebutuhan hidup: pangan, sandang, papan hingga hal-hal yang menyangkut dimensi spritual-metafisik.

Hingga saat ini pohon dan tanaman tetap berada dalam posisinya sebagai andalan manusia untuk tetap hidup, namun dengan kondisi dan tantangan yang lebih kompleks. Penyebab utamanya adalah ketidakseimbangan alokasi lahan untuk lingkungan terbangun dan lingkungan alamiah oleh berbagai tekanan, antara lain arus globalisasi dan urbanisasi yang cenderung mengklaim ruang sebagai aset

ekonomi. Sementara sejalan dengan itu kota harus berhadapan dengan persoalan penurunan degradasi lingkungan yang serius: bertambah tingginya temperatur, meningkatnya polusi udara dan semakin parahnya polusi air. Dengan kondisi lingkungan kota yang semakin memburuk, pohon dan tanaman (selanjutnya disebut vegetasi) mestinya bisa menjadi solusi.

Keberadaan vegetasi dapat mengurangi suhu mikro dalam dua cara, yaitu (1) proses evapotranspirasi dan (2) bayangan kanopi. Dalam proses evapotranspirasi tumbuhan akan mengambil panas di sekelilingnya untuk mengubah air menjadi uap. Sementara bayangan pepohonan bermanfaat dalam mengurangi permukaan yang terpapar sinar matahari secara langsung (Akbari *et al*, 1992; Estes *et al*, 1996; Purnomo, 2002; Wark dan Wark, 2003).

Suhu permukaan yang terbayangi oleh pepohonan bisa mencapai 5.5 - 11 °C lebih rendah dibanding permukaan yang langsung disinari matahari (Robinette, 1983). Dengan menanam tiga atau lebih pohon pada posisi yang dapat melindungi kulit bangunan dari paparan sinar matahari, akan dapat menurunkan penggunaan pengkondisi udara buatan (AC- *air conditioner*) sampai dengan 30 % (Marsh, 1984; USDA, 2003). Penurunan suhu ini cukup signifikan, sehingga gerakan *cool community* di beberapa kota di Amerika Serikat menetapkan

penanaman pohon minimal tiga pohon untuk satu bangunan dan dapat menghemat 0.5 milyar dollar dan pengurangan beban puncak listrik sampai 1.5 GW pertahun (Rosenfeld *et al*, 1996).

Namun, keberadaan pepohonan secara kuantitas tidak selalu menurunkan suhu udara, karena dapat mengurangi kecepatan angin (Purnomo, 2002). Sementara keberadaan angin dapat menyebarkan panas untuk mengurangi suhu udara di suatu tempat.

Vegetasi juga berperan dalam memodifikasi kelembaban udara. Uap air di atmosfer bertindak sebagai pengatur panas (suhu udara) karena sifatnya yang dapat menyerap energi radiasi matahari gelombang pendek maupun gelombang panjang. Sebatang pohon yang terisolir akan menguapkan air sekitar 400 liter per hari jika air tanah cukup tersedia (Kramer dan Kozlowski, 1970, dalam Irwan, 1997)

Melalui proses fotosintesis tumbuhan dapat mengurangi intensitas CO₂ di udara. Setiap jam 1 ha daun-daun hijau menyerap 8 kg CO₂ yang ekuivalen dengan CO₂ yang dihembuskan oleh nafas manusia sekitar 200 orang dalam jangka waktu yang sama sebagai hasil pernafasannya (Irwan, 1997).

Vegetasi juga dapat membersihkan udara dengan menyerap gas pencemar di dalam daunnya, menyaring partikel debu di atas dan melalui daun, batang dan ranting.

Selain membersihkan udara, vegetasi yang mengisi struktur hijau di dalam lingkungan dapat mengurangi stress, meningkatkan produktivitas kerja dan membantu suasana bahagia. Pepohonan dan vegetasi lainnya memiliki efek relaksasi bagi manusia, memberikan perasaan tenang dan tentram. Pasien yang berada di rumah sakit juga mengambil benefit dari vegetasi dalam proses penyembuhannya. Studi-studi membuktikan bahwa kamar pasien yang terbuka ke arah taman dengan pemandangan area hijau lebih cepat pulih dan mengalami resiko komplikasi yang lebih rendah. Selain itu, anak-anak yang berada dalam kondisi kebutuhan khusus ADD (*attention deficit disorder*) ditemukan menunjukkan perilaku yang lebih baik ketika berada di lingkungan hijau (USDA, 2003).

Vegetasi atau tumbuhan selain sebagai produsen pertama dalam ekosistem juga dapat menciptakan ruang hidup (habitat) bagi makhluk hidup lainnya, contohnya burung. Burung sebagai komponen ekosistem mempunyai peranan penting, diantaranya adalah mengontrol populasi serangga, membantu penyerbukan bunga dan penyebaran biji. Kehadiran burung di kota mempunyai arti penting sebagai penyerbuk bunga dan penyebar biji dalam membantu proses regenerasi hutan (Irwan, 1997)

Vegetasi mempengaruhi aliran air dalam beberapa cara. Daun-daun pada tajuknya menangkap presipitasi (hujan, embun, salju) sebelum menyentuh tanah, sehingga air secara perlahan diendapkan untuk kemudian diuapkan kembali. Proses penyerapan ini mengurangi laju aliran air, mengurangi *runoff* (air permukaan) dan pengikisan tanah (erosi). Beberapa penelitian menunjukkan 100 pohon yang cukup tua menyerap sekitar 100.000 galon air hujan per tahun dengan tajuknya, mengurangi *runoff* dan membantu penyediaan air bersih. Akarnya juga mencengkram tanah agar tetap pada tempatnya. Daun-daun yang jatuh ke tanah dan kemudian diuraikan oleh bakteri membentuk lapisan organik (humus) dan memungkinkan air terserap ke dalam tanah, yang juga mengurangi *runoff* dan erosi. Kesemua mekanisme ini membantu mengurangi banjir dan sedimentasi di dasar sungai. (USDA, 2003)

CITY BEAUTIFICATION : FUNGSI ATAU ESTETIKA

Dalam penerapannya, penghijauan ruang kota tidak sekedar berfungsi klimatologis, filter polutan dan pengendali erosi dan tata air, tetapi juga merupakan objek visual yang penting. Dalam kaitan dengan hal ini, penataan vegetasi dalam ruang kota dapat berbentuk : jalur hijau, hutan kota, taman kota, atau taman jalur yang berada pada median dan tepi jalan. Kesemua bentuk area hijau ini tentunya ditujukan untuk peningkatan kualitas lingkungan kota, dengan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari 'seribu satu kebaikan taman' seperti diuraikan di atas. Apa yang acapkali dilakukan Pemerintah kota saat ini cenderung mengarah kepada *city beautification* dengan beberapa fakta, yaitu : meningkatnya taman jalur di median jalan dan sisi trotoar serta pemilihan jenis tanaman yang lebih berfungsi estetika.

Tidak ada yang salah dari *city beautification*, ketika teori dan riset empiris mendukung hal ini sebagai elemen untuk menciptakan kenyamanan psikologis warga, dan lebih jauh dari itu, untuk membentuk citra atau identitas kota. Yang menjadi persoalan adalah, apakah tindakan ini efektif, tepat sasaran dan proporsional. Beberapa studi kasus yang dilakukan menunjukkan adanya ketimpangan perencanaan ideal dengan kenyataan di lapangan.

Pelaksanaan penghijauan secara konseptual yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan dengan mempertimbangkan aspek penghijauan di Jakarta dengan studi kasus di Jakarta Selatan (Irwan dan Arwindrasti, 1988 dalam Irwan, 1997) menunjukkan hal-hal berikut :

1. Jenis yang paling banyak ditanam adalah *Acasia auriculiformis* (akasia), *Pterocarpus indicus* (angsana), *Swietenia macrophylla* (mahoni), *Mimusops elengi* (tanjung), *Filicium deciepens* (kiara payung), *Delonix regia* (flamboyan), *Lagerstromia indica* (bungur) dan *Polyanthia longifolia* (glodogan).
2. Pemilihan jenis lebih ditekankan pada tanaman yang mudah diperoleh, mudah tumbuh dan rindang, serta keanekaragaman jenis rendah.
3. Aspek pelestarian lingkungan kurang mendapat perhatian dan kurangnya ditanam tanaman produktif.

Sedangkan hasil penelitian di lingkungan permukiman dengan studi kasus permukiman Pondok Indah dan Bintaro Jaya ditinjau dari aspek fungsi lansekap, pelestarian lingkungan, estetika, dan pertimbangan pemeliharaan tanaman yang memenuhi persyaratan klasifikasi hortikultura (ekologi) dan klasifikasi fisik dinilai masih kurang. Pertimbangan pemilihan jenis tanaman oleh pengusaha untuk penghijauan di lingkungan permukiman Pondok Indah dan Bintaro Jaya umumnya diutamakan tanaman yang memberikan kesan hijau dan rindang, mudah tumbuh, cepat besar, murah dan mudah memeliharanya, serta bibitnya mudah didapat.

Jenis tanaman untuk penghijauan pada permukiman Pondok Indah dan Bintaro Jaya pada umumnya ditanami dengan tanaman yang tidak produktif dan didominasi oleh tanaman Angsana (daunnya mudah gugur,

pertumbuhannya cepat dan sudah diatur, serta mudah terserang rayap dan diserang hama). Kurang adanya komunikasi antara pemerintah daerah, pengusaha dan penghuni permukiman sehingga penghuni banyak yang tidak mengetahui adanya peraturan tentang penghijauan dan Pemerintah Daerah DKI.

Di kota Medan, penghijauan antara lain diisi oleh peningkatan jalur hijau namun diterapkan dalam cara yang tidak konsisten. Koridor Jalan Setia Budi dan Jamin Ginting, misalnya. Sebagian koridor jalan diisi oleh pohon peneduh dengan kerampakan daun yang tinggi. Namun di sebagian penggal koridor yang lain justru miskin penghijauan, padahal karakter jalan seragam dari segi guna lahan maupun intensitas lalu lintas dan bangunannya. Beberapa taman jalur yang dibangun di pusat kota – misalnya mengambil sebagian area untuk pejalan kaki. Selain itu, penghijauan yang dilakukan di pusat kota diisi oleh tanaman jenis palma, bukan tanaman jenis peneduh dengan kerampakan daun yang tinggi.

Beberapa kritik berikut menguraikan bagaimana penerapan tata hijau kota akan lebih baik jika mengacu pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih proporsional. Studi kasus yang diambil adalah kota Medan.

Pertama, perbaikan iklim mikro kota, pengendalian aliran air hujan dan perbaikan kualitas udara berhubungan langsung dengan kualitas kesehatan lingkungan, yang artinya berpengaruh besar bagi kualitas kesehatan warga. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama dalam penataan vegetasi kota. Untuk mencapai keuntungan yang optimal dalam hal penurunan suhu mikro dan pengurangan laju aliran air hujan di permukaan mestinya dipertimbangkan jenis vegetasi yang kerampakan daunnya cukup untuk peneduh, mampu menyerap air hujan sehingga mengurangi laju *runoff*, serta jenis tanaman yang dapat mengendapkan polutan.

Kedua, tata hijau kota seringkali hanya berfungsi visual. Dengan biaya besar yang dikeluarkan mestinya bisa berfungsi optimal, tidak sekedar *dilihat* (sering hanya dari kendaraan), tapi bisa diakses dan *dirasakan*. Taman berbentuk lajur yang terletak di median jalan lebih merupakan objek visual, ketika ia tidak bisa diakses dan pemilihan jenis tanaman

tidak mengacu kepada kebutuhan pembersihan udara. Ruang jalan pada ketinggian kurang dari satu meter di atas permukaan jalan merupakan konsentrasi *particulate matter* (pm), yang di antaranya diproduksi oleh kendaraan-kendaraan yang lewat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanaman dengan daun yang berbulu dapat membantu mengendapkan pm10, satu jenis partikel yang bahkan tidak bisa tersaring oleh bulu-bulu halus di hidung manusia, sehingga meningkatkan resiko penyakit pernafasan. Jadi, jikapun memang harus ada taman jalur, hendaknya jenis tanamannya diseleksi untuk memberi manfaat terbaik bagi perbaikan kualitas udara.

Ketiga, taman kota dalam bentuk jalur yang terletak di area pedestrian (tepi jalan) cenderung mengintervensi ruang pejalan kaki. Membuat ruang pejalan kaki bertambah sempit, bahkan 'dihambat' oleh kehadiran bak tanaman yang terletak di tengah-tengah jalur pedestrian. Kondisi ini bukan saja tidak optimal, tetapi cenderung tidak adil, bahkan mungkin bisa jadi sia-sia. Untuk menjadikan taman jalur ini bisa diakses dan dirasakan – agar optimal tidak hanya memenuhi fungsi ekologis tapi juga psikologis – justru harus ada jalur pedestrian yang cukup nyaman. Jika tidak tersedia, ia kembali akan menjadi 'sekedar suguhan mata'.

Keempat, pohon yang ditanam pada area gerbang kota saat ini kesannya untuk menimbulkan karakter ke arah luar kota, dengan mengisi jalur median dengan tanaman berbentuk vertikal seperti *glodokan tiang*, melupakan prioritas untuk merencanakan pohon yang dapat berfungsi klimatologis dan ekologis – untuk kesehatan lingkungan. Hal yang sama terjadi di pusat kota – kawasan Pusat Pasar dan sekitarnya – kawasan padat dengan suhu mikro dan polusi tinggi, ditanami pohon jenis palma. Seharusnya bisa dipilih pohon yang rindang dengan jenis yang berbeda dibanding pohon lain di pusat kota, jika yang dimaksud adalah pohon sebagai pembentuk identitas batas kota.

BEBERAPA PELUANG INTENSIFIKASI DAN EKSTENSIFIKASI AREA HIJAU

Persoalan terbesar tata hijau kota di kota besar adalah ketersediaan lahan yang kurang. Dengan luas lahan 24.000 hektar, Medan hanya memiliki ruang terbuka seluas 2000 hektar atau

kurang dari 10% luas kota (Pemerintah Kota Medan, 2006). Dengan kondisi seperti ini intensifikasi lebih mungkin untuk dilakukan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas, baik dalam bentuk lanskap horizontal dan lanskap vertikal.

Pertama, memodifikasi semua area parkir permukaan menjadi 'taman parkir', yaitu area parkir yang lebih bercitra sebagai ruang hijau daripada 'garasi terbuka'. Permukaan area parkir saat ini yang hampir selalu diberi perkerasan tidak tembus air – kebanyakan aspal, harus dibongkar dan diganti dengan material yang tembus air dan memungkinkan tanaman untuk tumbuh, misalnya blok-rumput (*grass block*). Selain itu area juga harus diisi oleh pohon peneduh (yang juga indah dan bisa mengundang satwa), dilengkapi dengan perdu dan taman-kolam *wetland* untuk ekodrainase dan pengendap polusi.

Kedua, 'merapikan' taman pemakaman umum (TPU) sebagai ruang terbuka hijau sekaligus ruang terbuka publik yang bisa diakses masyarakat untuk aktivitas olah raga dan bermain. TPU ditanami pohon dan vegetasi lainnya, didesain untuk bisa menampung aktivitas sosial masyarakat.

Ketiga, menjadikan semua area sempadan bangunan dan sisa lahan yang tidak boleh dibangun (sesuai peraturan tentang koefisien dasar bangunan) sebagai ruang terbuka hijau, misalnya dengan kewajiban menanam minimal satu pohon untuk sekian meter persegi bangunan, dan menerapkan peraturan yang *melarang* area ini dikeraskan dengan material yang tidak tembus air.

Keempat, menjadikan semua atap datar bangunan sebagai atap hijau (*green roof*) atau jika memungkinkan taman atap (*roof garden*). Selain semua manfaat vegetasi secara klimatologis, ekologis dan estetika, solusi lanskap vertikal ini dapat meningkatkan umur bangunan. Ketika struktur atap konvensional bertahan 10 – 15 tahun, *green roof* dapat meningkatkan umur struktur dua sampai tiga kalinya dengan melindungi permukaan atap dari cuaca dan sinar matahari (Fasla, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, H., P. Martien, A. Rosenfeld, 1992. *Using Light Coloured Surfaces to Cool Our Communities*, United States Environmental Protection Agency and Lawrence Berkeley Laboratory, <http://eande.lbl.gov/EAP/BEA/HIP/hiref.html> dibuka 15 Mei 2005
- Estes, Maurice G, Jr, Virginia Gorsevski, Camille Russell, Dale Quattrochi, Jeffrey Luvall, 1999. *The Urban Heat Island Phenomenon and Potential Mitigation Strategies, 1999 APA National Planning Conference*
- Fasla, Theodore Osmundson, 1999. *Roof Gardens: History, Design and Construction*. New York- London: W.W. Norton & Company
- Irwan, Zoer'aini Djamil, 1997. *Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota*, Jakarta : CIDES
- Marsh, William M., 1984. *Landscape Planning, Environmental Application*, Sydney: Addison-Wesley Publishing Company
- Purnomo, Agus, 2002. Vegetasi, Suhu Udara dan Pola Penggunaan Ruang Luar Kampus Universitas Trisakti dan ISTN, *Proceedings International Symposium Building Research and Sustainability of The Built Environment in The Tropics*, Jakarta, 14-16 Oktober 2002
- Robinette, Gary O., 1983. *Energy Efficient Site Design*, New York : Van Nostrand Reinhold Company
- Rosenfeld, Arthur H., Joseph J. Romm, Hashem Akbari, Melvin Pomerantz, Haider G. Taha, 1996. Policies to Reduce Heat Island : Magnitude of Benefits and Incentives to Achieve Them, *Proceeding of the 1996 ACEEE Summer Study on Energy Efficiency in Buildings*, Pacific Grove, CA, Vol.9:177
- United States Department of Agriculture (USDA) Southern Region, 2003. *Urban and Community Forestry: Improving our Quality of Life*.
- Wark, Christopher G.; Wendy W. Wark, 2003. Green Roof Specification and Standards, Establishing an Emerging Technology, *The Construction Specifier*, August 2003, Vol.56 no.58, Alexandria

ISSN 2086-910x



9 772086 910092

ISSN 2086-910x
Volume 01 No 01
Juli 2010

KORIDOR

JURNAL ARSITEKTUR & PERKOTAAN



Diterbitkan oleh :
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara